

**STRATEGI SANTRI MAHASISWA DALAM
MENYEIMBANGKAN DUALISME PENDIDIKAN
SALAF DAN PENDIDIKAN TINGGI MODERN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)**

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD FAYIZ ARDYANSYAH

NIM. 220101110078



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**STRATEGI SANTRI MAHASISWA DALAM
MENYEIMBANGKAN DUALISME PENDIDIKAN
SALAF DAN PENDIDIKAN TINGGI MODERN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)*

OLEH

MUHAMMAD FAYIZ ARDYANSYAH

NIM. 220101110078



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yuanda Kusuma, M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Fayiz Ardyansyah

Malang, 8 Juni 2026

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Fayiz Ardyansyah

NIM : 220101110078

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Yuanda Kusuma, M.Ag.
NIP. 197910242015031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Strategi Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)”** Oleh **Muhammad Fayiz Ardyansyah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 8 Juni 2026.

Pembimbing



Yuanda Kusuma, M.Ag.
NIP. 197910242015031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI SANTRI MAHASISWA DALAM MENYEIMBANGKAN DUALISME PENDIDIKAN SALAF DAN PENDIDIKAN TINGGI MODERN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Muhammad Fayiz Ardyansyah (220101110078)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2026 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Dewan Penguji

Ketua Sidang (Penguji Utama)

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

NIP. 196510061993032003

Penguji Sidang

Dr. Zeid B. Smeer, Lc., M.A.

NIP. 196703152000031002

Sekretaris Sidang

Yuanda Kusuma, M.Ag.

NIP. 197910242015031002

Pembimbing

Yuanda Kusuma, M.Ag.

NIP. 197910242015031002

Tanda Tangan

:

:

:

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

NIP. 197308232000031002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fayiz Ardyansyah

NIM : 220101110078

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 Juni 2026

Hormat Saya,



Muhammad Fayiz A.

NIM. 220101110078

HALAMAN MOTTO

"*Sampean* boleh *tawadhu'* dan harus *tawadhu'*, tapi *ojo gelem diapusi* (mudah dimanfaatkan). Pinter harus pinter (menggunakan kecerdasan secara tepat), tapi *ojo kurang ajar* (tetap menjaga adab). Bagaimana *pinter* dalam keadaban, bagaimana adab dalam kepandaian."

- Dr. K.H. Marzuqi Mustamar, M.Ag. -

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdu lillâhi robbi al'âlamîn. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala karunia nikmat sehat, iman dan Islam sehingga peneliti dapat memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan dengan melaksanakan perintahNya untuk mencari ilmu hingga sekarang. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang selalu menjadi tauladan hidup bagi peneliti. Semoga peneliti kelak pantas diakui menjadi bagian kecil dari umatnya. Amin. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah Sri Ajar Legowo dan Ibu Dyah Ulfatur Rohmah, selaku kedua orang tua tercinta, beserta adek Ardy Nafa Zakaria, dan seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan segala bentuk pengorbanan, serta menjadi sumber semangat utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Abah Yai Dr. K.H. Marzuqi Mustamar, Umi Nyai Dra. Hj. Sa'idah Mustaghfiroh, beserta segenap keluarga *ndalem* yang senantiasa memberikan ridho dan do'a dalam setiap proses tholabu al-'ilmi peneliti.
3. Pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang telah memberikan sambutan hangat, bantuan, dan dukungan sebagai lokasi penelitian.

4. Keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad, khususnya kepada teman-teman GASTEN kamar 10A dan teman seperjuangan santri yang telah memberikan semangat, dukungan, dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman mahasiswa PAI Angkatan 2022, khususnya keluarga besar PAI C yang telah kebersamai penulis dan memberikan banyak dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh pihak yang telah mendoakan, mendukung, dan memotivasi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga turut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, serta memberikan kekuatan bagi penulis untuk terus belajar, berproses, dan optimis dalam menggapai cita-cita.

Jazâkumullah Khairan Katsiran Wa Jazâkumullah Ahsana al-Jaza'

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)”. Shalawat beriring salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw., sosok teladan (uswatun hasanah) bagi seluruh umat manusia, yang telah membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini berhasil diselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kesempatan berharga, kepercayaan, dan ruang belajar yang telah diberikan sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas arahan, kebijakan, serta dukungan yang mengiringi perjalanan akademik penulis.

3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas bimbingan, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan selama proses pendidikan penulis.
4. Yuanda Kusuma, M.Ag., selaku dosen pembimbing, yang selalu teliti, ikhlas, dan tulus hati telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, menguatkan, serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. dan Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., M.A., selaku dosen penguji skripsi ini yang telah memberikan banyak masukan untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membekali penulis dengan nilai, ilmu, serta teladan yang akan terus menjadi pedoman berharga dalam menjalani kehidupan.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna. Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca secara umum dan bagi peneliti secara khusus. Aamiin.

Malang, 8 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
1. Strategi	9
2. Santri Mahasiswa	9
3. Dualisme Pendidikan.....	10
4. Pendidikan Salaf.....	10
5. Pendidikan Tinggi Modern.....	10
F. Orisinalitas Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18

A. Kajian Teori	18
1. Strategi	18
2. Dualisme Pendidikan.....	20
3. Pendidikan Salaf.....	22
4. Pendidikan Tinggi Modern.....	27
5. Pembentukan Identitas Santri Mahasiswa.....	31
6. Pembentukan Identitas Santri Mahasiswa.....	32
B. Perspektif Teori dalam Islam	33
1. Konsep Ilmu dalam Islam.....	33
2. Konsep integrasi pengetahuan dalam Islam.....	37
C. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Data	51
H. Analisis Data	53
I. Prosedur Penelitian	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Paparan Data	58
B. Hasil Penelitian	74
BAB V PEMBAHASAN	97
A. Bentuk Dualisme Pendidikan Yang Dilakukan oleh Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang	97
B. Strategi Yang Diterapkan oleh Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dengan Pendidikan Tinggi Modern	101
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pencapaian Keseimbangan antara Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern oleh Santri Mahasiswa	107
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA	117
Lampiran-Lampiran	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 4. 1	Kegiatan Harian.....	66
Tabel 4. 2	Kegiatan Mingguan	67
Tabel 4. 3	Kegiatan Bulanan	67
Tabel 4. 4	Kegiatan Tahunan.....	68
Tabel 4. 5	Jadwal Kegiatan Harian Santri Mahasiswa	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	39
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	125
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	126
Lampiran 3 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad	127
Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad	131
Lampiran 5 Lembar Observasi	134
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	138
Lampiran 7 Dokumentasi	159
Lampiran 8 Jurnal Bimbingan Skripsi.....	161
Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi	163
Lampiran 10 Biodata Mahasiswa	164

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab Latin yang digunakan sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang dituliskan di bawah ini:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = d	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَو = aw أُو = û

أَي = ay إِي = î

ABSTRAK

Ardyansyah, Muhammad Fayiz. 2026. *Strategi Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Yuanda Kusuma, M. Ag.

Dualisme pendidikan di Indonesia merupakan warisan kolonial yang memisahkan antara pendidikan agama (salaf) dan pendidikan umum modern. Fenomena ini masih relevan hingga kini, salah satunya terjadi di pesantren yang santrinya juga berstatus mahasiswa di perguruan tinggi. Santri mahasiswa dituntut untuk menjalankan dua sistem pendidikan secara bersamaan, yakni pendidikan salaf di pesantren yang menekankan akhlak dan spiritualitas, serta pendidikan tinggi modern yang berorientasi pada kemampuan akademik dan berpikir kritis. Tanpa strategi yang tepat, keduanya berisiko saling mengorbankan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dualisme pendidikan yang dijalani santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang; (2) mengidentifikasi strategi yang diterapkan santri mahasiswa dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan salaf dengan pendidikan tinggi modern; dan (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pencapaian keseimbangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian merupakan santri mahasiswa yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dualisme pendidikan yang dijalani santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad bersifat integratif, bukan dikotomis. Kedua sistem berjalan secara sinergis melalui pembagian waktu yang terstruktur dan membentuk identitas santri mahasiswa yang sekaligus religius dan intelektual. (2) Santri mahasiswa menerapkan lima strategi berbasis kerangka 5P Mintzberg, meliputi: perencanaan kegiatan (*plan*), pembentukan kebiasaan positif (*pattern*), kesadaran diri terhadap pentingnya kedua pendidikan (*perspective*), kemampuan menempatkan diri sesuai konteks (*position*), serta tindakan taktis dalam situasi mendesak (*ploy*). (3) Faktor pendukung meliputi motivasi dan kedisiplinan diri, dukungan pengurus pondok, jadwal yang telah disesuaikan, aturan yang fleksibel, dan lingkungan sosial pesantren yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya kedisiplinan individu, tingginya beban tugas kuliah, kelelahan akibat padatnya aktivitas, serta kompleksitas materi dari kedua sistem pendidikan.

Kata Kunci: Dualisme Pendidikan, Pendidikan Salaf, Pendidikan Tinggi Modern, Strategi, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Ardyansyah, Muhammad Fayiz. 2026. *Strategies of Student-Santri in Balancing the Dualism of Salaf Education and Modern Higher Education (A Case Study at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Yuanda Kusuma, M. Ag.

Educational dualism in Indonesia is a colonial legacy that separated religious (salaf) education from modern general education. This phenomenon remains relevant today, one of which occurs in Islamic boarding schools whose students also enroll in higher education institutions. Student-santri are required to simultaneously engage in two educational systems: salaf education at the pesantren that emphasizes moral character and spirituality, and modern higher education oriented toward academic competence and critical thinking. Without proper strategies, the two systems risk undermining each other.

This study aims to: (1) describe the forms of educational dualism experienced by student-santri at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang; (2) identify strategies applied by student-santri in balancing the dualism of salaf education and modern higher education; and (3) explain the supporting and inhibiting factors in the process of achieving such balance.

This study employs a qualitative approach with a case study research design. Research subjects were student-santri selected through *purposive sampling* technique. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that: (1) The educational dualism experienced by student-santri at Pondok Pesantren Sabilurrosyad is integrative in nature, not dichotomous. Both systems operate synergistically through a structured division of time and form the identity of student-santri as simultaneously religious and intellectual individuals. (2) Student-santri apply five strategies based on Mintzberg's 5P framework, including: activity planning (plan), formation of positive habits (pattern), self-awareness of the importance of both educational systems (perspective), the ability to position oneself according to context (position), and tactical actions in urgent situations (ploy). (3) Supporting factors include personal motivation and self-discipline, support from boarding school administrators, adjusted schedules, flexible regulations, and a conducive social environment at the pesantren. Inhibiting factors include lack of individual discipline, heavy academic workloads, fatigue due to dense activity schedules, and the complexity of subject matter from both educational systems.

Keywords: Educational Dualism, Salaf Education, Modern Higher Education, Strategy, Islamic Boarding School.

مستخلص البحث

أرديانشاه، محمد فايز. ٢٠٢٦. استراتيجية الطالب سانتري في الموازنة بين ازدواجية التعليم السلفي والتعليم العالي الحديث (دراسة حالة في معهد سبيل الرشاد الإسلامي السلفي جاسيك، مالانج) قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: يواندا كوسوما، الماجستير.

تعد ازدواجية التعليم في إندونيسيا إرثاً استعماريًا فصل بين التعليم الديني (السلفي) والتعليم العام الحديث. ولا تزال هذه الظاهرة قائمة حتى اليوم، ومن أبرز تجلياتها في المعاهد الإسلامية التي يلتحق طلابها أيضاً بالجامعات. إذ يتعين على الطلاب السننري الانخراط في نظامين تعليميين في آن واحد، هما: التعليم السلفي في المعهد الذي يركز على الأخلاق والروحانية، والتعليم العالي الحديث الموجه نحو الكفاءة الأكاديمية والتفكير النقدي. وفي غياب الاستراتيجيات المناسبة، قد يؤدي التعارض بين النظامين إلى تضحية أحدهما بالآخر.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف أشكال ازدواجية التعليم لدى طلاب السننري في معهد سبيل الرشاد جاسيك، مالانج، (2) تحديد الاستراتيجيات المطبقة من قبل طلاب السننري في تحقيق التوازن بين التعليم السلفي والتعليم العالي الحديث، و(3) بيان العوامل الداعمة والمعيقة في عملية تحقيق ذلك التوازن.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة. وتكوّن موضوعات البحث من طلاب سننري جرى اختيارهم عبر أسلوب العينة الهادفة (*purposive sampling*). جمعت البيانات عبر الملاحظة والمقابلات المعمّقة والوثائق. وحللت البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان وسالدانا عبر مراحل تكثيف البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج الدراسة أن: (1) ازدواجية التعليم التي يعيشها طلاب السننري في معهد سبيل الرشاد دمجية الطابع، لا ثنائية متضاربة. فكلا النظامين يسيران بشكل تكاملي عبر توزيع زمني منظم ويشكلان هوية طلاب السننري بوصفهم متدينين ومثقفين في آن واحد. (2) يطبق طلاب السننري خمس استراتيجيات مستندة إلى إطار 5P لمتنبرج، وهي: تخطيط الأنشطة (*plan*)، وتكوين العادات الإيجابية (*pattern*)، والوعي الذاتي بأهمية كلا التعليمين (*perspective*)، والقدرة على تحديد الموضوع وفق السياق (*position*)، والتصرف التكتيكي في المواقف الطارئة (*ploy*). (3) تشمل العوامل الداعمة: الدافعية الذاتية والانضباط، ودعم إدارة المعهد، والجداول المنسجمة، والأنظمة

المرنة، والبيئة الاجتماعية المعهدية المواتية. أما العوامل المعيقة فتشمل: ضعف الانضباط الفردي، وثقل الأعباء الأكاديمية الجامعية، والإرهاق الناجم عن كثافة الأنشطة، وتعقيد المواد المدروسة في كلا النظامين التعليميين.

الكلمات المفتاحية: ازدواجية التعليم، التعليم السلفي، التعليم العالي الحديث، الاستراتيجية، المعهد الإسلامي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan keterampilan (Pasal 1 Ayat 1).¹ Dengan demikian, pendidikan sejatinya tidak semata berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan manusia.²

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia terpengaruh dari munculnya dua sistem yang bersifat dualistik, yaitu pendidikan modern dan pendidikan tradisional Islam. Dualisme ini merupakan warisan dari masa penjajahan Belanda yang menjadikan dikotomi antara pendidikan umum atau pendidikan modern yang diterapkan di sekolah dan perguruan tinggi, serta pendidikan tradisional Islam yang salah satunya terwujud dalam sistem pendidikan pesantren sebagai pendidikan salaf. Dengan dualisme ini, pemerintah kolonial Belanda ingin membentuk stratifikasi sosial kelas atas atau kelas elit dan kelas bawah, sehingga pemerintah kolonial dapat lebih mudah merekrut tenaga buruh murah dari kelas yang aksesnya terhadap pendidikan sangat

¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20 (2003).

² Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

terbatas.³ Kebijakan pemisahan semacam ini tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem tata kelola kolonial yang lebih luas. Raben menunjukkan bahwa otoritas kolonial Belanda di Batavia membangun sistem klasifikasi sosial yang sistematis, di mana ras, agama, status hukum, dan pekerjaan saling berjaln dalam mendefinisikan batas-batas sosial yang terlembagakan.⁴ Sementara itu, Pepinsky mengungkapkan bahwa eksklusi sosial yang diberlakukan rezim kolonial di Jawa tertanam dalam jaringan relasi politik dan ekonomi lokal, dan warisan struktur informal tersebut terus mempengaruhi tata kelola hingga masa pascakolonial.⁵ Warisan dikotomi ini masih dirasakan hingga kini, sebagaimana ditunjukkan oleh Wahab (2013) yang mencatat bahwa pemisahan antara pendidikan agama dan umum masih mewarnai kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.⁶

Dualisme dalam penelitian ini perlu dipahami secara tepat agar tidak rancu dengan dualisme paradigmatis yang lazim dibahas dalam kebijakan pendidikan nasional. Secara struktural, Pendidikan Nasional memang masih memisahkan jalur pendidikan keagamaan dan jalur pendidikan umum sebagai dua sistem yang berbeda. Pemisahan ini mencerminkan warisan dikotomi kolonial yang masih terlembaga dalam sistem pendidikan Indonesia.⁷ Namun, penelitian ini tidak mengkaji dualisme

³ Lety Febriana dan Desi Firmasari, "Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah)," *El-Ta'dib* 1, no. 2 (2021): 175–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/eltadib.v1i2.3148>.

⁴ Remco Raben, "Colonial shorthand and historical knowledge : Segregation and localisation in a Dutch colonial society," *Journal of Modern European History* 18, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1177/1611894420910903>.

⁵ Thomas B. Pepinsky, "Colonial Migration and the Origins of Governance: Theory and Evidence From Java," *Sage Journals* 49, no. 9 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0010414015626442>.

⁶ Abdul Wahab, "Dualisme Pendidikan di Indonesia," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 220–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>.

⁷ Febriana dan Firmasari, "Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah)."

dari sisi struktural kelembagaan negara tersebut. Dualisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dualisme ko-eksistensial, yaitu kondisi di mana seorang individu secara aktif menjalani dua sistem pendidikan yang berbeda secara bersamaan dan paralel dalam kehidupan sehari-harinya, meliputi pendidikan salaf di pesantren dan pendidikan tinggi modern di perguruan tinggi. Berbeda dari dikotomi yang bersifat pemisahan total, dualisme ko-eksistensial ini berpotensi bersifat integratif apabila individu mampu menjalankan keduanya secara penuh tanpa saling mengorbankan.

Pendidikan modern dan pendidikan salaf memiliki karakteristik yang berbeda. Pendidikan modern bertujuan untuk menyiapkan individu dalam menghadapi dunia modern yang semakin berkembang, dengan menitikberatkan pada pendekatan ilmiah, penguasaan teknologi, dan keterampilan profesional.⁸ Sedangkan pendidikan salaf bertujuan untuk melestarikan identitas keagamaan dan menjaga kualitas akhlak manusia dengan mengajarkan ilmu agama secara mendalam melalui kajian kitab-kitab klasik (kitab *turats*) dan pembentukan akhlak santri, sehingga pendidikan salaf sering dijadikan sebagai benteng nilai-nilai klasik, spiritual, dan akhlak.⁹

Beberapa kritik muncul karena pendidikan salaf dianggap tidak mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks. Di sisi lain pendidikan modern kurang memperhatikan aspek moral dan spiritual.¹⁰ Hal ini dikuatkan oleh Nurcholish Madjid dalam bukunya yang menyatakan bahwa

⁸ Ahmad Taufiq, "Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa," *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* Vol 10 No. 1 2018 (34-52) ISSN 2085-143X 10, no. 1 (2019): 1–23.

⁹ Subri Subri, "Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernitas," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 29–40, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.828>.

¹⁰ Rahmat Idhofi, "Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Modern dan Islam Tradisional," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. 5 (2024): 388–95.

meskipun pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam transmisi keilmuan klasik, lemahnya improvisasi metodologi menyebabkan proses tersebut hanya melahirkan penumpukan keilmuan, di mana ilmu diterima secara *taken for granted* sebagai sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, sehingga kurang mendorong kreativitas dan keterbukaan terhadap perkembangan kontemporer.¹¹ Sehingga dari kritikan tersebut, lahirlah upaya masyarakat untuk menggabungkan dualisme sistem pendidikan modern dan pendidikan salaf, sebagai upaya dalam menyiapkan kualitas individu untuk menghadapi kebutuhan dunia modern dengan tetap memiliki kedalaman spiritual, nilai moral, dan akhlak yang mulia.

Salah satu fenomena kontemporer yang menarik untuk diteliti adalah munculnya santri mahasiswa yang menjalani pendidikan salaf di pondok pesantren sekaligus menjalani pendidikan modern dengan melakukan perkuliahan di perguruan tinggi. Di tengah tuntutan dunia modern, para santri mahasiswa ini menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan dua sistem pendidikan. Tantangan tersebut berupa manajemen waktu antara kuliah dan kewajiban pesantren, beban akademik ganda, perbedaan budaya belajar, serta potensi konflik nilai antara lingkungan kampus dan pesantren. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan mental santri mahasiswa jika tidak diimbangi dengan strategi penyesuaian yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi penyeimbangan yang mampu membantu santri

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: paramadina, 1997), 89, diakses pada 27 Mei 2026, https://muklason.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/04/bilikbilikpesantren_nurcholismadjid_nm.pdf.

mahasiswa berprestasi di perguruan tinggi tanpa mengabaikan tanggung jawab di pesantren.¹²

Fenomena santri mahasiswa yang memilih menjalani kedua sistem pendidikan secara bersamaan tidak terlepas dari adanya kecenderungan internal untuk memperoleh pendidikan yang utuh. Cita-cita ini mendorong santri untuk tidak puas hanya dengan salah satu sistem pendidikan. Pendidikan salaf di pesantren memberikan kedalaman spiritual, akhlak, dan penguasaan ilmu agama, sedangkan pendidikan tinggi modern menyediakan kemampuan berpikir kritis, penguasaan sains dan teknologi, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Dua dimensi ini dipandang oleh santri mahasiswa sebagai saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Hal ini sejalan dengan temuan Haryono (2023) yang menggambarkan santri mahasiswa sebagai individu yang secara aktif membangun identitas *hybrid*, bukan karena keterpaksaan, melainkan karena kesadaran bahwa kebutuhan zaman menuntut penguasaan ilmu agama sekaligus ilmu umum.¹³ Oleh karena itu, keputusan santri untuk menjalani kedua sistem pendidikan secara bersamaan merupakan ekspresi dari upaya memperoleh keutuhan pendidikan dan suatu pilihan yang disadari, bukan kondisi yang terjadi secara kebetulan.

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang, merupakan salah satu pesantren yang menjadi ruang belajar bagi santri mahasiswa. Di bawah asuhan Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag., Pondok Pesantren ini memberikan kesempatan

¹² Misbahudin dan Hidayatu Munawaroh, "Analisis Pengaruh Tekanan Psikologis dan Beban Tugas Terhadap Kesejahteraan Mental Santri: Studi Kasus," *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. Juli (2024): 331–35, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/355/227>.

¹³ Satrio Dwi Haryono, "Identitas Hibrid Santri Mahasiswa," in *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) 2023 Prosiding Nasional*, vol. 2 (Kediri, 2023), 132–48.

kepada para mahasiswa untuk menempuh pendidikan salaf di pesantren, sekaligus tetap membuka kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi modern di perguruan tinggi masing-masing santri mahasiswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, Pondok Pesantren Sabilurrosyad saat ini menampung sekitar 350 santri, yang mayoritas berstatus mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi di Kota Malang, antara lain UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Islam Malang (UNISMA), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Politeknik Negeri Malang (Polinema), Universitas Terbuka (UT), Universitas Tribhuwana Tungadewi (Unitri), dan Poltekkes Kemenkes Malang. [LO.1.1]¹⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sabilurrosyad secara konsisten berfungsi sebagai pesantren mahasiswa, di mana hampir seluruh penghuninya menjalani dua peran sekaligus sebagai santri dan mahasiswa sehingga menjadikannya lokus yang relevan untuk mengkaji dinamika kehidupan santri mahasiswa secara mendalam.

Fenomena ini perlu dibahas karena keberadaan santri mahasiswa semakin meningkat, terutama di kota-kota pendidikan seperti Malang. Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan terbesar di Indonesia menjadi salah satu episentrum pertumbuhan pesantren mahasiswa. Berdasarkan data Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama' (RMI-NU) Kota Malang, terdapat 54 pondok pesantren yang aktif di Kota Malang, dengan sebagian besar di antaranya berstatus sebagai pesantren mahasiswa yang santrinya juga menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi

¹⁴ Lembar Observasi 1 dari hasil observasi pada Jumat, 1 Mei 2026

di Kota Malang.¹⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena santri mahasiswa bukan lagi fenomena marginal, melainkan telah menjadi bagian dari lanskap pendidikan Kota Malang yang perlu dikaji secara serius. Tanpa strategi yang tepat, santri mahasiswa berisiko mengalami kelelahan akademik, penurunan prestasi, atau bahkan kehilangan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan spiritual. Lebih jauh, keberhasilan mereka dalam menyeimbangkan kedua sistem pendidikan ini dapat menjadi model penting bagi pengelolaan pendidikan ganda di lembaga-lembaga serupa.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kontribusi pada kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami strategi adaptasi individu yang berada di tengah dualisme sistem pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pesantren, perguruan tinggi, serta santri mahasiswa itu sendiri dalam merancang pola pembinaan yang efektif. Kajian tentang santri mahasiswa yang menjalani dua sistem pendidikan secara bersamaan masih terbatas, dan belum ada yang mengkajinya secara komprehensif dari sudut pandang individu di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "Strategi Santri Mahasiswa Dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)."

¹⁵ RMI Nahdlatul Ulama, "Jumlah Pondok Pesantren di Kota Malang data RMI Nahdlatul Ulama," 2024, <https://www.pesantrennu.id/>. Diakses pada 25/06/2026

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk dualisme pendidikan yang dilakukan oleh santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang?
2. Strategi apa yang diterapkan oleh santri mahasiswa dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan salaf dengan pendidikan tinggi modern?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pencapaian keseimbangan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern oleh santri mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk dualisme pendidikan yang dilakukan oleh santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan oleh santri mahasiswa dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern.
3. Menjelaskan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pencapaian keseimbangan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern oleh santri mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga (almamater dan objek penelitian)

Penelitian ini memberikan masukan dan rekomendasi strategis kepada Pondok Pesantren Sabilurrosyad dan perguruan tinggi terkait khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam meningkatkan sinergi antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini memperkaya literatur akademik dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai integrasi antara pendidikan salaf (tradisional) dan modern di lingkungan pesantren.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan inspirasi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan fenomena santri mahasiswa dan pendidikan integratif.

4. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi sarana pengembangan kompetensi peneliti dalam mengaplikasikan metode penelitian kualitatif sekaligus memperdalam kajian pendidikan Islam integratif.

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi dalam penelitian ini merujuk pada konsep 5P Mintzberg (1998), yaitu *plan*, *pattern*, *position*, *perspective*, dan *ploy*, yang menggambarkan berbagai dimensi upaya individu dalam merespons tantangan yang dihadapi guna mencapai tujuan tertentu.¹⁶

2. Santri Mahasiswa

Santri mahasiswa adalah individu yang secara bersamaan menjalani kehidupan di dua ruang sosial yang berbeda, yaitu pondok pesantren dan

¹⁶ Henry Mintzberg, Bruce Ahlstrand, dan Joseph Lampel, *Strategy Safari A Guided Tourthrough The Wilds Of Strategic Management* (New York: The Free Press, 1998).

perguruan tinggi, yang masing-masing memiliki nilai, norma, dan kebudayaan tersendiri. Haryono menjelaskan bahwa interaksi dalam dua ruang tersebut melahirkan identitas khas, yaitu individu yang memiliki jiwa religius dan beradab seperti santri, namun juga kritis dan dinamis seperti mahasiswa.¹⁷

3. Dualisme Pendidikan

Dualisme pendidikan adalah kondisi di mana seseorang menjalani dua sistem pendidikan yang berbeda secara bersamaan.¹⁸ Dalam penelitian ini, dualisme yang dimaksud adalah antara pendidikan salaf yang berbasis tradisi pesantren dan pendidikan tinggi modern yang berbasis sistem akademik formal.

4. Pendidikan Salaf

Pendidikan salaf adalah model pendidikan pesantren yang mempertahankan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, dengan fokus pada penguasaan kitab kuning, pendalaman ilmu agama Islam, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas santri untuk menyebarkan ajaran Islam.¹⁹

5. Pendidikan Tinggi Modern

Pendidikan tinggi modern adalah sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dengan kurikulum berbasis penelitian ilmiah, penguasaan teknologi, keterampilan profesional, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.²⁰

¹⁷ Haryono, "Identitas Hibrid Santri Mahasiswa."

¹⁸ Abdul Wahab, "Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 220–29, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>.

¹⁹ Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012).

²⁰ Taufiq, "Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa."

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menunjukkan adanya kontribusi baru yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu, sehingga mampu menghadirkan pengetahuan baru, memberikan sudut pandang berbeda, atau melengkapi kajian yang sudah ada. Berikut merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan strategi santri mahasiswa dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern, dengan berbagai konteks, metode, dan lokasi yang berbeda sebagai sumber perbandingan.

Penelitian Ariya Puji Ermawati, Hendri Hermawan Adinugraha, dan Ade Gunawan (2026) mengkaji strategi adaptasi santri mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan kedisiplinan pesantren dengan pendekatan psikologis dan institusional, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi penyeimbangan dua sistem pendidikan yang berbeda secara ideologis dengan subjek dari beragam jenis perguruan tinggi. Penelitian Hidayatun Nisa' (2020) hanya menitikberatkan pada manajemen waktu antara tugas kuliah dan kegiatan pesantren, sementara penelitian ini mencakup ruang lingkup yang lebih luas meliputi strategi adaptasi, motivasi, pengaruh lingkungan, tantangan ideologis, dan evaluasi keberhasilan. Penelitian Ahmad Fatoni (2024) dan Trisya Delfiana (2024) sama-sama mengkaji dualisme pendidikan dari sudut pandang kelembagaan pesantren, sedangkan penelitian ini mengambil sudut pandang individu santri mahasiswa yang menjalani dua sistem pendidikan di dua lembaga berbeda secara bersamaan. Sedangkan Penelitian Laela Nur Raichana (2025) berfokus pada dinamika manajemen diri santri mahasiswa tingkat akhir dalam menjalani peran ganda sebagai

mahasiswa dan santri, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi santri mahasiswa secara lebih luas dalam menyeimbangkan dua sistem pendidikan yang berbeda secara ideologis dan kelembagaan, tidak terbatas pada mahasiswa tingkat akhir.

Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, fokus pada pengalaman dan strategi adaptasi individu santri mahasiswa, bukan pada sistem atau manajemen kelembagaan pesantren; kedua, cakupan kajian yang holistik melampaui sekadar manajemen waktu; ketiga, konteks Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang santri mahasiswanya berasal dari beragam jenis perguruan tinggi (PTKIN, PTN, dan PTS) sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan representatif.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Strategi Adaptasi Santri Mahasiswa dalam Menghadapi Tekanan Akademik dan Kedisiplinan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Aziziyyah, Ariya Puji Ermawati, Hendri Hermawan Adinugraha, Ade Gunawan, 2026	Kedua penelitian sama-sama mengkaji strategi adaptasi santri mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai santri pesantren dan mahasiswa perguruan tinggi, dengan pendekatan kualitatif studi kasus di lingkungan pesantren.	Penelitian terdahulu berfokus pada tekanan akademik dan kedisiplinan pesantren sebagai dua sumber tekanan yang dihadapi santri mahasiswa di PP Al-Aziziyyah Pekalongan, dengan strategi adaptasi yang bersifat institusional (jadwal adaptif, support group, konseling). Penelitian ini mengkaji strategi penyeimbangan	Orisinalitas penelitian ini terletak pada dimensi kajian yang lebih holistik dan konteks yang berbeda. Jika penelitian Ermawati dkk. menitikberatkan pada strategi mengatasi tekanan (akademik dan disiplin) secara psikologis dan institusional, penelitian ini lebih menekankan pada strategi

			dualisme pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern secara lebih luas, tidak terbatas pada aspek tekanan dan disiplin, melainkan juga mencakup dimensi ideologis, motivasi, dan konteks kelembagaan yang beragam di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.	adaptasi individu santri mahasiswa dalam menyeimbangkan dua sistem pendidikan yang berbeda secara ideologis dan kelembagaan, dengan subjek yang berasal dari berbagai jenis perguruan tinggi (PTKIN, PTN, dan PTS), sehingga menghasilkan temuan yang lebih kaya dan representatif.
2	Upaya Mahasiswa Santri Dalam Menyeimbangkan Manajemen Waktu Antara Tugas Kuliah Dengan Kegiatan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Al-Amien Jl. Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri), Hidayatun Nisa', 2020	Kedua penelitian sama-sama fokus meneliti tentang strategi atau upaya santri mahasiswa dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan pesantren dan kuliah, dan sama-sama berbasis studi kasus di sebuah pesantren Mahasiswa.	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada manajemen waktu, sedangkan penelitian ini mencakup strategi adaptasi secara holistik. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan di PP Al-Amien Kediri yang santri mahasiswanya mayoritas berkuliah di kampus Islam, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang santri mahasiswanya	Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih komprehensif. Jika penelitian Nisa' hanya menitikberatkan pada manajemen waktu, penelitian ini menelaah strategi adaptasi secara holistik, mencakup motivasi, pengaruh lingkungan sosial, tantangan ideologis, dan penyesuaian pendekatan belajar. Selain itu, konteks penelitian berbeda: Pondok

			berasal dari berbagai jenis perguruan tinggi.	Pesantren Sabilurrosyad Gasek dihuni santri dari berbagai jenis perguruan tinggi (PTKIN, PTN, dan PTS) sehingga keragaman datanya lebih kaya.
3	Analisis Model Integrasi Sistem Pendidikan Salaf Modern di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi- 'Ien Kediri, Ahmad Fatoni, 2024	Kedua penelitian sama-sama meneliti tentang pelaksanaan dualisme pendidikan salaf dan pendidikan modern	Penelitian terdahulu mengkaji dari sudut pandang pesantren sebagai lembaga yang mengintegrasikan dua sistem pendidikan, sedangkan penelitian ini mengkaji dari sudut pandang individu santri mahasiswa yang menjalani dua sistem pendidikan di dua lembaga berbeda.	Orisinalitas terletak pada unit analisis dan sudut pandang. Penelitian ini berfokus pada pengalaman, tantangan, dan strategi adaptasi individu santri mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada model integrasi kurikulum yang dirancang oleh lembaga pesantren.
4	Manajemen Kolaborasi Kurikulum Salaf dan Khalaf di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Trisya Delfiana, 2024	Kedua penelitian sama-sama meneliti tentang pelaksanaan dualisme pendidikan salaf dan pendidikan modern di pondok pesantren mahasiswa	Penelitian terdahulu mengkaji manajemen kurikulum salaf dan khalaf secara kelembagaan, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi santri mahasiswa dalam menyeimbangkan dua sistem pendidikan di dua	Orisinalitas terletak pada perspektif penelitian yang bersifat personal dan individual. Penelitian ini menekankan pada bagaimana santri mahasiswa secara mandiri menyusun strategi untuk menghadapi tantangan

			lembaga yang berbeda secara personal.	ideologis, akademis, dan sosial dalam menjalani dua peran sekaligus, sesuatu yang tidak dikaji dalam penelitian terdahulu.
5	Dinamika Manajemen Diri Santri Mahasiswa Tingkat Akhir, Laela Nur Raichana, 2025	Kedua penelitian sama-sama meneliti strategi atau upaya santri mahasiswa dalam mengelola peran ganda sebagai santri pesantren sekaligus mahasiswa perguruan tinggi.	Penelitian terdahulu berfokus pada dinamika manajemen diri santri mahasiswa tingkat akhir saja, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi santri mahasiswa secara keseluruhan tanpa pembatasan jenjang studi dalam menyeimbangkan dua sistem pendidikan yang berbeda secara ideologis dan kelembagaan.	Orisinalitas terletak pada cakupan subjek dan fokus kajian. Penelitian terdahulu menyoroti aspek psikologis manajemen diri pada fase akhir studi, sedangkan penelitian ini menyoroti strategi adaptasi santri mahasiswa dari berbagai jenjang dalam menjalani peran ganda di dua lembaga pendidikan yang berbeda secara sistem dan orientasi keilmuan secara bersamaan.

G. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika disusunnya skripsi ini:

- BAB I** : Bab I memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah orisinalitas penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab ini dipaparkan penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, apa tujuan dan manfaatnya, hingga keterbaruan atau kontribusi baru dari penelitian ini yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya.
- BAB II** : Bab II berisi kajian teori yang relevan, perspektif teori dalam Islam, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.
- BAB III** : Bab III Menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur dan keabsahan data.
- BAB IV** : Bab IV memaparkan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data yang diperoleh di lapangan serta temuan penelitian. Pada bab ini disajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

BAB V : Bab V berisi pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang relevan. Pada bab ini dilakukan analisis mendalam terhadap data penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta menjelaskan makna dari temuan yang diperoleh.

BAB VI : Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah, sedangkan saran diberikan sebagai rekomendasi untuk pengembangan penelitian maupun praktik di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi

Hamel dan Prahalad sebagaimana dikutip secara sekunder oleh Freddy Rangkuti menyebutkan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh seseorang di masa depan. Sesuai dengan hal ini, strategi digunakan untuk memulai sesuatu sebagai petunjuk menuju ke arah yang ingin dicapai. Strategi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai rencana sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini, strategi merujuk pada upaya santri mahasiswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan dari pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern.²¹

Menurut pendapat Mintzberg, dkk: “strategi itu sangat luas dan besar, tidak cukup digambarkan hanya dengan satu definisi. Mereka memberikan definisi dengan 5P, yaitu strategi sebagai *plan*, *pattern*, *position*, *perspective*, dan sebagai *ploy*”. Strategi sebagai *plan* berarti menjadi sebuah jalan, arah, atau pedoman yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai *pattern*, strategi berarti sebuah pola yang terbentuk setelah kita melihat jauh ke belakang dari perilaku yang konsisten dilakukan oleh orang di masa lalu.

²¹ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 4.

Selanjutnya strategi dapat berposisi sebagai *position* yang berfokus pada penentuan tempat dan peran yang bisa diambil oleh seseorang dalam mencapai sesuatu. Kemudian strategi sebagai *perspective* memiliki dua hal penting, pertama melihat ke dalam diri dengan mengeksplorasi kekuatan dan kelemahan yang ia miliki, serta mempertimbangkan pemikiran dan pengalaman para ahli dalam merumuskan keputusan strategis. Kedua, melihat ke atas, yaitu pada visi besar yang mencakup tujuan jangka panjang dan sesuatu yang ingin dicapai. Yang terakhir strategi dapat sebagai *ploy*, yaitu manuver khusus mencakup tindakan-tindakan yang diambil untuk menciptakan keunggulan kompetitif melalui pendekatan yang tidak terduga atau inovatif.²²

Meskipun konsep 5P Mintzberg lazim digunakan dalam konteks organisasi, Mintzberg, Ahlstrand, dan Lampel sendiri dalam menjelaskan kelima dimensi tersebut tidak membatasinya pada organisasi semata, melainkan juga menggunakannya untuk menggambarkan perilaku individu. Misalnya *pattern* digambarkan sebagai seseorang yang selalu menerima pekerjaan paling menantang, dan *ploy* diilustrasikan melalui tindakan seorang anak kecil yang mengecoh lawannya.²³ Hal ini menunjukkan bahwa kerangka 5P pada dasarnya berlaku pada level individu, karena individu pun menghadapi tantangan yang serupa dengan organisasi, yakni merespons lingkungan yang kompleks, menetapkan arah tujuan, dan mengelola sumber daya yang terbatas secara efektif. Dengan demikian, santri mahasiswa sebagai individu yang

²² Mintzberg, Ahlstrand, dan Lampel, *Strategy Safari A Guided Tourthrough The Wilds Of Strategic Management*.

²³ Mintzberg, Ahlstrand, dan Lampel, 9–15.

menjalani dua sistem pendidikan secara bersamaan dapat dianalisis menggunakan kerangka ini.

Menurut Fred R. David, strategi merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas serta sumber daya organisasi dalam jumlah besar, yang diarahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang.²⁴ Sejalan dengan hal tersebut, Cepi Pahlevi dan Muhammad Ichwan Musa menambahkan bahwa strategi merupakan kemampuan dalam merancang langkah besar yang berorientasi jangka panjang, dengan mengarahkan berbagai kekuatan agar berada pada posisi yang menguntungkan, sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam situasi kompetitif guna mengoptimalkan pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.²⁵

2. Dualisme Pendidikan

a. Definisi dan konsep dualisme pendidikan

Dikotomi merujuk pada pemisahan tajam dan saling eksklusif antara dua domain ilmu, sementara dualisme lebih menggambarkan ko-eksistensi dua sistem yang berbeda tanpa harus saling meniadakan.²⁶ Dalam konteks penelitian ini, dualisme dipahami bukan sebagai dikotomi yang bertentangan, melainkan sebagai kondisi menjalani dua sistem secara bersamaan.

²⁴ Fred R David, *Strategic Management Concepts and Cases*, 13 ed. (Boston: Prentice Hal, 2011), 18.

²⁵ Cepi Pahlevi dan Muhammad Ichwan Musa, *Manajemen Strategi*, Penerbit Intelektual Karya Nusantara, 2023.

²⁶ Febriana dan Firmasari, "Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah)."

b. Integrasi pengetahuan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern

Pada awalnya, pendidikan di Indonesia terbagi secara dikotomis antara ilmu agama (*revealed knowledge*) dan ilmu umum (*scientific knowledge*). Pandangan ini menyebabkan pemisahan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan modern. Namun, seiring perkembangan zaman, terutama pasca-kemerdekaan, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah mulai bertransformasi dari model tradisional menuju sistem yang lebih modern. Pemerintah turut berperan dalam proses integrasi ini dengan memberikan dukungan terhadap madrasah, yang mendorong pesantren-pesantren untuk mengembangkan sistem pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Dari sinilah muncul madrasah sebagai bentuk perpaduan antara pendidikan pesantren (salaf) dengan sistem sekolah modern.²⁷

Integrasi antara pesantren dan madrasah tidak hanya terjadi secara kelembagaan, tetapi juga dalam hal kurikulum. Kurikulum integratif dirancang agar ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi, bersifat adaptif, inklusif, dan saintifik. Pendekatan ini meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan berorientasi pada pembentukan pribadi peserta didik yang utuh, selaras dengan kehidupan sosial dan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia berkembang menuju

²⁷ Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

sistem yang lebih terpadu, memadukan kedalaman spiritual tradisi pesantren dengan rasionalitas dan metodologi modern, guna melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern.²⁸ Sejalan dengan hal ini, sebagaimana dikutip oleh Anjarsari dan Susanto, Muhaimin menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi dalam mengembangkan mata pelajaran umum, sehingga terwujud sinergi antara nilai-nilai sains dan teknologi dengan kedalaman spiritual peserta didik. Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan pribadi peserta didik yang utuh, selaras dengan kehidupan sosial dan tantangan zaman.²⁹

3. Pendidikan Salaf

a. Pengertian pendidikan salaf

Pendidikan salaf adalah model pendidikan pesantren yang mempertahankan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, dengan fokus pada penguasaan kitab kuning, pendalaman ilmu agama Islam, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas santri untuk menyebarkan ajaran Islam.³⁰ Pendidikan salaf biasanya diterapkan di pondok pesantren tradisional yang sistem pembelajarannya berjalan secara mandiri tanpa keterkaitan langsung dengan Kementerian Agama maupun

²⁸ Ahmad Miftahul Ma'arif.

²⁹ Pita Anjarsari dan Happy Susanto, "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin, M. A.)" 14, no. 1 (2019): 53–64, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3260>.

³⁰ Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*.

Kementerian Pendidikan Nasional. Sehingga pondok pesantren yang menerapkan model pendidikan salaf menentukan sendiri kurikulum yang diajarkan melalui pengajaran kitab-kitab klasik yang diajarkan turun temurun oleh para kiai dan bersambung sanadnya.³¹

b. Konteks historis pendidikan salaf

Awal kemunculan pendidikan salaf di Indonesia dapat ditelusuri sejak abad ke-14 hingga ke-15 Masehi, seiring dengan proses Islamisasi yang dibawa oleh para ulama Walisongo di Pulau Jawa. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), yang wafat pada tahun 822 H/1419 M sebagaimana tercatat pada prasasti makamnya di Gresik,³² dikenal sebagai perintis awal sistem pendidikan pesantren melalui pengajaran yang ia selenggarakan di Desa Gapura, Gresik. Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu "*spiritual father*" tradisi pesantren di Jawa,³³ meski pendirian pesantren dalam pengertian yang lebih terstruktur baru terwujud pada generasi berikutnya. Tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel), yang mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning, Surabaya, kemudian berkembang di kawasan Ampel Denta. Dari sinilah cikal bakal sistem pendidikan salaf mulai tumbuh dan terstruktur

³¹ Subri, "Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernitas."

³² Laboratorium Museologi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Malang, "Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim," E-Museum, Laboratorium Museologi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Malang, diakses 16 Mei 2026, <https://sites.google.com/um.ac.id/e-museologi/masa-islam/nisan-makam-maulana-malik-ibrahim>.

³³ Rouf Tamim, "PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (MODEL PESANTREN DAN MADRASAH)," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 476–93.

sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman melalui tradisi pengajaran kitab kuning.³⁴

Seiring perjalanan waktu, pendidikan salaf tetap mempertahankan eksistensinya meskipun menghadapi arus modernisasi. Nilai-nilai tradisional tetap dijaga melalui sistem pembelajaran khas pesantren seperti wetonan (bandongan), madrasah diniyyah, dan halaqah.³⁵ Pola ini menunjukkan kesinambungan historis dari tradisi pendidikan Islam klasik yang telah berlangsung sejak masa Walisongo. Hingga kini, banyak pesantren yang masih konsisten menerapkan sistem salaf, seperti Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, Al-Falah Ploso Kediri, Tebu Ireng Jombang, dan Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, yang menjadi bukti kuat keberlanjutan warisan historis pendidikan salaf di Indonesia.

c. Metode pembelajaran pendidikan salaf

Metode pembelajaran dalam pendidikan salaf berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik yang menekankan hubungan langsung antara guru dan santri. Beberapa metode utama yang digunakan antara lain bandongan (wetonan), di mana kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara santri menyimak serta memberi makna pada kitab. Metode berikutnya adalah sorogan, yaitu santri membaca kitabnya secara pribadi kepada kiai untuk disimak dan dibimbing. Metode selanjutnya berupa mudzakah, yaitu kegiatan hafalan dan pengulangan materi untuk memperkuat

³⁴ Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*.

³⁵ Subri, "Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernitas."

pemahaman. Sistem pembelajarannya bersifat kitabi, artinya proses belajar dianggap tuntas ketika kitab yang dipelajari telah khatam dan dipahami, bukan berdasarkan lama waktu belajar.³⁶

Metode pendidikan salaf juga dikenal sangat personal dan berorientasi pada pembiasaan serta keteladanan. Proses pembelajaran dilakukan dalam suasana sederhana dan penuh kedekatan, di mana kiai menjadi figur sentral yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode seperti halaqah dan tahfiz turut digunakan untuk menanamkan hafalan dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks keagamaan. Pembelajaran di pesantren salaf menuntut kesabaran dan ketekunan santri, karena pemahaman diperoleh melalui proses panjang yang disertai penghayatan nilai-nilai adab. Meskipun modernisasi pendidikan terus berkembang, metode tradisional ini tetap dipertahankan karena terbukti efektif dalam menjaga otentisitas keilmuan Islam serta membentuk karakter santri yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa spiritual tinggi.³⁷

d. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan salaf

Pendidikan salaf menempatkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai inti dari proses pembelajaran. Pengajaran ilmu agama di pesantren tidak hanya bertujuan memperluas pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pembiasaan sikap disiplin, hormat kepada guru,

³⁶ Subri.

³⁷ Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia," *Al-Mabsut: Studi Islam dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.

dan keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengajaran seperti bandongan dan sorogan menjadi sarana untuk menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, serta adab dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pendidikan salaf tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga membangun kesadaran moral yang kuat sebagai dasar kehidupan santri di masyarakat.³⁸

Landasan nilai-nilai tersebut sesungguhnya telah dirumuskan secara sistematis dalam kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama pendidikan salaf. Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu wajib mengutamakan niat yang benar, yakni menuntut ilmu semata-mata karena Allah, bukan untuk mencari kedudukan atau harta. Ia juga menekankan pentingnya menghormati guru (*ta'dzim al-ustadz*) sebagai syarat diterimanya ilmu, karena keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab murid kepada gurunya.³⁹ Nilai-nilai inilah yang menjadi ruh dari sistem pengajaran pesantren salaf: sebelum materi dikuasai, adab harus terlebih dahulu ditanamkan.

Nilai-nilai akhlak juga tercermin dalam kehidupan sosial pesantren yang menekankan kesederhanaan, ketaatan, dan tanggung jawab. Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk melahirkan pribadi yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Santri dilatih untuk hidup mandiri, jujur, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan melalui kegiatan seperti pengajian,

³⁸ Subri, "Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernitas."

³⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Jakarta: Ad-Darul Alamiyah, n.d.).

khidmah, dan disiplin keseharian. Lingkungan pendidikan yang demikian menjadikan pesantren salaf sebagai lembaga pembinaan karakter yang menumbuhkan akhlakul karimah dan memperkuat kepribadian muslim dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.⁴⁰

4. Pendidikan Tinggi Modern

a. Pengertian pendidikan tinggi modern

Menurut Ahmad Sawal dkk., pendidikan tinggi modern dapat dipahami sebagai jenjang pendidikan yang ditempuh setelah pendidikan menengah dan berfungsi menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta berdaya saing global. Pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, cara berpikir kritis, dan kesadaran etis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman. Perguruan tinggi berperan penting dalam mendorong kemajuan teknologi, penelitian, dan inovasi yang mendukung pembangunan nasional berbasis ekonomi pengetahuan (*knowledge-based economy*). Oleh karena itu, pendidikan tinggi modern menekankan integrasi antara aspek akademik, profesional, dan moral dalam rangka membentuk individu yang cakap secara intelektual, kreatif, serta mampu berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan negara.⁴¹

⁴⁰ Faridah, "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia."

⁴¹ Ahmad Sawal, Pardiman Pardiman, dan Nurhidayah Nurhidayah, "Sosialisasi Pendidikan Tinggi Dalam Peningkatan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas," *Jurnal SOLMA* 13, no. 1 (2024): 503–12, <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14444>.

Pendidikan modern menekankan keterpaduan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Ciri utama pendidikan ini adalah adanya sistem pembelajaran yang dinamis, berbasis inovasi, serta didukung oleh teknologi digital yang memungkinkan proses belajar berlangsung lebih terbuka dan kolaboratif. Pendidikan modern juga berupaya menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter moral peserta didik, sehingga hasil pendidikan tidak hanya mencetak manusia terampil, tetapi juga bermoral dan berwawasan sosial. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan modern diarahkan untuk membentuk masyarakat yang adaptif terhadap perubahan, produktif dalam berkarya, dan mampu menjawab kebutuhan zaman.⁴²

b. Kurikulum dalam pendidikan tinggi modern

Kurikulum dalam pendidikan tinggi modern dirancang sebagai sistem pembelajaran yang menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat global. Perguruan tinggi berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan memiliki daya saing tinggi, sehingga kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Kurikulum modern disusun berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional

⁴² Syifa Nadhiroh Nafaul dan Binti Maunah, "Efektivitas Perkembangan Pendidikan Modern Terhadap Minat Peserta Didik," *Adabiyah Islamic Journal: Jurnal Fakultas Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 1–10.

Pendidikan Tinggi (SNPT) yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, kurikulum di pendidikan tinggi modern berfungsi untuk membentuk lulusan yang tidak hanya menguasai bidang keilmuan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks profesional dan sosial yang lebih luas.⁴³

Dalam penerapannya, kurikulum pendidikan tinggi modern menekankan fleksibilitas dan relevansi dengan tuntutan dunia kerja serta perkembangan teknologi digital. Melalui pendekatan *Outcome Based Education* (OBE), mahasiswa diarahkan agar tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu berpikir analitis, adaptif, serta memiliki etika dan tanggung jawab profesional.⁴⁴ Kebijakan ini kemudian diperkuat secara regulatif melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), yang menetapkan standar capaian pembelajaran berbasis kompetensi sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan tinggi di seluruh Indonesia.⁴⁵ Lebih lanjut, Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar kampus, seperti magang,

⁴³ Abdul Bari, Hermansyah, dan Ridwan Rosdiawan, "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi : Tantangan dan Strategi Menghadapi Era Globalisasi," *Jurnal Cendikia Ilmiah* 4, no. 3 (2025): 37–42.

⁴⁴ Euis Anih, "Manajemen implementasi kebijakan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis kompetensi," *Jurnal Pendidikan Unsika* 3, no. 1 (2015): 1–21.

⁴⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 1." (2020).

penelitian, proyek sosial, maupun kewirausahaan, dengan bobot hingga tiga semester dari total masa studi.⁴⁶ Evaluasi hasil belajar pun tidak lagi hanya menilai aspek akademik formal, melainkan juga kemampuan menerapkan ilmu dalam konteks nyata. Dengan demikian, kurikulum pendidikan tinggi modern menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang inovatif, produktif, dan siap menghadapi tantangan global.

c. Metode pembelajaran dalam pendidikan tinggi modern

Metode pembelajaran dalam pendidikan tinggi modern berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa. Perguruan tinggi saat ini menempatkan dosen bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk aktif, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Beragam metode diterapkan, mulai dari ceramah, diskusi, dan studi kasus, hingga Problem Based Learning dan collaborative learning, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan nyata.⁴⁷

Perkembangan teknologi informasi turut memperluas dan memperkaya metode pembelajaran di pendidikan tinggi modern.

⁴⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Pasal 15" (2020).

⁴⁷ Nasution; Mardiah Kalsum., "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 1, no. 9 (2019): 9–16.

Pemanfaatan e-learning, learning management system (LMS), dan media interaktif menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, efisien, dan relevan dengan tuntutan era digital.⁴⁸ Di sisi lain, kegiatan seperti proyek penelitian, simulasi, dan kerja kelompok lintas disiplin semakin ditekankan untuk menghubungkan teori dengan praktik secara integratif. Dengan kombinasi pendekatan teknologis dan *experiential* ini, perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak lulusan yang adaptif dan inovatif, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah yang solutif terhadap tantangan dunia kerja maupun masyarakat.⁴⁹

5. Pembentukan Identitas Santri Mahasiswa

Menurut Satrio Dwi Haryono, pembentukan identitas santri mahasiswa terjadi melalui proses hibridisasi budaya antara dunia pesantren dan dunia kampus. Para santri yang sekaligus berstatus mahasiswa hidup dalam dua ruang sosial, pondok pesantren dan perguruan tinggi, yang memiliki nilai, norma, dan kebudayaan berbeda. Interaksi dalam ruang ketiga ini melahirkan identitas baru yang berada di antara keduanya. Identitas tersebut terbentuk melalui dua faktor utama, yaitu faktor sosial, berupa pergaulan dan adaptasi di lingkungan kampus, serta faktor otoritas, yang berasal dari peran kuat kiai dan aturan pesantren. Hasilnya, muncul identitas khas santri mahasiswa, yaitu individu

⁴⁸ Rahma Sahala et al., “Dampak Metode Pengajaran Terhadap Pembelajaran Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 13 (2024): 1–23.

⁴⁹ Rifadil Anugrah Harefa dan Tiara Chandra Sari Harefa, “Hubungan Antara Metode Pengajaran Dosen dan Perkembangan Kompetensi Mahasiswa,” *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 2, no. 1 (2025): 45–50, <https://doi.org/10.70134/identik.v2i1.166>.

yang memiliki jiwa religius dan beradab seperti santri, namun juga kritis dan dinamis seperti mahasiswa.⁵⁰

6. Pembentukan Identitas Santri Mahasiswa

Penelitian ini juga menggunakan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Lev S. Vygotsky sebagai kerangka analisis. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif individu tidak terjadi dalam isolasi, melainkan melalui interaksi sosial dengan orang lain yang lebih kompeten. Konsep kunci dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni jarak antara apa yang mampu dilakukan seseorang secara mandiri dan apa yang dapat ia capai dengan bantuan orang lain. Terkait dengan ZPD, Vygotsky memperkenalkan konsep *scaffolding*, yaitu dukungan sementara yang diberikan kepada individu dalam zona tersebut dan secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan individu yang bersangkutan. Teori ini relevan untuk menganalisis pola interaksi sosial santri mahasiswa dalam menjalani dua sistem pendidikan secara bersamaan, khususnya bagaimana dukungan antarteman sebaya berperan dalam proses pembelajaran mereka.⁵¹

⁵⁰ Haryono, "Identitas Hibrid Santri Mahasiswa."

⁵¹ L. S. Vygotsky, *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: MA: Harvard University Press, 1978).

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Konsep Ilmu dalam Islam

a. Urgensi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat sentral dan fundamental bagi kehidupan manusia. Hal ini tampak dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menekankan pentingnya menuntut ilmu. Kata ilmu sendiri disebut lebih dari 780 kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat lekat dengan nilai-nilai keilmuan.⁵² Ilmu menjadi dasar bagi perkembangan manusia dan pembentuk kesadaran dalam bersikap. Al-Qur'an menegaskan, tanpa pengetahuan kehidupan manusia akan terpuruk, bahkan Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu sebagaimana disebutkan dalam kutipan ayat Al-Qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

(Q.S. Al-Mujadalah 58:11)⁵³

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, *Adabu al-'Alim Wa al-Muta'allim*, menuliskan beberapa hadis yang mendukung ayat di atas

⁵² Titin Yuniartin et al., “Urgensi Ilmu dan Ulama dalam Al-Quran dan Hadis: Sebuah Tinjauan Teoritis,” *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education* 2, no. 2 (2025): 79–92, <https://doi.org/10.71383/tase.v2i2.54>.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2019.

sebagai bentuk keutamaan kepada ilmu dan ulama. Namun beliau memberikan batasan dan peringatan bahwa seluruh keutamaan ilmu dan ulama hanya berlaku bagi mereka yang mengamalkan ilmunya dengan niat ikhlas semata-mata untuk meraih keridhaan Allah SWT, bukan bagi mereka yang menuntut ilmu demi kepentingan duniawi seperti jabatan, kekayaan, atau popularitas.⁵⁴

Dalam kerangka epistemologi Islam, ilmu pengetahuan memiliki fungsi tidak hanya sebagai alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesalehan pribadi dan keseimbangan sosial. Pemikiran ulama seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang benar harus mengantarkan manusia kepada kesadaran spiritual dan moral yang tinggi, karena ilmu tanpa iman hanya akan melahirkan kesombongan intelektual.⁵⁵ Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* membagi ilmu ke dalam dua kategori kewajiban yang fundamental. Beliau menegaskan bahwa ilmu terbagi menjadi ilmu fardlu 'ain (wajib bagi setiap individu muslim) dan ilmu fardlu kifayah (wajib secara kolektif, gugur apabila sebagian telah menunaikannya).⁵⁶

Adapun dasar teologis bagi keberadaan institusi pesantren sebagai lembaga pendalaman ilmu agama secara khusus dapat ditemukan dalam QS. At-Taubah: 122:

⁵⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabu al-'Alim Wa al-Muta'allim* (Jombang: Al-Turats Al-Islami, n.d.), 12–22.

⁵⁵ M Taufik Ismail Siregar dan Muhammad Husni, “Konsep Ilmu Dalam Pesantren: Antara Fardhu ‘Ain Dan Fardhu Kifayah,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 424–33, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.850>.

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, trans. oleh Tengku H. Ismail Yakub, Terjemahan (Jakarta: CV. Faizan, 1989).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122)⁵⁷

Ayat ini menjadi justifikasi teologis langsung bagi keberadaan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, di mana sebagian umat Islam secara khusus mendalami ilmu agama untuk kemudian mengajarkannya kepada masyarakat.

Fardhu ‘ain adalah ilmu yang wajib bagi setiap individu Muslim seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Fardhu kifayah adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian umat Islam untuk kemaslahatan bersama seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Keseimbangan antara keduanya menjadi indikator kemajuan peradaban Islam. Ilmu yang hukum memelajarinya fardhu ‘ain akan menjaga ketakwaan individu, sedangkan ilmu yang hukum memelajarinya fardhu kifayah akan memperkuat keberlanjutan sosial dan kesejahteraan umat.⁵⁸ Konsep pembagian ini memiliki relevansi langsung bagi sistem pendidikan pesantren, di mana kurikulum kitab

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁵⁸ Siregar dan Husni, "Konsep Ilmu Dalam Pesantren: Antara Fardhu ‘Ain Dan Fardhu Kifayah."

kuning secara historis dirancang untuk memastikan setiap santri memenuhi kewajiban fardlu 'ain-nya sebelum mendalami ilmu-ilmu yang bersifat fardlu kifayah seperti fiqih muamalah, ilmu kalam, atau ilmu kedokteran.

b. Ilmu sebagai ibadah dan kewajiban

Ilmu bukan hanya sarana intelektual, tetapi juga bentuk ibadah yang wajib bagi setiap Muslim. Dengan menuntut ilmu, seseorang dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi secara bertanggung jawab dan memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim.” (H.R. Ibnu Majah dari Anas bin Malik RA, No. Hadis 224)⁵⁹

Hadis ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak hanya menjadi hak, melainkan juga tanggung jawab moral dan spiritual.⁶⁰ Az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim tidak bersifat mutlak untuk semua jenis ilmu, melainkan terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang berkaitan langsung dengan aktivitas keseharian masing-masing individu. Seseorang yang

⁵⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, trans. oleh Abdullah Shonhaji, Terjemah (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992).

⁶⁰ Lingga Fahrurrosi et al., “Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur'an Dan Hadis,” *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025): 348–57, <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

hendak menunaikan shalat wajib memahami rukun dan syarat sahnya, sementara seorang pedagang wajib menguasai hukum jual beli dalam Islam, karena ilmu yang menjadi syarat terlaksananya suatu kewajiban, maka mempelajarinya pun hukumnya wajib. Prinsip ini pada dasarnya selaras dengan klasifikasi ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah: ilmu agama sebagai bekal ibadah dan pembentukan akhlak merupakan kewajiban individual yang tidak dapat digugurkan oleh siapapun, sedangkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk kemaslahatan sosial, termasuk ilmu sains, kesehatan, dan teknologi yang ditempuh santri mahasiswa di perguruan tinggi, merupakan kewajiban kolektif yang perlu dipenuhi oleh sebagian umat demi tegaknya kehidupan bersama.⁶¹

2. Konsep integrasi pengetahuan dalam Islam

Integrasi pengetahuan dalam Islam berangkat dari prinsip bahwa seluruh ilmu, baik yang bersifat agama maupun umum, bersumber dari Allah SWT sebagai *Al-Alim* (Yang Maha Mengetahui). Pandangan ini menolak dikotomi ilmu yang memisahkan antara pengetahuan wahyu dan rasional-empiris. Dalam Islam, keduanya harus berjalan beriringan dan saling menguatkan. Integrasi tersebut bertujuan untuk mengembalikan ilmu kepada fitrahnya, yakni sebagai sarana mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Sehingga ilmu tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga memiliki

⁶¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*.

dimensi spiritual dan moral yang menjadi dasar pengembangan peradaban Islam.⁶²

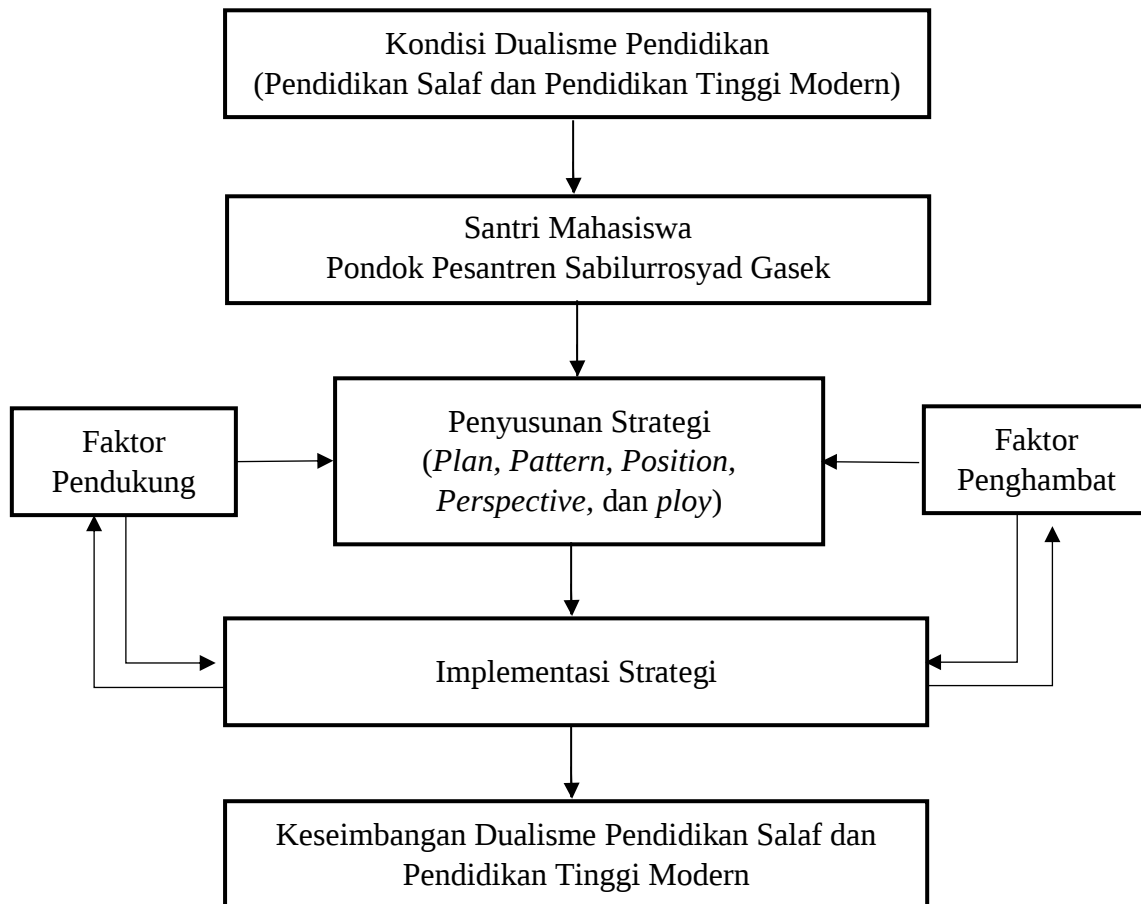
Lebih lanjut, konsep integrasi pengetahuan dalam Islam menekankan pentingnya penyatuan antara akal dan wahyu dalam proses pendidikan. Ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai keislaman, karena keduanya merupakan sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi ini berfungsi untuk membangun peradaban yang seimbang antara kemajuan intelektual dan kematangan moral, serta menjadikan ilmu sebagai alat pengabdian kepada Allah Swt.⁶³

⁶² Aidil Ridwan Daulay dan Salminawati, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan," *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (2022): 717–24.

⁶³ Muhamad Tisna Nugraha, "Integrasi Ilmu Dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2020): 29–37.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual di atas menggambarkan alur penelitian yang berangkat dari kondisi dualisme pendidikan yang dihadapi santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek. Kondisi ini mendorong santri mahasiswa untuk menyusun strategi agar dapat menjalani dua sistem pendidikan secara bersamaan.

Proses penyusunan strategi dianalisis menggunakan teori 5P Mintzberg (plan, pattern, position, perspective, dan ploy), yang memandang strategi tidak hanya sebagai rencana tertulis, tetapi juga sebagai pola tindakan, cara pandang, dan manuver taktis

dalam situasi nyata. Proses ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami santri mahasiswa dalam kesehariannya.

Hasil dari implementasi strategi tersebut diharapkan berujung pada tercapainya keseimbangan antara tuntutan pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern sebagai tujuan akhir penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong menyimpulkan dari berbagai definisi para ahli bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁴ Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berhubungan dengan strategi santri mahasiswa dalam menyeimbangkan pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern, yang menuntut pemahaman kontekstual terhadap pengalaman mereka di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi suatu sistem yang terikat (*bounded system*) secara mendalam dalam kurun waktu tertentu, melalui pengumpulan data yang rinci dari berbagai sumber informasi, dan menghasilkan deskripsi serta tema-tema berbasis kasus.⁶⁵ Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pengalaman dan strategi santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dalam menyeimbangkan dua sistem pendidikan

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), 2–6.

⁶⁵ John W. Creswell, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches* (London: Thousand Oaks: Sage Publications, 2007).

yang dijalani secara bersamaan.⁶⁶ Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan pada strategi santri mahasiswa dalam menyeimbangkan pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang. Peneliti berupaya menggali secara komprehensif dinamika yang terjadi di antara para santri mahasiswa sebagai satu kesatuan sistem yang khas, meliputi program, aktivitas, dan pengalaman mereka dalam menjalani dua sistem pendidikan sekaligus.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang. Tepatnya di Jl. Raya Candi VI C No. 303, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren tersebut dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan salah satu pondok pesantren besar di Kota Malang yang menerapkan sistem pendidikan salaf dan memberikan kesempatan bagi santrinya untuk menempuh pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi.
2. Pondok pesantren ini memiliki karakteristik unik, yaitu tetap mempertahankan tradisi salaf seperti pengajian kitab kuning, sorogan, dan wetonan (bandongan), namun sekaligus terbuka terhadap modernisasi melalui keterlibatan aktif santri di dunia akademik kampus.

⁶⁶ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya*, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019).

3. Banyaknya santri mahasiswa yang tinggal di pesantren ini dan mengenyam pendidikan tinggi di berbagai kampus yang berbeda memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan beragam mengenai strategi mereka dalam menyeimbangkan dua sistem pendidikan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap fokus penelitian, yaitu strategi santri mahasiswa dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern. Pemilihan santri mahasiswa sebagai subjek dilakukan secara *purposive* dengan kriteria: (1) telah menjalani kehidupan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad minimal dua semester, (2) masih aktif berkuliah, (3) berasal dari kampus yang berbeda jenis. Penelitian ini melibatkan 6 informan yang terdiri dari 4 santri mahasiswa dan 2 pengurus pondok pesantren. Jumlah tersebut dianggap memadai berdasarkan prinsip *data saturation* (kejenuhan data), yakni titik di mana penambahan informan baru tidak lagi menghasilkan informasi yang secara substansial berbeda dari data yang telah terkumpul. Dengan representasi lintas jenis perguruan tinggi pada kelompok santri mahasiswa dan keterlibatan pengurus sebagai sumber data komplementer, variasi perspektif yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian telah tercukupi. Subjek penelitian ini adalah:

1. Santri Mahasiswa, yaitu para santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi. Peneliti memilih beberapa santri mahasiswa dari kampus yang beragam, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai

perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN), Universitas Brawijaya (UB) sebagai perguruan tinggi negeri (PTN), serta Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Islam Malang (UNISMA) sebagai perguruan tinggi swasta (PTS). Mereka menjadi subjek utama karena mengalami langsung proses penyeimbangan dualisme pendidikan salaf di pondok pesantren dan pendidikan tinggi modern di perguruan tinggi.

2. Pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, yaitu pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan kepesantrenan, termasuk aspek pembelajaran, pembinaan, dan pengawasan santri mahasiswa. Pengurus dipilih sebagai subjek karena memiliki pemahaman menyeluruh tentang kebijakan dan pelaksanaan sistem pendidikan salaf yang dijalankan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, sekaligus mengetahui kegiatan dan keaktifan santri mahasiswa dari sudut pandang pengurus.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan lainnya dapat berupa dokumen dan lain-lain.⁶⁷ Sumber data penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan (pengamatan berperanserta) terhadap subjek penelitian. Sumber data primer meliputi Santri Mahasiswa, yaitu para santri yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (UIN

⁶⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Malang, UB, UMM, dan UNISMA) serta aktif mengikuti kegiatan pendidikan salaf di pondok pesantren, serta pengurus pondok pesantren yang berperan dalam mengatur sistem pembelajaran, pembinaan santri, serta pengelolaan kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan pesantren.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data ini meliputi dokumen jadwal kegiatan santri, profil lembaga, serta literatur yang relevan untuk mendukung, melengkapi, dan memperkuat data primer.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian. Setelah fokus penelitian mulai jelas, peneliti dapat mengembangkan instrumen tambahan yang sederhana, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, kamera, atau buku catatan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang telah diperoleh. Peneliti sendiri yang turun ke lapangan, mulai dari tahap eksplorasi awal, pengumpulan data terfokus, analisis, hingga penarikan kesimpulan.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan bagian dari komunitas yang diteliti, yakni sebagai santri aktif sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Posisi ini dikenal sebagai *insider researcher*, yang di satu sisi memberi keuntungan berupa kepercayaan informan dan pemahaman mendalam terhadap konteks, namun di sisi lain mengandung risiko bias

⁶⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

subjektivitas dalam proses interpretasi data. Creswell menegaskan bahwa peneliti kualitatif perlu mengungkapkan posisinya secara transparan agar pembaca dapat menilai sejauh mana latar belakang peneliti mempengaruhi hasil penelitian.⁶⁹ Untuk mengelola bias tersebut, peneliti memelihara catatan reflektif selama pengumpulan data dan memastikan setiap interpretasi dikonfirmasi melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga posisi *insider* menjadi aset metodologis yang memperkaya kedalaman data, bukan sumber distorsi yang melemahkan kredibilitas temuan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Nazar Naamy (2019) bahwa penelitian kualitatif memerlukan berbagai teknik ilmiah untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual.⁷⁰ Ketiga teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan saling melengkapi.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dari proses mengumpulkan data dengan cara menghimpun informasi atau data langsung dari lapangan melalui indera penglihatan dibantu panca indera lainnya.

⁶⁹ Creswell, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*, 162.

⁷⁰ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya*.

Pelaksanaan observasi diawali dengan pengamatan, kemudian hasil pengamatan dicatat secara sistematis, logis, objektif, dan rasional.⁷¹

Terdapat tiga bentuk observasi, yaitu (1) observasi partisipan (*participant observation*), yakni pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas sehari-hari informan. (2) observasi tidak terstruktur, yakni pengamatan yang dilakukan tanpa berpedoman pada instrumen observasi tertentu, sehingga peneliti menyesuaikan arah pengamatannya secara fleksibel sesuai dinamika dan situasi yang muncul di lapangan. (3) observasi kelompok, yakni pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti secara bersama-sama terhadap suatu permasalahan atau topik yang dijadikan fokus penelitian.⁷²

Observasi pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi partisipan semi-terstruktur di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari informan sebagaimana lazimnya observasi partisipan, namun dengan mempertahankan sejumlah fokus pengamatan tertentu sebagai panduan agar data yang terkumpul tetap relevan dengan pertanyaan penelitian.⁷³ Pendekatan semi-terstruktur ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika yang muncul secara alamiah di lapangan sekaligus memastikan aspek-aspek kunci dari fenomena yang diteliti tidak terlewatkan. Melalui observasi ini, peneliti mengamati (1) pelaksanaan kegiatan pendidikan salaf

⁷¹ Naamy.

⁷² Naamy.

melalui pembelajaran kitab kuning wetonan (bandongan), aktivitas diniyyah, kegiatan halaqah atau musyawarah. (2) aktivitas santri mahasiswa di dalam jam efektif pondok pesantren. (3) aktivitas santri di luar jam efektif pondok pesantren seperti belajar kampus atau organisasi mahasiswa.

2. Wawancara

Moleong mendeskripsikan dalam bukunya, wawancara merupakan bentuk percakapan yang memiliki tujuan tertentu, di mana prosesnya melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau penjelasan atas pertanyaan tersebut. Tujuan dilaksanakannya wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.⁷⁴

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Sugiyono menjelaskan bahwa jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁷⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan panduan pertanyaan sebagai acuan, namun tetap fleksibel menyesuaikan arah pembicaraan agar

⁷⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

⁷⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 233.

informan lebih bebas mengungkapkan pandangannya. Wawancara dilakukan kepada dua kelompok informan utama:

- a. Santri Mahasiswa, terdiri dari mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mahasiswa Universitas Brawijaya (UB), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan mahasiswa Universitas Islam Malang (UNISMA) yang tinggal di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Wawancara ini difokuskan pada pengalaman mereka dalam menyeimbangkan kegiatan kampus dan pesantren, strategi manajemen waktu antara kegiatan di kampus dan kegiatan di pondok, beban akademik ganda, perbedaan budaya belajar, potensi konflik nilai antara lingkungan kampus dan pesantren, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi selama menjalani dua sistem pendidikan.
- b. Pengurus Pondok Pesantren, terdiri dari pengurus divisi pendidikan yang mengetahui program dan kegiatan di pondok pesantren, dan pengurus divisi keamanan yang mengetahui keaktifan santri mahasiswa di dalam pondok pesantren. Wawancara dengan pengurus dilakukan untuk menggali kebijakan dan sistem yang diterapkan pondok dalam mengatur santri mahasiswa, upaya pondok dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi, peran pengurus dalam memberikan bimbingan, disiplin, dan motivasi kepada santri mahasiswa.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif dapat bertambah sesuai kebutuhan dan akan dihentikan ketika data telah mencapai titik jenuh, yakni

saat informasi dari informan baru maupun lama tidak lagi menghasilkan temuan baru. Apabila pemilihan informan dilakukan secara tepat dan mereka benar-benar memahami konteks sosial yang diteliti, proses penelitian akan lebih efisien karena tidak memerlukan banyak tambahan sampel. Oleh karena itu, yang menjadi perhatian utama dalam penelitian kualitatif bukanlah banyaknya jumlah informan, melainkan ketuntasan dan variasi informasi yang diperoleh untuk menjawab fokus penelitian.⁷⁶

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi atau data juga dapat diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat, arsip, foto, dan catatan kegiatan. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti menelusuri peristiwa masa lalu. Karena itu, peneliti perlu memiliki kepekaan analitis agar mampu memaknai isi dokumen secara mendalam, bukan sekadar melihatnya sebagai kumpulan data tertulis.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal kegiatan santri mahasiswa, profil pondok lembaga, serta dokumen lain yang diperlukan untuk menjadi bukti penguat penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diberi kode sistematis untuk memudahkan pelacakan dan verifikasi. Format pengkodean yang digunakan adalah sebagai berikut: huruf pertama

⁷⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

⁷⁷ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya*.

menunjukkan teknik pengumpulan data (W = Wawancara, LO = Lembar Observasi, D = Dokumentasi); bagian kedua adalah inisial informan atau nomor sesi pengamatan (misalnya MFR = M. Fatkur Rozi, 2 = sesi observasi ke-2); bagian ketiga adalah singkatan fokus penelitian (FP); bagian keempat adalah nomor fokus penelitian; dan bagian kelima adalah nomor urut kutipan atau catatan. Sebagai contoh, kode W.MFR.FP.1.01 berarti: data wawancara dari informan M. Fatkur Rozi, fokus penelitian pertama, kutipan ke-1; sedangkan kode LO.2.FP.1.1 berarti: data dari Lembar Observasi sesi ke-2, fokus penelitian pertama, catatan ke-1.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek dalam jangka waktu yang cukup untuk memahami secara mendalam kehidupan santri mahasiswa. Dengan keikutsertaan yang memadai, peneliti dapat membangun kepercayaan dengan informan serta

⁷⁸ Naamy.

memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan tidak bersifat sementara.

2. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan tiga bentuk triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber, dilakukan dengan mempertemukan tiga sudut pandang yang berbeda: pengalaman langsung santri mahasiswa dari empat jenis perguruan tinggi, perspektif pengurus pondok yang memahami pola keaktifan santri dari sisi kelembagaan, serta data dokumenter berupa jadwal kegiatan resmi pondok. Ketiga sumber ini saling dikonfirmasi sehingga temuan tidak hanya mencerminkan satu sudut pandang. (2) triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara semiterstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi; apabila ketiganya saling menguatkan, temuan dapat dinyatakan kredibel, dan apabila terdapat ketidaksesuaian, peneliti melakukan pendalaman hingga diperoleh titik temu yang dapat dipertanggungjawabkan. (3) triangulasi waktu, dilakukan dengan mengulangi pengumpulan data pada momen yang berbeda untuk memverifikasi konsistensi antara apa yang dituturkan informan dalam wawancara dan apa yang tampak dalam keseharian mereka di lapangan.⁷⁹

⁷⁹ Naamy.

3. *Member Checking*

Sebagai upaya tambahan untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti melakukan *member checking*, yakni proses konfirmasi ulang hasil interpretasi kepada informan. Setelah transkrip wawancara selesai disusun, peneliti menyampaikan ringkasan temuan kepada masing-masing informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud yang sesungguhnya ingin disampaikan. Apabila terdapat perbedaan antara interpretasi peneliti dan maksud informan, peneliti melakukan klarifikasi dan penyesuaian sebelum data dianalisis lebih lanjut. Teknik ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Creswell bahwa *member checking* merupakan salah satu strategi terpenting dalam meningkatkan akurasi dan kredibilitas penelitian kualitatif.⁸⁰

Melalui penerapan ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi serta mampu menggambarkan realitas yang sesungguhnya mengenai strategi santri mahasiswa dalam menyeimbangkan pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menata dan mengolah data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara

⁸⁰ Creswell, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*.

mengelompokkan, menyederhanakan, serta menyusun pola agar dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.⁸¹

Berikut merupakan proses analisis data pada penelitian ini yang mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang berasal dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta berbagai bahan empiris lainnya.⁸² Dalam penelitian ini, tahap kondensasi dilakukan dengan memilah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi santri mahasiswa dalam menyeimbangkan pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori berdasarkan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah penyusunan informasi secara terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman terhadap data yang ada.⁸³ Miles, Huberman, dan Saldana menegaskan bahwa penyajian data yang baik merupakan jalur utama menuju analisis kualitatif yang kokoh, mencakup

⁸¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

⁸² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3 ed. (United States of America: SAGE Publications, 2014).

⁸³ Miles, Huberman, dan Saldana.

berbagai bentuk matriks, grafik, bagan, dan jaringan yang dirancang agar informasi dapat diakses secara ringkas dan langsung.⁸⁴ Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang dilengkapi dengan tabel atau bagan apabila diperlukan untuk memperjelas pola dan hubungan antar tema.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan dimulai sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti menginterpretasikan makna data dengan mencatat pola, penjelasan, dan proposisi yang muncul. Miles, Huberman, dan Saldana menjelaskan bahwa kesimpulan awal bersifat tentatif dan terbuka, namun secara bertahap menjadi semakin eksplisit dan mengakar seiring berjalannya analisis. Verifikasi dilakukan dengan menguji plausibilitas, keteguhan, dan konfirmabilitas makna yang muncul dari data, baik melalui pengecekan ulang catatan lapangan maupun triangulasi dengan sumber data lain, hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸⁵

I. Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, prosedur penelitian kualitatif dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

⁸⁴ Miles, Huberman, dan Saldana.

⁸⁵ Miles, Huberman, dan Saldana.

Prosedur ini bertujuan agar penelitian berjalan sistematis, terarah, dan menghasilkan data yang mendalam serta valid.⁸⁶

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan langkah awal penelitian yang berfokus pada persiapan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan antara lain menyusun rancangan penelitian dan menentukan fokus penelitian, mengurus perizinan penelitian dari fakultas dan lembaga terkait, melakukan studi pendahuluan untuk memahami situasi pondok, sistem pendidikan, serta calon informan penelitian, dan menyusun pedoman wawancara, lembar observasi, dan instrumen pendukung lainnya.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap santri mahasiswa dan pengurus pondok pesantren. Selain itu, peneliti juga berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok agar mampu membangun hubungan yang baik dengan informan.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir

⁸⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

penelitian secara interaktif dan berkelanjutan, agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan temuan yang akurat.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap ini merupakan proses penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk laporan ilmiah atau skripsi. Peneliti mengolah hasil analisis data menjadi uraian sistematis sesuai dengan kaidah penulisan akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penulisan kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memastikan ketepatan isi, teori, serta kesesuaian dengan fokus penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pondok Pesantren Sabilurrosyad, yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Gasek, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jalan Candi VI C No. 303, Dusun Gasek, Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Meskipun berada di wilayah perkotaan, lingkungan pesantren ini masih memiliki nuansa pedesaan yang relatif asri. Oleh karena itu, meskipun nama Gasek cukup familiar di kalangan mahasiswa di Kota Malang, tidak sedikit di antara mereka yang belum mengetahui secara pasti lokasi Pondok Gasek tersebut.⁸⁷

Pondok Pesantren Sabilurrosyad memiliki beragam program kegiatan yang terstruktur dalam beberapa periode, yaitu harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Program harian meliputi 1) kegiatan pengajian wetonan yang dilaksanakan setelah salat Maghrib dan Subuh, 2) kegiatan madrasah diniyyah, 3) tahsin Al-Qur'an, serta 4) Piket kebersihan dan jaga malam. Sementara itu, program mingguan mencakup 1) rutinan tahlil dan ziarah maqbaroh masyayikh setiap Kamis malam Jum'at setelah salat Maghrib, 2) rutinan pembacaan sholawat dan maulid setiap Kamis malam Jum'at setelah

⁸⁷ Muchammad Ghozali, "Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang," diakses 26 April 2026, <https://ponpesgasek.id/sejarah-pesantren/>.

salat Isya', 3) pengajian umum setiap Jum'at pagi, dan 4) syawir atau musyawarah dan bahtsu al-masail setiap Minggu malam Senin.

Adapun program bulanan terdiri atas 1) pembacaan Sholawat Burdah, 2) pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani, 3) khataman Al-Qur'an, 4) ro'an akbar, 5) majelis taklim wa maulid diba', serta 6) ngopi bareng. Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan program tahunan yang menjadi bagian dari agenda besar pondok yang meliputi 1) Halal Bi Halal (HBH), 2) Sosialisasi Kepesantrenan (SOAN), 3) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), 4) UAS Madrasah Diniyyah, 5) Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, 6) Peringatan Hari Santri Nasional, dan 7) Ngaos Kilatan setiap bulan Ramadhan.⁸⁸

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jalan Candi VI C No. 303, Dusun Gasek, Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Berdirinya pesantren ini tidak terlepas dari kondisi sosial-keagamaan masyarakat setempat pada masa sebelumnya yang didominasi oleh non-Muslim, dengan tingkat pemahaman ajaran Islam yang relatif rendah. Selain itu, terdapat indikasi berkembangnya aktivitas kristenisasi di wilayah tersebut. Kondisi demikian mendorong munculnya keprihatinan di kalangan tokoh agama setempat, yang kemudian berinisiatif mendirikan sebuah pondok pesantren

⁸⁸ Pondok Pesantren Sabilurrosyad, "Dokumen Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad," n.d. diakses 1 Mei 2026

sebagai upaya mempertahankan eksistensi ajaran Islam serta memperkuat ketahanan religius masyarakat.

Secara historis, embrio berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad diawali dengan keberadaan tanah wakaf yang telah ada sekitar delapan tahun sebelum kedatangan K.H. Marzuqi Mustamar di wilayah Gasek. Tanah wakaf tersebut berupa lahan yang diperuntukkan bagi pembangunan masjid dan fasilitas pendidikan, yang diwakafkan kepada Nahdlatul Ulama cabang setempat. Selanjutnya, dibentuk Yayasan Sabilurrosyad sebagai institusi yang menaungi kegiatan pendidikan dan pengembangan pesantren. Penamaan “Sabilurrosyad” sendiri merupakan usulan dari K.H. Dahlan Tamrin. Pada waktu itu K. H. Marzuqi Mustamar belum mengerti kalau sudah ada yayasan Sabilurrosyad, akhirnya beliau diminta untuk menjadi pengasuh di yayasan yang dibantu oleh K. H. Murtadlo Amin dan K. H. Ahmad Warsito.

Perkembangan awal pesantren sangat erat kaitannya dengan peran K.H. Marzuqi Mustamar yang mulai menetap di wilayah Gasek pada tanggal 25 Juli 1995 dengan mengontrak sebuah rumah di Gasek. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan ekonomis, mengingat biaya kontrakan di wilayah Gasek relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan daerah lain seperti Merjosari dan Sumbersari. Sejak tanggal 26 Juli 1995, kegiatan pengajian di kontrakan Kiai mulai diselenggarakan, yang diikuti oleh para santri dengan jumlah awal sekitar dua puluh orang.

Pada fase awal, kegiatan pendidikan dilaksanakan secara sederhana di rumah kontrakan yang juga difungsikan sebagai tempat tinggal pengasuh dan santri. Seiring dengan meningkatnya jumlah santri, dilakukan penambahan fasilitas berupa rumah kontrakan lain yang berjarak kurang lebih 50 meter dari lokasi awal.

Pembangunan infrastruktur pesantren dimulai pada tahun 1997 dengan peletakan pondasi masjid. Namun demikian, masjid tersebut belum dapat difungsikan secara optimal hingga tahun 1999, setelah proses pemlesteran lantai masjid dan pemasangan karpet selesai dilakukan. Sejak saat itu, masjid mulai digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran santri. Pada tahap awal, sistem pembelajaran yang diterapkan masih bersifat tradisional dengan metode wetonan. Selanjutnya, sekitar awal tahun 2000-an, dilakukan pengembangan sistem pembelajaran melalui pembentukan madrasah diniyyah sebagai bentuk penataan kegiatan pendidikan yang lebih terstruktur.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga didukung oleh keberadaan pondok putri yang merupakan milik pribadi K.H. Marzuqi Mustamar. Pondok putri ini pada awalnya berlokasi di rumah kontrakan dan kemudian dikenal dengan nama Bustanul Ulum. Penamaan tersebut merupakan hasil penggabungan dari dua nama pesantren, yaitu Bustanul Muta'alimin dari Blitar dan Mambaul Ulum dari Lamongan, yang mencerminkan latar belakang keluarga pengasuh.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Bustanul Ulum mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi jumlah santri maupun kontribusinya dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Para santri tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam pesantren, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan pengajaran Al-Qur'an di masjid-masjid sekitar.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah santri setiap tahunnya serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan yang semakin memadai. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan bagi santri dari berbagai jenjang, mulai dari tingkat SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Sabilurrosyad dapat dikategorikan sebagai salah satu pusat pengembangan pendidikan dan dakwah Islam yang berperan penting dalam pembinaan pemahaman keagamaan, khususnya melalui pengajaran kitab klasik (kitab kuning), baik bagi santri maupun masyarakat sekitar.⁸⁹

⁸⁹ Ghozali, "Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang." diakses 26 April 2026

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad

SUSUNAN PENGURUS PUTRA PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK PERIODE 2025/2026⁹⁰

Penanggung Jawab	: 1. Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag. 2. Dr. Drs. KH. Mohammad Muhibbin, M.Hum.
Penasehat	: 1. Ustadz Ahmad Bisri Mustofa, M.Pd 2. Ustadz Ali Mahsun, S.HI 3. Ustadz Imam ahmad, M.Ag
Pembina	: 1. Ustadz Abdulloh Khoirony 2. Ustadz Chamim Habibie 3. Ustadz Alif Saida Al-Husna 4. Ustadz Abdullah Amjad Al-Fairu Zabadi

BADAN PENGURUS HARIAN

Lurah	: Awalu Hasbi Nasrulloh
Wakil Lurah	: 1. Muhammad Syaifuddin 2. Delvin Pratama
Sekretaris	: 1. Ahmad Ainul Yakin 2. Muhamad Arifin Ilham
Bendahara	: 1. Nashirul Khoir 2. Muhammad Ulin Nuha

⁹⁰ Pondok Pesantren Sabilurrosyad, "SK Pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad," n.d. diakses 1 Mei 2026

DIVISI-DIVISI

Kesantrian	: 1. Achmad Andika Fitrotul Umam (CO) 2. Muhammad Samsidin 3. M. Alfian Najahi 4. Moh. Luqman Dzul Fakhri 5. Hidayatulloh Nur Wahid 6. Mafatikhul Huda 7. M. Alif Ridho Kurniawan
Ubudiyah	: 1. Ahmad Mifta Khudin (CO) 2. Wahyu Bagus Alamsyah 3. Muhammad Fayiz Ardyansyah 4. Moh. Syifaa'ul Qolbi 5. Moha. Izam Habibullah 6. Ahmad Karim Amrullah 7. Ahmad Dare Maftuhin
Pendidikan	: 1. M Fatkur Rozi (CO) 2. Auza'i Anwari 3. Muhamad Rifiyah Ka'bah 4. M. Dimas Aldi Pratama 5. Ahmad Ubaidillah 6. Muhammad Yusuf 7. Husein Muhmad Abu El Fadl
Humas	: 1. Muhammad Faaza Fii Kaunaini (CO) 2. Rahmada Eka Pasya 3. Muhammad Abid Azizi

4. Mohammad Reza Febrian
5. Moh Zulfi Anwar

- Perlengkapan** : 1. Farkhan Muhammad (CO)
2. Eno Yahya
 3. Muhammad Fauzan Nur Barra
 4. Hasan Fahri
 5. Abdulloh Ma'sum
 6. Atta ayyuhda Prisma
 7. Ahmad Viky Adi S
 8. Ahmad Arivaldi Machsun

- Kebersihan** : 1. Muhammad Fadil Romadhoni (CO)
2. Moh. Zaidanil Muttaqin
 3. Ahmad Afandi
 4. M. Alaikal Atiiq
 5. Rafi Akmaluddin
 6. Achmad Nuruddin
 7. Dimas Hafiz Audistafa

- Keolahragaan** : 1. Ilham Hidayatulloh (CO)
2. Wildan Darussalam
 3. Zaky Rohmatul Wahid
 4. Fadli Nur Hidayat
 5. Mohammad Zalfa Billah Ramadhan
 6. Alex Achsan
 7. Rayhan Haoloan Zanetti Habayahan

- Keamanan** : 1. Muhammad Rauf Fadhol (CO)
2. M. Elham Fathurrahman Ar-Rizqi
 3. Fadhil Muhtarom

4. M. Salman Alfarizi AR.
5. Muhammad Abqoriyyin Hisan
6. Agus Mustofa Sholeh
7. Muhammad Zahirul Umam
8. Makhrus Ali

4. Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad mencakup kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan sebagai berikut⁹¹:

a. Kegiatan harian

Kegiatan harian merupakan kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad pada setiap hari. Pada dasarnya kegiatan harian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad bersifat wajib untuk diikuti, namun tetap diberikan izin kepada santri yang berhalangan. Berikut ini merupakan kegiatan harian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

Tabel 4.1 Kegiatan Harian

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Ba'da Subuh	Ngaos Wetonan	Masjid	Wajib
2	Ba'da Maghrib	Ngaos Wetonan	Masjid	Wajib
3	Ba'da Isya	Madrasah Diniyyah	Kelas Masing-masing	Wajib
4	Ba'da Diniyyah	Tahsin Al-Qur'an	Area pondok	Wajib
5	Ba'da Ashar	Piket Kebersihan	Area pondok	Wajib
6	Ba'da Pengaosan	Piket Jaga Malam	Area pondok	Wajib

⁹¹ Pondok Pesantren Sabilurrosyad, "Dokumen Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad." diakses 1 Mei 2026

b. Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan yang diikuti setiap seminggu sekali. Berikut ini merupakan kegiatan mingguan Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Kamis, ba'da Maghrib	Pembacaan Tahlil dan Ziaroh Maqbaroh Masyayikh	Maqbaroh Masyayikh	Wajib
2	Kamis, ba'da Isya	Pembacaan Sholawat dan Maulid	Masjid	Wajib
3	Jum'at, ba'da Subuh	Pengajian Umum	Masjid	Wajib
4	Minggu malam Senin	Musyawaharah dan Bahtsu al-Masail	Masjid	Pilihan

c. Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan yang diikuti santri setiap satu bulan sekali. Berikut ini merupakan kegiatan bulanan Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

Tabel 4.3 Kegiatan Bulanan

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Ba'da Diniyyah	Pembacaan Sholawat Burdah	Masjid	Wajib
2	Ba'da Diniyyah	Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani	Masjid	Wajib

3	Sebulan sekali di hari Ahad pagi	Ro'an Akbar	Area pondok	Wajib
4	Sebulan sekali di hari Selasa ba'da Isya	Majelis Taklim wal Maulid ad-Diba'i (MTMD)	Area Malang	Wajib
5	Setiap Kamis malam Jum'at Legi	Khataman Al-Qur'an	Masjid	Wajib
6	Kondisional	Ngopi Bareng (Kumpu seluruh santri)	Masjid	Wajib

d. Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan merupakan kegiatan yang diadakan setiap setahun sekali. Berikut ini merupakan kegiatan tahunan Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

Tabel 4.4 Kegiatan Tahunan

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Halal Bi Halal (HBH)	Dilaksanakan setiap bulan Syawal, santri berpartisipasi sebagai panitia pelaksana
2	Sosialisasi Kepesantrenan (SOAN)	Untuk santri baru dan/atau santri yang belum mengikuti SOAN
3	Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	Peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Gebyar Muharram
4	UAS Madrasah Diniyyah	Masa evaluasi belajar di semester 1 dan semester 2
5	Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia	Berpartisipasi dalam rangkaian peringatan Hari Kemerdekaan RI setiap 17 Agustus
6	Peringatan Hari Santri Nasional	Berpartisipasi dalam rangkaian acara peringatan Hari Santri Nasional
7	Ngaos Kilatan	Pengaosan kilat di Bulan Ramadhan

5. Kegiatan Belajar Mengajar Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pondok Pesantren Sabilurrosyad diasuh oleh Dr. K.H. Marzuqi Mustamar, M.Ag. bersama Alm. K.H. Murtadho Amin dan Alm. K.H. Ahmad Warsito. Secara geografis, pesantren ini memiliki lokasi yang strategis karena berada di sekitar beberapa perguruan tinggi ternama, seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Malang. Kondisi tersebut menyebabkan Pondok Pesantren Sabilurrosyad menyediakan tempat bagi santri yang juga berkuliah, atau disebut sebagai santri mahasiswa. Dengan demikian, Pondok Pesantren Sabilurrosyad dapat dikategorikan sebagai pesantren mahasiswa. Oleh karena itu jadwal kegiatan di pesantren relatif fleksibel karena disesuaikan dengan aktivitas santri di dunia perkuliahan maupun organisasi di luar pesantren.

Dalam aspek pembelajaran, Pondok Pesantren Sabilurrosyad tetap mempertahankan sistem pengajian kitab kuning secara klasikal (tradisional). Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi pengajian wetonan, Madrasah Diniyyah, dan Tahsin Al-Qur'an. Pengajian wetonan merupakan metode pembelajaran di mana kiai atau ustadz membacakan kitab, kemudian menerjemahkan serta memberikan penjelasan kepada para santri. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Nur Ahmad setiap selesai salat Subuh dan Maghrib, dengan materi kajian yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tafsir, tasawuf, akhlak, dan hikayat.

Selain itu, terdapat kegiatan Madrasah Diniyyah yang dilaksanakan setiap pukul 19.30 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Dalam kegiatan ini, santri dikelompokkan ke dalam beberapa jenjang kelas berdasarkan kemampuan, mulai dari tingkat i'dad (dasar) hingga kelas 5. Adapun materi yang diajarkan meliputi berbagai cabang ilmu keislaman, seperti tauhid, nahwu, sharaf, fikih, mantiq, dan balaghah.

Selanjutnya, kegiatan Tahsin Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin pada hari Senin, Rabu, dan Jumat pukul 21.00–21.45 WIB yang bertempat di kamar-kamar santri. Pembagian kelas dalam kegiatan ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu kelas A, B, C, dan D.

Selain kegiatan pembelajaran formal, pesantren juga menyelenggarakan kegiatan non-formal seperti kegiatan syawir atau musyawarah dan bahtsu al-masail yang dilaksanakan setiap hari Minggu malam Senin di masjid. Selain itu juga terdapat berbagai badan otonom dan lembaga semi otonom yang menjadi wadah dalam proses belajar santri dalam berbagai bidang seperti Gasmul (Gasek Multimedia) sebagai wadah untuk belajar di bidang media pondok, Gaspro (Gasek Production) sebagai wadah untuk belajar di bidang audio sound system, Gaspus (Gasek Pustaka) sebagai wadah untuk belajar di bidang kepenulisan dan penerbitan buku, Media santri NU untuk belajar di bidang jurnalistik, grup sholawat Ababil, Poskestren, pencak silat Pagar Nusa dan Persaudaraan Setia Hati Terate, takmir masjid,

Majelis Ta'lim wal Maulid ad-Diba'i, serta Galak (Gasek Falak) sebagai wadah untuk belajar ilmu falak.⁹²

6. Tata Tertib Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang

Pondok Pesantren Sabilurrosyad memiliki tata tertib santri yang berlaku secara umum bagi seluruh santri, termasuk santri mahasiswa, sebagai berikut:

Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang⁹³

1. Menjaga nama baik pengasuh dan lembaga Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
2. Menaati tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang.
3. Berpegang teguh pada hukum Islam dan berasaskan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.
4. Berpegang teguh pada Pancasila dan UUD 1945.
5. Bermukim di pondok dan melaksanakan ketentuan yang berlaku di pesantren (santri baru diwajibkan mukim selama 40 hari pertama tanpa izin pulang kecuali dalam keadaan darurat).
6. Berpakaian rapi dan sopan.

⁹² Pondok Pesantren Sabilurrosyad, "Profil Pondok Pesantren," diakses 1 Mei 2026, <https://ponpesgasek.id/>.

⁹³ Pondok Pesantren Sabilurrosyad, "Tata Tertib Pondok Pesantren Sabilurrosyad," 2026. Diakses 26 Juni 2026

7. Patuh dan taat kepada pimpinan serta guru di lingkungan Pondok Pesantren selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
8. Melaksanakan semua tugas dengan penuh tanggung jawab.
9. Mengikuti kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang ditetapkan oleh pesantren, baik di dalam maupun di luar pesantren.
10. Wajib membayar syahriyah bulanan dan segala bentuk iuran yang telah ditentukan pesantren.
11. Mengakhiri aktivitas di luar pondok dan kembali pada pukul 17.00 WIB.
12. Santri mengakhiri kegiatan di luar dan harus kembali ke pondok sebelum seluruh kegiatan dimulai.
13. Dilarang berpacaran.
14. Dilarang berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahram.
15. Dilarang mencuri.
16. Dilarang menato dan menindik anggota tubuh.
17. Dilarang menggunakan, mengedarkan, dan mengonsumsi minuman keras, narkoba, atau sejenisnya.
18. Dilarang berkelahi dan melakukan perundungan (*bullying*).
19. Dilarang menggunakan barang, atribut, atau alat yang berpotensi merusak nama baik atau citra pondok pesantren di tengah kehidupan bermasyarakat (misalnya knalpot brong dan lain-lain).
20. Semua kendaraan milik santri wajib memasang stiker identitas "Santri Gasek".

21. Dilarang merusak dan mengubah bangunan pondok tanpa izin pengurus atau pengasuh.
22. Dilarang membawa barang elektronik berdaya listrik tinggi.

Berdasarkan tata tertib tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar ketentuan bersifat umum dan berlaku sama bagi seluruh santri, mulai dari kewajiban menjaga nama baik lembaga, berpegang pada akidah dan dasar negara, hingga larangan-larangan yang bersifat moral dan keamanan. Namun, terdapat dua poin yang secara langsung bersinggungan dengan kehidupan santri mahasiswa, yaitu poin nomor 11 dan 12 mengenai ketentuan jam kembali ke pondok dan kewajiban mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan.

Dalam praktiknya, kedua poin tersebut diterapkan secara fleksibel khusus bagi santri mahasiswa, mengingat kesibukan akademik mereka di kampus. Santri mahasiswa yang berhalangan mengikuti kegiatan karena kepentingan kuliah, seperti mengerjakan tugas, mengikuti kelas malam, atau ujian, diperbolehkan tidak hadir dengan syarat mengajukan izin kepada pengurus, baik melalui pengurus keamanan maupun ustadz yang bertugas. Jadwal kegiatan pesantren juga telah disusun agar tidak bertabrakan dengan jam kuliah, yaitu hanya berlangsung setelah Maghrib hingga malam serta setelah Subuh hingga sekitar pukul enam pagi, sehingga tidak mengganggu jam kuliah yang umumnya berlangsung dari pagi hingga sore.

Penyesuaian ini tidak berarti tata tertib menjadi longgar tanpa kendali. Pengurus tetap melakukan pengingatan secara berkala kepada santri mahasiswa agar kelonggaran izin tidak dijadikan kebiasaan yang

melemahkan kedisiplinan. Pengasuh pondok juga mengarahkan pengurus untuk tidak terlalu keras dalam menegakkan kedisiplinan kepada santri mahasiswa, mengingat tanggung jawab tambahan yang mereka miliki di luar pondok. Dengan demikian, tata tertib yang berlaku tetap dijalankan secara konsisten, namun disertai ruang fleksibilitas khusus pada poin-poin tertentu yang memungkinkan santri mahasiswa menjalankan kedua kewajibannya secara beriringan.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Dualisme Pendidikan Yang Dilakukan oleh Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang

Setelah peneliti menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan yang berjalan secara sirkuler. Pertama, kondensasi data: peneliti memilih, memfokuskan, dan mentransformasi data dari seluruh transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumen yang terkumpul selama penelitian. Dari keseluruhan data yang terhimpun, dipilih data yang relevan dengan tiga fokus penelitian, yaitu bentuk dualisme pendidikan, strategi penyeimbangan, serta faktor pendukung dan penghambat. Kedua, penyajian data: data yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif-analitik yang dilengkapi dengan kutipan wawancara sebagai bukti empiris, serta tabel jadwal kegiatan sebagai representasi visual pola dualisme pendidikan. Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan: pada setiap akhir sub-tema, peneliti menarik

kesimpulan parsial berdasarkan pola yang muncul dari keseluruhan informan, kemudian memverifikasinya dengan membandingkan kembali dengan data mentah dan triangulasi sumber. Paparan data dan hasil penelitian berikut ini disajikan berdasarkan ketiga tahapan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad menjalani dualisme pendidikan atau pendidikan ganda, yaitu dengan melakukan pendidikan salaf di pondok pesantren dengan metode, materi, serta nilai yang diajarkan di dalamnya, sekaligus melakukan pendidikan tinggi modern di perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh M. Fatkur Rozi selaku Koordinator (CO) Pengurus Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

“Para santri di sini itu selain menjadi santri, mereka juga kuliah di berbagai perguruan tinggi... Jadi mereka melakukan keduanya itu secara bersamaan.” [W.MFR.FP.1.01]⁹⁴

Hal ini mengindikasikan bahwa dualisme pendidikan di Sabilurrosyad bukan sekadar kondisi kebetulan, melainkan merupakan pola yang sudah diakui oleh pengurus pesantren sebagai bagian dari identitas lembaga.

Pelaksanaan kedua sistem pendidikan ini diatur melalui pembagian waktu yang tidak saling tumpang tindih. Muhammad Alaikal Atiiq menjelaskan:

“Jadi kalau pagi setelah ngaos, kurang lebih jam 6.30 sampai sore sebelum Maghrib, saya itu kuliah dengan jadwal yang tidak full dari pagi sampai sore. Kemudian mulai Maghrib sampai malam sampai

⁹⁴ Wawancara dengan M. Fatkur Rozi, Koordinator (CO) Pengurus Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Senin, 2 Februari 2026, pukul 06.30 WIB di Masjid Nur Ahmad

subuh lagi itu saya mengikuti kegiatan pondok, mengaji dan lain sebagainya.” [W.MAA.FP.1.01]⁹⁵

Pembagian waktu yang terstruktur ini menunjukkan bahwa kedua sistem pendidikan tidak dikompromikan satu sama lain, melainkan dijalankan secara penuh dalam porsi masing-masing. Ini mencerminkan bahwa integrasi bukan berarti peleburan, tetapi ko-eksistensi yang teratur.

Santri mahasiswa melakukan kegiatan perkuliahan sekaligus kegiatan pesantren dalam waktu yang tidak beririsan. Artinya meskipun dilakukan di hari yang sama, keduanya tidak dilakukan dalam waktu yang bersamaan karena keduanya sudah memiliki jadwal masing-masing. Sesuai dengan yang disampaikan Muhammad Alaikal Atiiq dalam wawancara:

“Kan kegiatan kuliah dan kegiatan pondok itu tidak dilaksanakan di waktu yang sama ya mas, kuliah antara jam 6.30 pagi sampai sebelum Maghrib, sedangkan kegiatan di pondok baru dimulai setelah Maghrib sampai malam sampai subuh.” [W.MAA.FP.1.02]⁹⁶

Jadwal kegiatan pondok pesantren pun juga sudah disesuaikan dengan jadwal perkuliahan, sehingga idealnya antara kuliah dan pesantren waktunya tidak akan berbenturan atau tumpang tindih. M. Fatkur Rozi menjelaskan: “Menurut kami, ini (jadwal pondok) sama sekali tidak mengganggu jadwal kuliah para santri, karena masih banyak waktu kosong untuk persiapan kuliah.” [W.MFR.FP.1.02]⁹⁷ Pernyataan ini diperkuat oleh kebijakan

⁹⁵ Wawancara dengan Muhammad Alaikal Atiiq, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 26 Februari 2026, pukul 14.00 WIB di kamar 10 kompleks A

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Alaikal Atiiq, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 26 Februari 2026, pukul 14.00 WIB di kamar 10 kompleks A

⁹⁷ Wawancara dengan M. Fatkur Rozi, Koordinator (CO) Pengurus Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Senin, 2 Februari 2026, pukul 06.30 WIB di Masjid Nur Ahmad

pengasuh yang memberikan arahan fleksibilitas kepada pengurus, sebagaimana disampaikan M. Salman Alfarizi:

“Dari Abah Kiai selaku pengasuh sendiri sering menyampaikan kepada kami selaku pengurus untuk tidak terlalu keras dalam mendisiplinkan para santri mahasiswa, karena beliau menyadari bahwa santri mahasiswa juga memiliki tanggung jawab atau kewajiban di luar pondok.” [W.MSA.FP.1.01]⁹⁸

Kebijakan ini mencerminkan pendekatan pesantren yang adaptif terhadap realitas kontemporer. Fleksibilitas yang diberikan bukan merupakan pelanggaran nilai, melainkan bentuk kecerdasan kelembagaan dalam merespons kebutuhan santri yang hidup di dua dunia pendidikan sekaligus.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelaksanaan dualisme pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern yang dilaksanakan santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang, dilaksanakan secara bersamaan dalam satu hari, tetapi tidak pada waktu yang beririsan atau tumpang tindih, sehingga keduanya masih bisa berjalan beriringan. Hal ini juga tidak terlepas dari peran pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang memberikan pengertian dan kesempatan kepada santri untuk melakukan kuliah juga di samping melakukan pendidikan salaf di pesantren. Hal itu terwujud dalam jadwal kegiatan pondok pesantren yang telah disesuaikan dengan kegiatan perkuliahan. Berikut ini merupakan jadwal harian santri mahasiswa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

⁹⁸ Wawancara dengan M. Salman Alfarizi, Pengurus Divisi Keamanan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Senin, 2 Februari 2026, pukul 08.00 WIB di Kamar Keamanan Komplek A

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Harian Santri Mahasiswa⁹⁹

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Maghrib	Sholat Maghrib berjamaah	Masjid Nur Ahmad	
2	Setelah Maghrib – 19.00	Ngaos wetonan	Masjid Nur Ahmad	Khusus malam jumat diisi tahlil dan ziarah ke maqbaroh masyayikh
3	19.00 – 19.15	Sholat Isya berjamaah	Masjid Nur Ahmad	
4	19.30 – 21.00	Madrasah Diniyyah	Kelas masing-masing	Khusus malam Jumat diisi pembacaan sholawat dan maulid
5	21.00 – 21.45	Tahsin Al-Qur'an	Kelas masing-masing	
6	21.45 – 04.30	Istirahat	-	
7	04.30 – 05.00	Sholat Subuh berjamaah	Masjid Nur Ahmad	
8	05.00 – 06.00	Ngaos wetonan	Masjid Nur Ahmad	
9	06.00 – Menjelang Maghrib	Waktu kuliah	Kampus masing-masing	- Jadwal kuliah masing-masing mahasiswa berbeda. - Ketika waktu Dzuhur dan Ashar dilaksanakan sholat berjamaah di masjid Nur Ahmad bersama Kiai bagi santri yang tidak ada jadwal kuliah dan berada di pondok

⁹⁹ Catatan lapangan observasi pada 27 Januari 2026 sampai 2 Mei 2026 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Penyesuaian jadwal ini merupakan wujud dukungan Pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad pada pelaksanaan dualisme pendidikan atau pendidikan ganda yang dilakukan oleh santri mahasiswa. Sebagaimana yang dijelaskan M. Fatkur Rozi dalam wawancara:

“Secara umum pondok sangat mendukung santri yang kuliah, selama mereka tetap menjaga komitmen terhadap kewajiban pesantren. Kami melihat santri mahasiswa sebagai aset, karena mereka tidak hanya belajar agama, tetapi juga ilmu umum yang nantinya bisa bermanfaat untuk masyarakat. Yang penting bagi kami adalah keseimbangan antara akademik di kampus dan pembelajaran agama serta adab pesantren tetap terjaga.” [W.MFR.FP.1.03]¹⁰⁰

Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag. selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga mendukung pelaksanaan dualisme pendidikan antara mondok di pondok pesantren sekaligus kuliah di perguruan tinggi. Beliau juga mendorong agar mahasiswa selain kuliah juga mondok di pondok pesantren. Hal ini beliau sampaikan kepada seluruh santri yang mengikuti ngaji pada hari Sabtu, 2 Mei 2026 pukul 18.30 WIB di Masjid Nur Ahmad Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Pada saat itu peneliti sedang melakukan observasi partisipan dengan ikut serta dalam kegiatan yang diikuti oleh subjek penelitian, yaitu santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, ketika ngaji wetonan yang dilaksanakan setelah Maghrib. Di tengah-tengah penjelasan kitab al-Tadzhib yang memasuki tema wali dalam nikah, Kiai menjelaskan tentang pentingnya menjaga hubungan yang sah agar ketika

¹⁰⁰ Wawancara dengan M. Fatkur Rozi, Koordinator (CO) Pengurus Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Senin, 2 Februari 2026, pukul 06.30 WIB di Masjid Nur Ahmad

menikah nanti dinikahkan oleh wali yang sah. Kemudian beliau memberikan nasihat dan pernyataan sebagai berikut:

“Kita itu ngaji tok gak kuliah eman, nanti yang pintar teknologi orang lain. Pemerintah, perusahaan, dunia dikuasai orang lain, kita gak mau juga. Kita kejar ilmu umum, teknologi, dan segala macamnya, kita juga khawatir agamanya rusak, kayak begitu tadi (Kiai menunjukkan contoh pergaulan bebas di dunia mahasiswa di Malang). Ini buah simalakama, dimakan bapak mati, gak dimakan ibu yang mati, repot ya. Salah satu solusinya kuliah tapi mondok. Insyaallah kuliah tapi mondok, agamamu selamat, teknologi kau raih.” [LO.2.FP.1.1]¹⁰¹

Dari sisi santri, dualisme pendidikan ini dirasakan memberikan nilai tambah yang saling melengkapi. Muhammad Wahyu Ardiansyah yang berlatar sains menyatakan bahwa pesantren mengisi kekosongan dimensi spiritual dalam pendidikannya:

“Di pesantren itu jadi ada tambahan pengalaman. Dulu saya berpikir yang penting sholat. Tapi ternyata setelah ikut kajian di sini, sholat saja tidak cukup. Harus ada dzikir, tahu cara sholat yang benar, cara bersuci yang benar. Jadi saya lebih suka di sini. Positifnya dapat duanya.” [W.MWA.FP.1.01]¹⁰²

Senada dengan itu, Muhammad Alaikal Atiiq meringkasnya sebagai:

“jadi komplit dapat akhirat dan dunia.” [W.MAA.FP.1.03]¹⁰³

Pernyataan para santri ini mengungkapkan sesuatu yang lebih dari sekadar pembagian waktu. Mereka secara sadar memaknai dualisme pendidikan sebagai proyek pembentukan diri yang utuh, di mana ilmu agama

¹⁰¹ Catatan lapangan ketika peneliti melakukan observasi partisipan, Kiai Marzuqi Mustamar menjelaskan kepada santri ketika pelaksanaan ngaos wetonan setelah Maghrib. Sabtu, 2 Mei 2026, pukul 18.30 WIB di Masjid Nur Ahmad Pondok Pesantren Sabilurrosyad

¹⁰² Wawancara dengan Muhammad Wahyu Ardiansyah, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 2 Februari 2026, pukul 21.00 WIB di kamar 10 kompleks A

¹⁰³ Wawancara dengan Muhammad Alaikal Atiiq, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 26 Februari 2026, pukul 14.00 WIB di kamar 10 kompleks A

dan ilmu umum tidak dipandang sebagai dua kutub yang bertentangan, melainkan sebagai dua sayap yang menopang satu sama lain.

Lebih jauh, perbedaan epistemologis antara kedua sistem pendidikan juga disadari oleh santri. Muhammad Alaikal Atiiq menyampaikan:

“Kalau di pesantren itu kita lebih dominan mendengarkan dan memerhatikan, kemudian beberapa waktu diberi kesempatan untuk bertanya. Kalau di kuliah itu lebih interaktif, dosen lebih menyukai mahasiswa yang aktif di kelas dan diskusi. Di pondok juga ada kegiatan musyawarah atau bahtsul masail, tetapi saya belum pernah ikut.” [W.MAA.FP.1.04]¹⁰⁴

Ahmad Andika juga menyebutkan sebagai berikut:

“Dan menurut saya saat ini mahasiswa sangat perlu menjadi santri juga di pondok pesantren, karena selain menambah ilmu, ini juga akan menjadi benteng atau batasan mahasiswa agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang, karena di pondok diajarkan akhlak yang baik dan aturan pondok juga membatasi santri mahasiswa, seperti larangan berpacaran dan membonceng lawan jenis yang bukan mahromnya.” [W.AA.FP.1.01]¹⁰⁵

Hal ini menunjukkan bahwa dualisme pendidikan yang dijalani oleh santri mahasiswa tidak hanya bersifat struktural dalam bentuk pembagian waktu antara pesantren dan kampus, tetapi juga mencerminkan integrasi sistem pendidikan yang saling melengkapi. Pola ini memperlihatkan bahwa pesantren dan perguruan tinggi tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara sinergis dalam membentuk kompetensi keilmuan dan keagamaan santri mahasiswa secara bersamaan.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Muhammad Alaikal Atiiq, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 26 Februari 2026, puku14.00 WIB di kamar 10 komplek A

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ahmad Andika, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Selasa, 27 Januari 2026, puku 21.00 WIB di ruang kelas 2 Madrasah Diniyyah Sabilurrosyad Gasek

Santri mahasiswa memiliki motivasi yang beragam dalam memilih mondok di Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, motivasi intrinsik-keagamaan, yaitu keinginan untuk mendalami ilmu agama, memperbaiki akhlak, dan mendapatkan keberkahan dari pengasuh. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Alaikal Atiiq, mondok di pesantren memberikan rasa "komplrit dapat akhirat dan dunia" [W.MAA.FP.1.05],¹⁰⁶ menunjukkan adanya kesadaran bahwa ilmu agama tidak dapat diperoleh dari perguruan tinggi saja. Kedua, motivasi integratif, yaitu keinginan untuk memperoleh keutuhan pendidikan dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan. Ahmad Andika menyatakan bahwa "mahasiswa sangat perlu menjadi santri juga di pondok pesantren, karena selain menambah ilmu, ini juga akan menjadi benteng" [W.AA.FP.1.02].¹⁰⁷ Ketiga, motivasi ekstrinsik-sosial, yaitu pengaruh dari lingkungan keluarga, tradisi mondok, dan dorongan orang tua.

2. Strategi Yang Diterapkan oleh Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dengan Pendidikan Tinggi Modern

Dalam melaksanakan dualisme pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern, santri mahasiswa menerapkan strategi yang mereka susun agar dualisme pendidikan tersebut dapat dilaksanakan secara seimbang. Strategi tersebut bersifat individual, artinya setiap santri mahasiswa memiliki strategi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Muhammad Alaikal Atiiq, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 26 Februari 2026, puku14.00 WIB di kamar 10 komplek A

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ahmad Andika, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Selasa, 27 Januari 2026, puku 21.00 WIB di ruang kelas 2 Madrasah Diniyyah Sabilurrosyad Gasek

yang berbeda dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan salaf dengan pendidikan tinggi modern.

a. Strategi sebagai *Plan* (Perencanaan)

Sebagian santri mahasiswa menyusun perencanaan kegiatan secara terstruktur sebagai strategi utama mereka. Ahmad Karim Amrullah selalu membuat jadwal terhadap apapun yang harus ia kerjakan, seperti tugas kuliah, belajar, dan lain sebagainya sebagai pengingat agar lebih disiplin. Hal ini sesuai dengan penjelasannya dalam wawancara sebagai berikut:

"Saya biasanya selalu membuat jadwal melalui kalender di HP dan taskbar achievement saya biasanya mengaktifkan notifikasi juga. Biasanya saya mengatur apa yang harus saya lakukan di hari itu, terus beberapa hal yang memang bisa dikatakan mubah di hari itu. Jadi waktu sekian untuk belajar hal ini dan waktu sekian untuk mengerjakan tugas ini." [W.AKA.FP.2.01]¹⁰⁸

Pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu perencanaan ini menunjukkan bahwa santri mahasiswa tidak hanya mengandalkan ingatan atau kebiasaan, tetapi secara sadar merancang alokasi waktu mereka agar kedua kewajiban dapat terpenuhi tanpa saling mengorbankan.

b. Strategi sebagai *Pattern* (Pola Kebiasaan)

Selain perencanaan, strategi juga terbentuk melalui pola kebiasaan yang dibangun secara konsisten dalam keseharian. Sebagaimana yang

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ahmad Karim Amrullah, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 2 Februari 2026, puku 21.45 WIB di kamar 10 komplek A

disampaikan oleh Ahmad Karim Amrullah dalam wawancara sebagai berikut:

"Saya lebih mengutamakan kedisiplinan dan membagi waktu untuk apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Jadi ketika saya kuliah, saya lebih mendahulukan tugas perkuliahan saya secara maksimal, kemudian ketika sudah di pondok saya akan menjalankan kewajiban saya sebagai santri di pondok sebisa mungkin." [W.AKA.FP.2.02]¹⁰⁹

Pola seperti ini, jika diterapkan secara konsisten, lambat laun membentuk ritme harian yang stabil sehingga perpindahan antara dua peran, sebagai mahasiswa dan sebagai santri — tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan menjadi bagian dari identitas keseharian yang telah terinternalisasi.

c. Strategi sebagai *Position* (Penempatan Diri)

Strategi penempatan diri terlihat dari kemampuan santri mahasiswa memanfaatkan celah waktu sesuai konteks situasi yang dihadapi. Ahmad Andika memanfaatkan celah waktu di antara jadwal kuliah yang tidak padat, sebagaimana yang ia sampaikan dalam wawancara berikut:

"Untuk tugas kuliah yang perlu dikerjakan di luar jam kuliah, biasanya saya mengerjakan setelah kegiatan pondok selesai. Mulai kurang lebih jam 21.00 sampai biasanya dini hari. Tetapi itu jarang mas. Soalnya di pagi hari pun masih banyak waktu untuk mengerjakan tugas tersebut. Karena jadwal kuliah kan tidak sama dengan sekolah, jadwal kuliah tidak full dari pagi hingga sore,

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ahmad Karim Amrullah, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 2 Februari 2026, puku 21.45 WIB di kamar 10 komplek A

banyak jadwal kosongnya. Misalnya kita kuliah dari pagi sampai jam 10 siang, kemudian kuliah lagi sore. Nah di sela-sela jam kosong itu saya mengerjakan tugas kuliah." [W.AA.FP.2.01]¹¹⁰

Kemampuan membaca dan memanfaatkan struktur waktu yang tersedia, bukan sekadar mengeluhkan keterbatasannya, menjadi penanda bahwa santri mahasiswa ini telah memahami dengan baik peta aktivitas hariannya dan mampu menempatkan diri secara tepat di antara dua sistem yang berbeda ritmenya.

Muhammad Wahyu Ardiansyah juga menyempatkan belajar materi pondok di sela waktu luang yang ada, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut:

"Sebenarnya saya juga ingin seimbang, tapi karena di kuliah saya karena jurusan saintek yang harus banyak hafalan dan analisis, itu harus fokus untuk mengerjakannya. Nah untuk menyeimbangkannya itu saya biasanya menyempatkan waktu yang ada. Jika tidak ada kuliah dan tugas kuliah sudah selesai, saya biasanya memanfaatkan waktu tersebut untuk murojaah, membaca, dan mempelajari materi-materi yang diajarkan di pondok. Sehingga kegiatan dan pembelajaran kuliah dan di pesantren tetap bisa berjalan bareng." [W.MWA.FP2.01]¹¹¹

Hal ini mencerminkan sikap proaktif yang tidak menunggu waktu luang datang dengan sendirinya, tetapi secara aktif menciptakan ruang belajar di sela-sela kesibukan, sehingga keduanya tetap berjalan beriringan meski dalam intensitas yang berbeda.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Andika, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Selasa, 27 Januari 2026, puku 21.00 WIB di ruang kelas 2 Madrasah Diniyyah Sabilurrosyad Gasek

¹¹¹ Wawancara dengan Muhammad Wahyu Ardiansyah, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 2 Februari 2026, puku 21.00 WIB di kamar 10 komplek A

d. Strategi sebagai *Perspective* (Cara Pandang)

Keseimbangan dualisme pendidikan juga diupayakan melalui kesadaran diri dan pengendalian terhadap hal-hal yang berpotensi mengganggu fokus. Muhammad Wahyu Ardiansyah mengatasi persoalan ini dengan pengendalian diri terhadap distraksi digital:

"saya biasanya mengurangi screen time atau mengurangi main HP agar waktu bisa saya gunakan dengan efektif."
[W.MWA.FP.2.02]¹¹²

Kesadaran untuk membatasi distraksi ini menunjukkan bahwa santri mahasiswa tidak semata-mata berjuang melawan keterbatasan waktu, tetapi juga secara aktif menjaga kualitas waktu yang dimiliki merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kedewasaan dalam mengelola diri di tengah tekanan dua sistem pendidikan sekaligus.

e. Strategi sebagai *Ploy* (Tindakan Taktis)

Dalam situasi tertentu yang tidak bisa diatasi dengan perencanaan biasa, santri mahasiswa mengambil tindakan taktis khusus. Ahmad Andika menyampaikan pengalamannya ketika beban tugas kuliah melebihi kapasitas waktu yang tersedia:

"Kadang kuwalahan (tugasnya) dan tidak bisa mengimbangi waktu ngaji di pondok. Akhirnya saya memutuskan untuk izin tidak mengikuti kegiatan pondok untuk menyelesaikan tugas terlebih dahulu. Itu di semester 3, di padat-padatnya jadwal kuliah dan

¹¹² Wawancara dengan Muhammad Wahyu Ardiansyah, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 2 Februrari 2026, puku 21.00 WIB di kamar 10 komplek A

tugasnya. Ini juga di hari-hari tertentu, di hari lainnya dan di semester lainnya tidak sampai kuwalahan seperti ini. Kalau di semester lainnya, biasanya saya izin ketika mau ujian kampus, saya perlu belajar bareng teman-teman kampus dan waktunya pas waktu kegiatan pondok. Sehingga saya izin tidak mengikuti kegiatan pondok." [W.AA.FP.2.02]¹¹³

Tindakan meminta izin ini bukan bentuk pengabaian terhadap kewajiban pesantren, melainkan manuver taktis yang diambil secara selektif dan penuh pertimbangan, hanya pada kondisi yang benar-benar mendesak, sehingga tidak menjadi kebiasaan yang melemahkan komitmen kepesantrenan.

Terkait perizinan tersebut, pengurus pondok memberikan kelonggaran, asalkan memang benar-benar mengerjakan tugas atau kegiatan kampus lainnya. Sebagaimana yang disampaikan M. Salman Alfarizi selaku pengurus divisi keamanan dalam wawancara sebagai berikut:

"Ketika santri tidak bisa mengikuti kegiatan di pondok, nugas misalnya, kami memberikan pengertian dengan mengizinkannya, yang penting itu benar-benar nugas." [W.MSA.FP.2.01]¹¹⁴

Respons pengurus yang akomodatif ini menjadi faktor pendukung penting yang membuat tindakan taktis santri mahasiswa dapat berjalan tanpa menimbulkan konflik kelembagaan, sekaligus menunjukkan bahwa

¹¹³ Wawancara dengan Ahmad Andika, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Selasa, 27 Januari 2026, pukul 21.00 WIB di ruang kelas 2 Madrasah Diniyyah Sabilurrosyad Gasek

¹¹⁴ Wawancara dengan M. Salman Alfarizi, Pengurus Divisi Keamanan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Senin, 2 Februari 2026, pukul 08.00 WIB di Kamar Keamanan Komplek A

pesantren memiliki fleksibilitas yang memadai dalam menghadapi realitas dualisme pendidikan yang dijalani santrinya.

Namun demikian, perizinan tersebut berdampak pada ketertinggalan materi pesantren. Untuk mengatasinya, Muhammad Alaikal Atiiq menyampaikan caranya mengejar materi yang tertinggal:

"Ini tentunya membuat saya sedikit ketinggalan materi di pesantren, sehingga saya harus mencari waktu untuk mengganti materi yang tertinggal dengan cara mencari teman yang lebih alim untuk belajar bersamanya." [W.MAA.FP.2.02]¹¹⁵

Langkah ini mencerminkan kreativitas dalam mengatasi dampak dari tindakan taktis sebelumnya, dengan memanfaatkan jaringan sosial di lingkungan pesantren sebagai sumber belajar alternatif yang efektif dan mudah diakses.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen waktu dan pengendalian diri masing-masing individu. Strategi yang diterapkan oleh santri mahasiswa bersifat adaptif dan kontekstual, menyesuaikan dengan beban akademik dan kegiatan pesantren yang dihadapi. Dengan demikian, keseimbangan antara keduanya bukan merupakan kondisi yang statis, melainkan proses dinamis yang terus diupayakan oleh santri mahasiswa.

¹¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Alaikal Atiiq, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 26 Februari 2026, puku14.00 WIB di kamar 10 komplek A

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pencapaian Keseimbangan antara Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern oleh Santri Mahasiswa

- a. Faktor pendukung dalam proses pencapaian keseimbangan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern

Keberhasilan dalam proses pencapaian keseimbangan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern tidak terlepas dari dukungan beberapa faktor pendukung. Di antara faktor pendukungnya adalah faktor internal dari diri santri mahasiswa. Faktor pendukung ini berupa motivasi internal dalam diri santri mahasiswa untuk disiplin dan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ahmad Karim Amrullah: “Untuk dukungan atau motivasi itu lebih dari diri sendiri ya. Jadi memang keinginan saya sendiri yang mendorong agar dapat disiplin dan mengerjakan semua kewajiban pada waktunya masing-masing.” [W.AKA.FP.3.01]¹¹⁶ Motivasi intrinsik ini menjadi fondasi penting dalam proses adaptasi santri mahasiswa, karena tanpanya, fleksibilitas aturan pesantren berpotensi kontraproduktif bagi proses pembentukan keseimbangan antara dua sistem pendidikan yang dijalani.

Faktor pendorong yang tidak kalah penting berikutnya berupa dukungan dari pengurus pondok pesantren yang selalu mengingatkan agar santri mahasiswa mengikuti semua kegiatan di pondok. Hal ini

¹¹⁶ Wawancara dengan Ahmad Karim Amrullah, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 2 Februari 2026, puku 21.45 WIB di kamar 10 kompleks A

sebagaimana dijelaskan oleh M. Fatkur Rozi selaku Koordinator Divisi Pendidikan Pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai berikut:

“Bentuk dukungan kami ada beberapa. Pertama, dukungan kami untuk selalu mengingatkan kegiatan pondok atau bahasa kami namanya *oprak-oprak* agar para santri tidak telat mengikuti kegiatan di pondok.” [W.MFA.FP.3.01]¹¹⁷ Mekanisme ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas aturan diimbangi dengan pengawasan sosial yang tetap berfungsi. Pengurus pesantren tidak melepas tanggung jawab pembinaannya meskipun memberi ruang bagi kegiatan akademik di luar.

Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Ahmad Andika, seorang santri mahasiswa, yang mengatakan juga dalam wawancara sebagai berikut:

“Meskipun pengurus memberikan kelonggaran terhadap peraturan pondok, khususnya perizinan kegiatan pondok, tetapi pengurus pondok tetap melakukan *oprak-oprak* atau mengingatkan ke kamar-kamar agar santri mahasiswa mengikuti kegiatan pondok.” [W.AA.FP.3.01]¹¹⁸

Faktor pendorong berikutnya yaitu jadwal kegiatan pondok yang menyesuaikan dengan jadwal kuliah pada umumnya, sehingga kegiatan pondok tidak berbenturan dengan kegiatan kuliah. Hal ini sesuai dengan jadwal kegiatan pondok yang telah tercantum pada Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Harian Santri Mahasiswa dan sesuai dengan pernyataan M.

¹¹⁷ Wawancara dengan M. Fatkur Rozi, Koordinator (CO) Pengurus Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Senin, 2 Februari 2026, pukul 06.30 WIB di Masjid Nur Ahmad

¹¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Andika, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Selasa, 27 Januari 2026, pukul 21.00 WIB di ruang kelas 2 Madrasah Diniyyah Sabilurrosyad Gasek

Fatkur Rozi, Koordinator Pengurus Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sebagaimana telah dikutip sebelumnya (W.MFR.FP.1.02)

Faktor pendorong lainnya adalah aturan pondok pesantren yang fleksibel dan relatif santai. Pengurus memberikan izin kepada santri jika tidak mengikuti kegiatan pondok karena ada kegiatan kuliah atau tugas, agar kegiatan kuliah dan pesantren tetap bisa berjalan beriringan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Salman Alfariz, pengurus divisi keamanan, sebagai berikut:

“Ketika santri tidak bisa mengikuti kegiatan di pondok, nugas misalnya, kami memberikan pengertian dengan mengizinkannya, yang penting itu benar-benar nugas.” [W.MSA.FP.3.01]¹¹⁹

Faktor pendukung yang terakhir adalah lingkungan pondok pesantren yang mendukung untuk digunakan dalam menunjang kegiatan belajar di pondok, belajar, mengerjakan tugas, hingga berdiskusi. Karena pondok ini dihuni oleh mayoritas santri mahasiswa, sehingga terbentuk atmosfer belajar dan berdiskusi yang kuat. Suasana ini digambarkan oleh Ahmad Andika sebagai berikut:

“(lingkungan pondok) sangat mendukung, karena teman-teman santri di pondok juga mayoritas mahasiswa, jadi budaya yang terbentuk mendukung untuk belajar, mengerjakan tugas dan saling berdiskusi baik terkait materi di pondok atau terkait kuliah.” [W.AA.FP.3.02]¹²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan santri mahasiswa dalam menjalankan dualisme pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

¹¹⁹ Wawancara dengan M. Salman Alfarizi, Pengurus Divisi Keamanan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Senin, 2 Februari 2026, pukul 08.00 WIB di Kamar Keamanan Komplek A

¹²⁰ Wawancara dengan Ahmad Andika, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Selasa, 27 Januari 2026, pukul 21.00 WIB di ruang kelas 2 Madrasah Diniyyah Sabilurrosyad Gasek

internal, tetapi juga oleh dukungan lingkungan eksternal yang kondusif. Sinergi antara motivasi pribadi, kebijakan pondok yang fleksibel, serta lingkungan sosial yang mendukung menjadi faktor penting dalam menciptakan keseimbangan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern.

- b. Faktor penghambat dalam proses pencapaian keseimbangan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern

Selain faktor pendukung, dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern juga memiliki faktor penghambat. Faktor ini perlu diperhatikan dan disiasati agar dualisme pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern dapat dilaksanakan secara seimbang. Faktor internal menjadi salah satu faktor penghambat, di mana seorang santri mahasiswa yang tidak disiplin dan tidak menggunakan waktu secara efektif dan efisien akan mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan keduanya. Hal ini sesuai yang disampaikan Muhammad Alaikal Atiiq sebagai berikut:

“Namun tidak sesederhana itu, kadang kita itu mengikuti kata nafsu, kadang kita sering santai-santai dulu, rebahan dan *scroll* HP di waktu yang luang. Sehingga pengerjaan tugas jadi tertunda. Kemudian di waktu yang mepet dengan *deadline* pengumpulan tugas, akhirnya kita ingin ngerjakan tugas kuliah pada waktu ngaji, akhirnya kita teledor tidak mengikuti kegiatan pesantren. Tapi itu tidak sering, karena saya memprioritaskan keduanya.”
[W.MAA.FP3.01]¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Muhammad Alaikal Atiiq, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 26 Februari 2026, puku14.00 WIB di kamar 10 komplek A

Ini mengungkapkan bahwa hambatan terbesar sering kali bukan berasal dari sistem, melainkan dari dalam diri santri sendiri.

Faktor penghambat lainnya adalah banyaknya tugas yang dibebankan kepada santri mahasiswa, sehingga membutuhkan waktu yang lebih dalam mengerjakannya. Bahkan, waktu luang di sela-sela jadwal kuliah dan di malam hari terasa kurang untuk digunakan dalam mengerjakan tugas. Sehingga ini akan mengorbankan pendidikan salaf di pesantren. Hal ini seperti yang disampaikan Ahmad Karim Amrullah sebagai berikut:

“Terkadang tugas kampus memakan banyak waktu, sehingga harus merelakan beberapa kali untuk tidak mengikuti kegiatan pondok. Karena semester ini saya memang mengambil 24 sks full, jadi tidak bisa menggunakan banyak waktu perkuliahan untuk mengerjakan tugas, sehingga memakan waktu ketika di pondok, ketika malam hari. Jadi pengerjaan tugas ini terkadang sekali dua kali mengganggu waktu madrasah diniyyah, namun tidak mengganggu waktu ngaos wetonan bersama abah kiai.”
[W.AKA.FP.3.02]¹²²

Ahmad Andika juga menyampaikan bahwa ketika banyak tugas akan menghambat dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan pesantren dan kuliah, karena membutuhkan waktu banyak, sehingga ia terpaksa harus meninggalkan kegiatan di pondok pesantren. Hal ini disampaikan Ahmad Andika dalam wawancara sebagai berikut:

“Kadang kuwalahan dan tidak bisa mengimbangi waktu ngaji di pondok. Akhirnya saya memutuskan untuk izin tidak mengikuti kegiatan pondok untuk menyelesaikan tugas terlebih dahulu.”
[W.AA.FP.3.03]¹²³

¹²² Wawancara dengan Ahmad Karim Amrullah, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 2 Februari 2026, puku 21.45 WIB di kamar 10 komplek A

¹²³ Wawancara dengan Ahmad Andika, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Selasa, 27 Januari 2026, puku 21.00 WIB di ruang kelas 2 Madrasah Diniyyah Sabilurrosyad Gasek

Faktor penghambat berikutnya adalah kelelahan dan kurangnya istirahat. Jika terlalu banyak kegiatan kampus, maka ketika di pondok pesantren tinggal tersisa rasa lelahnya saja, sehingga kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran di pondok. Hal ini disampaikan M. Fatkur Rozi dalam wawancara sebagai berikut:

“Tantangan yang paling sering itu kadang ada santri yang terlalu fokus ke kuliah sampai kegiatan pondoknya keteteran, biasanya ini terlalu banyak tugas kuliah yang menumpuk sehingga ketika di pondok tinggal capeknya saja, kemudian sulit untuk dibangun untuk mengikuti kegiatan di pondok. Atau sebaliknya, santri yang terlalu fokus dengan kegiatan di pondok, namun terlalu santai di luar waktu kegiatan pondok, sehingga kuliahnya ketinggalan. Selain itu, faktor kelelahan juga sering mempengaruhi kedisiplinan.” [W.MFR.FP.3.02]¹²⁴

Hal itu juga sesuai dengan yang disampaikan M. Salman Alfarizi yang merasa bahwa santri mahasiswa biasanya lelah karena banyak waktunya ia gunakan untuk kegiatan kuliah. Sehingga kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Sebagaimana ia sampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Selain itu, faktor kelelahan juga bisa mempengaruhi kedisiplinan untuk mengikuti kegiatan di pondok. Kami harus bisa tegas tapi tetap memahami kondisi mereka sebagai mahasiswa.” [W.MSA.FP.3.02]¹²⁵

Faktor penghambat berikutnya adalah tingginya kompleksitas materi yang dipelajari di pondok pesantren dan di kampus, terutama bagi

¹²⁴ Wawancara dengan M. Fatkur Rozi, Koordinator (CO) Pengurus Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Senin, 2 Februari 2026, pukul 06.30 WIB di Masjid Nur Ahmad

¹²⁵ Wawancara dengan M. Salman Alfarizi, Pengurus Divisi Keamanan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Senin, 2 Februari 2026, pukul 08.00 WIB di Kamar Keamanan Komplek A

jurusan kuliah yang tergolong dalam eksakta atau sains. Ahmad Karim

Amrullah mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Jadi di pesantren ini diajari nahwu shorof, tauhid, fikih, akidah akhlak, dan lain sebagainya, nanti juga diajari hadis-hadis oleh ustadz yang sangat mumpuni. Dan di perkuliahan ini saya diajari banyak hal baru yang mendobrak pemahaman saya bahwa fisika ternyata sangat luas sekali cakupannya. Ini kadang juga menjadi sedikit menghambat karena yang saya pelajari di pondok dan di kampus itu berbeda banget dan semuanya sangat kompleks materinya.” [W.AKA.FP.3.03]¹²⁶

Hal ini juga dirasakan oleh Ahmad Andika yang merasa bahwa materi di pondok dan di kampus sama-sama luas dan banyak yang harus dipelajari. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Pondok lebih menekankan pendidikan akhlak dan keagamaan, sedangkan di kampus, karena saya jurusan kesehatan, lebih ke ilmu-ilmu kesehatan. Ini dua hal yang berbeda, keduanya sama-sama sulit dan banyak yang harus dipelajari, Tetapi keduanya tetap bisa saya pahami satu persatu. Yang penting itu tetap mengikuti kegiatan pembelajaran keduanya (di kampus dan di pondok).” [W.AA.FP.3.04]¹²⁷

Perbedaan epistemologis ini menuntut santri mahasiswa untuk terus-menerus berpindah kerangka berpikir, yang tanpa strategi belajar yang matang dapat menjadi sumber kebingungan intelektual.

Di sisi lain, berbagai hambatan yang dihadapi menunjukkan bahwa pelaksanaan dualisme pendidikan tidak terlepas dari tantangan yang kompleks, baik dari aspek akademik maupun personal. Beban tugas yang tinggi, kelelahan, serta kurangnya pengelolaan waktu yang optimal

¹²⁶ Wawancara dengan Ahmad Karim Amrullah, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Kamis, 2 Februari 2026, puku 21.45 WIB di kamar 10 komplek A

¹²⁷ Wawancara dengan Ahmad Andika, santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Selasa, 27 Januari 2026, puku 21.00 WIB di ruang kelas 2 Madrasah Diniyyah Sabilurrosyad Gasek

menjadi faktor yang berpotensi mengganggu keseimbangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan adaptasi dan strategi yang tepat agar santri mahasiswa tetap mampu mempertahankan keberlangsungan kedua sistem pendidikan secara seimbang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Dualisme Pendidikan Yang Dilakukan oleh Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang

Secara teoritis, dualisme memiliki arti adanya dua sistem atau prinsip yang berbeda dan bahkan dapat saling bertentangan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wahab yang menyatakan bahwa dualisme merujuk pada keberadaan dua sistem yang tidak sejalan.¹²⁸ Selanjutnya, Febriana dan Firmasari menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, dualisme memiliki makna yang sama dengan dikotomi, yaitu pemisahan antara pendidikan agama (salaf) dan pendidikan umum, sehingga keduanya ditempatkan pada ranah yang terpisah.¹²⁹

Berdasarkan hasil penelitian, dualisme pendidikan yang dialami oleh santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang, menunjukkan adanya pelaksanaan dua sistem pendidikan secara bersamaan, yaitu pendidikan salaf di pesantren dan pendidikan tinggi modern di perguruan tinggi. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dualisme tersebut tidak sepenuhnya bersifat dikotomis atau bertentangan. Justru, kedua sistem pendidikan tersebut berjalan secara sinergis melalui pengaturan waktu yang terstruktur dan tidak saling bertabrakan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dari konsep dualisme menuju integrasi pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam teori

¹²⁸ Wahab, "Dualisme Pendidikan Di Indonesia."

¹²⁹ Febriana dan Firmasari, "Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah)."

integrasi pengetahuan yang menyatakan bahwa ilmu agama dan ilmu umum seharusnya saling melengkapi dan tidak dipisahkan.¹³⁰

Pelaksanaan pendidikan salaf di pesantren masih mempertahankan ciri khasnya, seperti metode wetonan, madrasah diniyyah, serta pembelajaran kitab kuning yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas.¹³¹ Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, pendidikan salaf diwujudkan melalui kegiatan *ngaos wetonan*, madrasah diniyyah, tahsin Al-Qur'an, serta musyawarah atau *bahtsul masail*. Sementara itu, pendidikan tinggi modern yang dijalani oleh santri mahasiswa menekankan pada pengembangan kemampuan akademik, berpikir kritis, serta kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.¹³²

Kedua sistem ini berjalan dalam pembagian waktu yang jelas, yaitu kuliah pada pagi hingga sore hari, kegiatan pesantren pada malam dan pagi hari. Sehingga terbentuk integrasi struktural dalam bentuk manajemen waktu yang memungkinkan santri mahasiswa menjalankan kedua peran secara bersamaan. Lebih dari itu, integrasi yang terjadi tidak berhenti pada tataran struktural, melainkan merambah pada dimensi yang lebih substantif. Santri mahasiswa berlatar sains yang semula hanya memandang shalat sebagai kewajiban ritual, setelah mendalami ilmu di pesantren mengalami perubahan kesadaran yang lebih fundamental tentang tata cara ibadah, makna dzikir, dan kedalaman nilai keagamaan yang tidak diperoleh dari bangku kuliah. Ini adalah internalisasi kerangka nilai, bukan sekadar penambahan pengetahuan. Dalam kerangka 5P

¹³⁰ Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern."

¹³¹ Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*.

¹³² Anih, "Manajemen implementasi kebijakan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis kompetensi."

Mintzberg, proses ini sesuai dengan dimensi *perspective*, yakni kemampuan individu melihat ke dalam diri untuk memahami posisi dan orientasi nilainya, serta melihat ke atas pada visi jangka panjang tentang siapa dirinya dan untuk apa ia menempuh dua pendidikan sekaligus.¹³³

Lebih lanjut, dualisme pendidikan ini juga membentuk identitas khas santri mahasiswa sebagai individu yang memiliki kemampuan religius sekaligus intelektual. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan identitas santri mahasiswa yang menyebutkan adanya proses hibridisasi antara budaya pesantren dan budaya kampus.¹³⁴ Dengan demikian, santri mahasiswa tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga kritis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam perspektif Islam, fenomena ini mencerminkan keseimbangan antara ilmu fardhu 'ain (ilmu agama) dan fardhu kifayah (ilmu umum). Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* menegaskan bahwa ilmu fardhu 'ain, yakni ilmu yang wajib dikuasai setiap muslim, sebagai bekal ibadah dan pembersihan jiwa dan ilmu fardhu kifayah, yakni ilmu-ilmu yang dibutuhkan masyarakat secara kolektif, termasuk ilmu sains dan professional. Keduanya merupakan kewajiban yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan.¹³⁵

Temuan penelitian ini memperlihatkan bagaimana kerangka konseptual tersebut terwujud dalam praktik nyata, yaitu santri mahasiswa tidak memilih antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menjalani keduanya sebagai satu kesatuan kewajiban yang saling memperkuat. Hal ini juga menjadi *cross-*

¹³³ Mintzberg, Ahlstrand, dan Lampel, *Strategy Safari A Guided Tourthrough The Wilds Of Strategic Management*.

¹³⁴ Haryono, "Identitas Hibrid Santri Mahasiswa."

¹³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*.

fertilization (pemupukan silang), Ilmu pesantren memperkuat landasan nilai dan spiritualitas mahasiswa di tengah tuntutan akademik, sementara ilmu kampus memperluas kapasitas intelektual santri dalam memahami dan mendiskusikan persoalan keagamaan secara lebih kritis. Sehingga dualisme pendidikan yang berjalan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad bukan sekadar pemisahan dua sistem yang berjalan paralel, melainkan sebuah model integrasi yang hidup dan beroperasi dalam keseharian santri mahasiswa.

Meski demikian, perlu diakui bahwa data penelitian ini belum cukup untuk membuktikan integrasi substantif tersebut secara lebih konkret, misalnya bagaimana santri secara eksplisit menggunakan konsep fiqih dalam memahami etika profesi, atau sebaliknya. Data yang terkumpul lebih banyak mencerminkan integrasi pada tataran struktural dan nilai, sehingga integrasi pada tataran kognitif-praksis santri menjadi keterbatasan yang perlu dijawab oleh penelitian lanjutan.

Dualisme pendidikan yang dijalani santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dapat dikatakan seimbang karena kedua sistem pendidikan tetap dapat dijalankan secara penuh dalam satu hari yang sama, tanpa salah satunya ditinggalkan. Pada pagi hingga sore hari, santri mahasiswa mengikuti perkuliahan sesuai jadwal masing-masing di kampus. Setelah kembali ke pondok, mereka tetap menjalankan rangkaian kegiatan kepesantrenan, mulai dari shalat berjamaah, ngaji wetonan, madrasah diniyyah, hingga tahsin Al-Qur'an. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi modern dan pendidikan salaf bukan dua hal yang saling menggantikan, melainkan dua rangkaian kegiatan yang dapat dituntaskan secara berurutan dalam satu hari yang sama.

Keseimbangan ini juga didukung oleh jadwal kegiatan pondok yang memang telah disesuaikan agar tidak bertabrakan dengan jam kuliah pada umumnya. Dengan pengaturan semacam ini, santri mahasiswa tidak perlu memilih salah satu di antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern, karena keduanya telah diberi ruang waktu masing-masing. Dengan demikian, dualisme pendidikan ini dapat dikatakan seimbang bukan karena kedua sistem mendapat porsi waktu yang sama persis, melainkan karena keduanya tetap berjalan secara utuh dan berkelanjutan setiap hari, tanpa ada salah satu pendidikan yang dikorbankan demi pendidikan lainnya.

B. Strategi Yang Diterapkan oleh Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dengan Pendidikan Tinggi Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mahasiswa menerapkan berbagai strategi dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan yang mereka jalani. Strategi tersebut bersifat individual dan kontekstual, bergantung pada kondisi masing-masing santri mahasiswa.

Secara teoritis, teori strategi Hamel dan Prahalad menyatakan bahwa strategi merupakan tindakan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu.¹³⁶ Strategi juga dapat dipahami melalui konsep 5P Mintzberg, yaitu sebagai plan, pattern, perspective, position, dan ploy.¹³⁷

¹³⁶ Sena Atmaja dan Resy Perwithasari, "Analisis Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Metode Swot Pada Universitas Muhammadiyah Tangerang," *JMB : Jurnal Manajemen dan Bisnis* 8, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31000/jmb.v8i1.1890>.

¹³⁷ I Made Narsa, "What Is Strategy?," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6, no. 1 (2014): 25–38, <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1788>.

Dalam konteks penelitian ini, strategi sebagai *plan* terlihat dari upaya santri mahasiswa dalam menyusun jadwal kegiatan harian secara mandiri, baik untuk kegiatan kuliah maupun kegiatan pesantren. Penyusunan jadwal ini dilakukan dengan cara merencanakan terlebih dahulu aktivitas apa saja yang akan dilakukan dalam satu hari, mulai dari jadwal perkuliahan, kegiatan pondok seperti mengaji dan madrasah diniyyah, hingga waktu untuk mengerjakan tugas, belajar mandiri, serta istirahat.

Santri mahasiswa juga menentukan skala prioritas terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan, terutama ketika dihadapkan pada tugas kuliah yang memiliki batas waktu (*deadline*). Dalam praktiknya, mereka memanfaatkan waktu luang di sela-sela jadwal kuliah atau setelah kegiatan pondok untuk menyelesaikan tugas akademik. Beberapa di antaranya bahkan membuat catatan harian atau memanfaatkan fitur kalender dan pengingat di ponsel untuk membantu mengatur aktivitas yang harus dilakukan. Dengan perencanaan yang demikian, santri mahasiswa berupaya menjaga kedisiplinan dalam menjalankan jadwal yang telah disusun, sehingga kegiatan kuliah dan kegiatan pesantren dapat berjalan secara seimbang dan tidak saling mengganggu.

Strategi sebagai *pattern* tercermin dari kebiasaan yang terbentuk, seperti memanfaatkan waktu luang di sela-sela jadwal kuliah untuk mengerjakan tugas, serta mengurangi aktivitas yang kurang produktif seperti penggunaan gawai secara berlebihan. Pola ini menunjukkan adanya konsistensi perilaku yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan dualisme pendidikan.

Selanjutnya, strategi sebagai *perspective* tampak pada kesadaran internal santri mahasiswa untuk menjaga keseimbangan antara kewajiban akademik perguruan tinggi dan kewajiban religius pondok pesantren. Mereka menyadari pentingnya kedua jenis pendidikan tersebut sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan konsep ilmu dalam Islam yang menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah dan kewajiban bagi setiap Muslim.¹³⁸

Berikutnya strategi sebagai *position* terlihat dari kemampuan santri mahasiswa memosisikan diri secara strategis di antara dua lingkungan pendidikan yang berbeda untuk menciptakan kesesuaian yang optimal dengan tuntutan masing-masing. Dalam konteks santri mahasiswa, kekuatan mediasi ini terwujud dalam kemampuan mereka membaca tuntutan setiap lingkungan dan menyesuaikan peran secara tepat. Ketika di kampus mereka memosisikan diri sebagai mahasiswa yang kritis dan berorientasi analisis ilmiah, sementara di pesantren mereka memosisikan diri sebagai santri yang menjaga adab dan tunduk pada otoritas keilmuan kiai.

Perbedaan pola pikir ini bersumber dari epistemologi yang berbeda di kedua lingkungan. Di perguruan tinggi, kebenaran ilmiah diperoleh melalui proses dialektis: mahasiswa didorong mempertanyakan, membandingkan argumen, dan menguji klaim melalui data dan logika. Sebaliknya, di pesantren, transmisi ilmu agama bersandar pada otoritas sanad keilmuan kiai sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam klasik, sehingga kepatuhan kepada guru menjadi syarat epistemologis itu sendiri, bukan sekadar etika sosial. Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-*

¹³⁸ Fahrurrosi et al., “Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis.”

Muta'allim menegaskan bahwa penghormatan kepada guru (*ta'dzim al-ustadz*) adalah syarat diterimanya ilmu, karena keberkahan dan kebenaran ilmu agama diyakini mengalir melalui kedekatan dan kepatuhan murid kepada gurunya, bukan semata-mata melalui daya nalar kritis murid secara mandiri. Hal ini berbeda dengan epistemologi modern di kampus yang menjadikan skeptisisme dan pengujian argumen sebagai jalan utama menuju kebenaran.

Perbedaan inilah yang dijelaskan oleh Satrio Dwi Haryono sebagai "faktor otoritas" dalam pembentukan identitas santri mahasiswa: peran kuat kiai dan aturan pesantren membentuk satu kutub identitas, sementara pergaulan dan budaya kritis kampus membentuk kutub yang lain. Santri mahasiswa dituntut untuk dapat berpindah secara sadar antara dua mode berpikir yang fundamental berbeda ini, kritis-dialektis di kampus, dan patuh-hierarkis di pesantren, tanpa mengalami konflik identitas yang merusak salah satunya. *Positioning* ini adalah upaya sadar untuk menjaga relevansi dan efektivitas diri di dua ekosistem yang memiliki nilai, norma, dan epistemologi berbeda, sehingga kehadiran mereka di masing-masing lingkungan tetap bermakna.

Adapun strategi sebagai *ploy* tercermin dari manuver-manuver taktis jangka pendek yang dilakukan santri mahasiswa ketika menghadapi tekanan dari dua sistem pendidikan secara bersamaan. Ketika tugas kuliah berbenturan dengan jadwal pesantren, santri mahasiswa secara cerdas memanfaatkan jaringan sosial pesantren, yakni senior atau teman sekamar yang lebih menguasai kitab, sebagai sumber belajar kilat yang memungkinkan mereka mengejar ketertinggalan tanpa harus mengabaikan kewajiban akademik. Selain itu, kapasitas akademik dari

kampus turut digunakan secara taktis di lingkungan pesantren: kemampuan riset dan literasi digital dimanfaatkan untuk menelusuri referensi tambahan dalam memahami isi kitab kuning. Manuver-manuver ini bersifat situasional dan responsive yang dirancang bukan untuk menghindari salah satu kewajiban, melainkan untuk mempertahankan kedua komitmen di tengah tekanan yang datang bersamaan.

Lebih lanjut, menurut Cepi Pahlevi dan Muhammad Ichwan Musa, strategi merupakan kemampuan dalam mengarahkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu.¹³⁹ Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut tercermin pada upaya santri mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan di pesantren dan perguruan tinggi, yang memiliki karakteristik berbeda.

Santri mahasiswa menunjukkan strategi melalui kemampuannya menyesuaikan pendekatan belajar sesuai dengan tuntutan masing-masing sistem pendidikan. Pada pembelajaran di pesantren, mereka cenderung mengulang materi dan berdiskusi dengan teman untuk memahami isi kitab yang belum dipahami saat pengajian. Sementara itu, dalam pembelajaran di perguruan tinggi, mereka menggunakan pendekatan yang lebih analitis, seperti membaca referensi tambahan, memahami jurnal, serta melakukan diskusi akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya berupa aktivitas belajar semata, tetapi merupakan bentuk optimalisasi kemampuan kognitif dan adaptasi terhadap perbedaan karakteristik ilmu yang dipelajari. Dengan demikian, santri mahasiswa tidak hanya belajar, tetapi juga secara aktif

¹³⁹ Pahlevi dan Musa, *Manajemen Strategi*.

mengonstruksi pemahaman melalui cara-cara yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing lingkungan pendidikan.

Selain strategi individual, data penelitian juga mengungkapkan adanya strategi kolektif yang tumbuh secara organik di antara sesama santri mahasiswa. Lingkungan pondok pesantren yang dihuni mayoritas mahasiswa menciptakan ekosistem belajar bersama yang kuat. Santri saling berbagi catatan materi pesantren yang tertinggal, berdiskusi tentang tugas akademik, hingga saling mengingatkan jadwal kegiatan pondok.

Praktik ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky, khususnya konsep *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif individu tidak terjadi dalam isolasi, melainkan melalui interaksi sosial dengan orang lain yang lebih kompeten dalam zona perkembangan terdekatnya, yakni jarak antara apa yang mampu dilakukan seseorang secara mandiri dan apa yang dapat ia capai dengan bantuan orang lain. *Scaffolding* adalah dukungan sementara yang diberikan dalam zona tersebut, yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan individu. Dalam konteks santri mahasiswa, praktik saling berbagi catatan materi pesantren yang tertinggal, berdiskusi tugas akademik, hingga saling mengingatkan jadwal kegiatan pondok merupakan bentuk *scaffolding* yang tumbuh secara horizontal di antara sesama santri, bukan dari guru ke murid, melainkan dari sesama teman yang berada dalam ZPD yang

berdekatan, sehingga yang satu membantu yang lain mencapai pemahaman yang belum bisa diraihinya secara mandiri.¹⁴⁰

Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh santri mahasiswa menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi tuntutan dualisme pendidikan. Keseimbangan yang dicapai bukanlah kondisi yang statis, melainkan hasil dari proses dinamis yang terus diupayakan melalui manajemen waktu, pengendalian diri, serta kesadaran akan pentingnya kedua sistem pendidikan tersebut.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pencapaian Keseimbangan antara Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern oleh Santri Mahasiswa

1. Faktor pendukung dalam proses pencapaian keseimbangan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pencapaian keseimbangan dualisme pendidikan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal berupa motivasi dan kedisiplinan diri menjadi aspek utama yang menentukan keberhasilan santri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep strategi sebagai *perspective* menurut Mintzberg, yang menekankan pentingnya kesadaran diri, cara pandang, serta komitmen individu dalam mencapai tujuan.¹⁴¹

¹⁴⁰ Vygotsky, *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 86.

¹⁴¹ Narsa, "What Is Strategy?"

Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari pengurus pondok pesantren, penyesuaian jadwal kegiatan pondok dengan aktivitas perkuliahan, serta penerapan aturan yang fleksibel. Dukungan pengurus diwujudkan melalui pengingat dan penegakan kedisiplinan oleh pengurus pondok pesantren agar santri mahasiswa mengikuti kegiatan pondok dengan disiplin. Penyesuaian jadwal ditunjukkan dengan jadwal kegiatan pondok yang telah disesuaikan dengan jadwal kegiatan kuliah pada umumnya, yaitu kegiatan pondok dilaksanakan pada malam hari dan pagi hari, sehingga tidak berbenturan dengan jadwal kuliah. Adapun aturan yang fleksibel memungkinkan santri mahasiswa untuk tetap mengikuti kedua sistem pendidikan tanpa tekanan yang berlebihan, serta kelonggaran izin bagi santri mahasiswa ketika memiliki kepentingan akademik, selama tetap menjaga komitmen terhadap kegiatan pesantren.

Selain itu, lingkungan sosial pesantren yang mayoritas dihuni oleh mahasiswa turut menjadi faktor pendukung yang signifikan, karena membentuk budaya belajar yang kuat serta mendorong interaksi akademik dan keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan identitas santri mahasiswa menurut Satrio Dwi Haryono, yang menekankan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk identitas individu melalui proses interaksi dan adaptasi.¹⁴²

2. Faktor penghambat dalam proses pencapaian keseimbangan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern

¹⁴² Haryono, "Identitas Hibrid Santri Mahasiswa."

Terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi proses pencapaian keseimbangan tersebut. Faktor internal seperti kurangnya disiplin dan pengelolaan waktu yang kurang efektif menjadi kendala utama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dualisme pendidikan sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengontrol diri. Waktu luang yang seharusnya dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas kerap dihabiskan untuk aktivitas yang kurang produktif, sehingga tugas menumpuk dan pada akhirnya menyita waktu kegiatan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan terbesar tidak selalu berasal dari sistem, melainkan dari ketidakmampuan individu dalam mengelola diri sendiri.

Faktor eksternal berupa beban tugas kuliah yang tinggi juga menjadi hambatan signifikan. Beban tugas yang tinggi merupakan konsekuensi dari sistem pendidikan tinggi modern yang, menurut teori kurikulum berbasis kompetensi yaitu berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan *Outcome Based Education* (OBE), menuntut mahasiswa untuk aktif, kritis, dan produktif dalam menghasilkan karya akademik.¹⁴³ Tuntutan akademik di perguruan tinggi modern yang menekankan analisis, riset, dan praktik¹⁴⁴ seringkali menyita waktu dan energi santri mahasiswa. Dalam praktiknya, santri mahasiswa yang mengambil beban SKS tinggi kerap terpaksa mengerjakan tugas pada malam hari di pondok, sehingga mengganggu kehadiran dalam kegiatan pesantren tertentu. Namun yang

¹⁴³ Anih, "Manajemen implementasi kebijakan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis kompetensi."

¹⁴⁴ Harefa dan Harefa, "Hubungan Antara Metode Pengajaran Dosen dan Perkembangan Kompetensi Mahasiswa."

menarik, santri mahasiswa cenderung merespons kondisi ini dengan melakukan skala prioritas secara selektif, mengorbankan kegiatan yang bersifat tambahan, tetapi tetap mempertahankan keikutsertaan dalam kegiatan inti pesantren. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun beban akademik menjadi penghambat, kesadaran santri untuk menjaga kewajiban pokoknya di pesantren tetap terjaga.

Selain itu, faktor kelelahan akibat padatnya aktivitas juga mempengaruhi kualitas partisipasi dalam kegiatan pesantren. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan fisik yang menjadi tantangan dalam menjalankan dualisme pendidikan. Kelelahan yang dialami santri mahasiswa tidak hanya berdimensi fisik, tetapi juga kognitif, yaitu kemampuan menyerap dan memahami materi pesantren ikut menurun ketika energi sudah terkuras oleh aktivitas akademik seharian. Kondisi ini menciptakan situasi yang sulit, semakin berat beban akademik, semakin besar kelelahan yang dibawa ke pesantren, dan semakin rendah kualitas partisipasinya dalam kegiatan pondok.

Dalam perspektif Islam, kondisi kelelahan yang dialami santri mahasiswa ini sesungguhnya telah diperhatikan sejak masa klasik. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

Artinya: "sesungguhnya badanmu memiliki hak atasmu." (H.R. Bukhari)¹⁴⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mengakui batas kemampuan fisik manusia sebagai sesuatu yang harus diperhitungkan, bukan diabaikan. Senada dengan hal tersebut, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam mengatur aktivitas, bahwa kelelahan yang dibiarkan tanpa pemulihan justru akan merusak kualitas ibadah dan proses belajar itu sendiri.⁸⁸ Dengan demikian, kelelahan yang dialami santri mahasiswa bukan semata hambatan teknis, melainkan juga sinyal normatif bahwa keseimbangan antara tuntutan akademik dan kewajiban pesantren perlu dikelola secara sadar, bukan dengan memaksimalkan keduanya sekaligus, melainkan dengan mendistribusikan energi secara bijak sebagaimana diajarkan dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁴⁶

Kompleksitas materi yang dipelajari, baik di pesantren maupun di kampus, juga menjadi hambatan tersendiri. Pendidikan salaf menuntut pemahaman mendalam terhadap ilmu agama, sementara pendidikan tinggi modern menuntut penguasaan ilmu yang bersifat ilmiah dan analitis. Perbedaan karakteristik ini memperkuat tantangan dalam proses penyeimbangan dalam dualisme pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern. Meski demikian, data menunjukkan bahwa santri mahasiswa tidak bersikap pasif terhadap hambatan ini. Mereka yang berlatar jurusan eksakta

¹⁴⁵ Abu Zakariyya Yahya An-Nawawi, *Riyadh Al-Shalihin* (Jakarta: Dar al-Hikmah, n.d.).

¹⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*.

maupun kesehatan tetap berupaya memahami kedua sistem keilmuan secara bertahap dengan tetap konsisten mengikuti pembelajaran di masing-masing lingkungan. Respons adaptif ini menunjukkan bahwa kompleksitas materi, meskipun menjadi hambatan nyata, tidak serta-merta melumpuhkan semangat santri mahasiswa dalam menjalani dualisme pendidikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dualisme pendidikan yang dijalani santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang, menunjukkan pelaksanaan pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern secara bersamaan. Berbeda dari asumsi teoretis yang lazim memandang dualisme sebagai pemisahan atau pertentangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa dualisme yang dijalani santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad bersifat integratif, bukan dikotomis. Hal ini merupakan sebuah temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung melihat dua sistem pendidikan ini sebagai beban yang saling berkonflik. Integrasi tersebut terlihat dari pembagian waktu yang terstruktur sehingga keduanya tidak saling berbenturan, di mana pendidikan salaf berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, sementara pendidikan tinggi modern menekankan kemampuan akademik dan berpikir kritis. Lebih dari itu, integrasi ini membentuk identitas santri mahasiswa yang sekaligus religius dan intelektual, serta mencerminkan keseimbangan antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah dalam perspektif Islam.
2. Santri mahasiswa menerapkan berbagai strategi dalam menyeimbangkan dualisme pendidikan yang bersifat individual dan adaptif. Strategi tersebut mencakup perencanaan kegiatan (*plan*), pembentukan kebiasaan positif

(*pattern*), kesadaran diri terhadap pentingnya kedua pendidikan (*perspective*), kemampuan menempatkan diri sesuai konteks (*position*), serta tindakan khusus dalam menghadapi situasi tertentu (*ploy*). Selain itu, strategi juga terlihat dari kemampuan santri mahasiswa dalam menyesuaikan cara belajar untuk memahami materi yang berbeda karakteristiknya, baik di pesantren maupun di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjalankan dualisme pendidikan tidak hanya bergantung pada pengaturan aktivitas, tetapi juga pada kemampuan adaptasi dan optimalisasi potensi diri.

3. Pencapaian keseimbangan dualisme pendidikan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi aspek internal berupa motivasi dan kedisiplinan diri, serta faktor eksternal seperti dukungan pengurus, penyesuaian jadwal kegiatan pondok, aturan yang fleksibel, dan lingkungan sosial pesantren yang kondusif. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kurangnya kedisiplinan individu, tingginya beban tugas kuliah, kelelahan akibat padatnya aktivitas, serta kompleksitas materi yang dipelajari di kedua sistem pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pelaksanaan dualisme pendidikan antara pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern serta bermanfaat untuk semua pihak, sebagai berikut:

1. Bagi santri mahasiswa diharapkan secara aktif menyusun jadwal mingguan yang memuat alokasi waktu khusus untuk materi pesantren dan tugas kuliah secara

terpisah, serta memanfaatkan momen jeda antar kegiatan untuk mengejar ketertinggalan materi. Selain itu, penting untuk proaktif mencari teman yang lebih menguasai materi sebagai mitra belajar, serta berani mengomunikasikan kesulitan kepada pengurus pondok atau dosen pembimbing akademik sejak dini.

2. Bagi pengurus pondok pesantren, penelitian ini merekomendasikan agar sistem pengawasan yang selama ini berjalan, termasuk mekanisme oprak-oprak, tidak hanya berfungsi sebagai kontrol kehadiran, tetapi dilengkapi dengan program pendampingan akademik informal yang lebih terstruktur. Salah satu bentuk konkretnya adalah sesi berbagi pengalaman (*sharing strategy*) antara santri mahasiswa senior dan junior, guna membantu santri baru menyusun strategi penyeimbangan sejak dini sebelum menghadapi tekanan akademik dan kegiatan pesantren secara bersamaan.
3. Perguruan tinggi diharapkan dapat lebih memperhatikan keberadaan mahasiswa yang berstatus santri pesantren dengan memberikan pendampingan akademik yang mempertimbangkan kondisi dan tantangan unik mereka. Secara konkret, dosen pembimbing akademik dapat mengalokasikan sesi konsultasi khusus bagi mahasiswa santri untuk membantu mereka memetakan prioritas akademik di tengah padatnya kegiatan pesantren, sehingga potensi mereka sebagai individu yang sekaligus religius dan intelektual dapat berkembang secara optimal.
4. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang bagi peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi (Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang) dengan pendekatan studi kasus tunggal, sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan studi komparatif

antara dua atau lebih pesantren mahasiswa dengan karakteristik berbeda, misalnya antara pesantren salaf murni dan pesantren yang telah mengintegrasikan kurikulum formal. Kedua, penelitian ini belum mengukur dampak jangka panjang dari dualisme pendidikan terhadap prestasi akademik, pencapaian keagamaan, maupun kesehatan mental santri mahasiswa, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji hal ini dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*. Ketiga, penelitian ini belum menelaah secara mendalam perspektif institusional pesantren dalam memfasilitasi atau menghambat strategi santri mahasiswa, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji bagaimana kebijakan dan manajemen pesantren turut membentuk keberhasilan santri dalam menjalani dualisme pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Miftahul Ma'arif. "Pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*. Diterjemahkan oleh Tengku H. Ismail Yakub. Terjemahan. Jakarta: CV. Faizan, 1989.
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya. *Riyadh Al-Shalihin*. Jakarta: Dar al-Hikmah, n.d.
- Anih, Euis. "Manajemen implementasi kebijakan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis kompetensi." *Jurnal Pendidikan Unsika* 3, no. 1 (2015): 1–21.
- Anjarsari, Pita, dan Happy Susanto. "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin, M. A.)" 14, no. 1 (2019): 53–64.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3260>.
- Arif, Mohammad. *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2012.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabu al-'Alim Wa al-Muta'allim*. Jombang: Al-Turats Al-Islami, n.d.
- Atmaja, Sena, dan Resy Perwithasari. "Analisis Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Metode Swot Pada Universitas Muhammadiyah Tangerang." *JMB : Jurnal Manajemen dan Bisnis* 8, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.31000/jmb.v8i1.1890>.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Jakarta: Ad-Darul Alamiyah, n.d.

- Bari, Abdul, Hermansyah, dan Ridwan Rosdiawan. "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi : Tantangan dan Strategi Menghadapi Era Globalisasi." *Jurnal Cendikia Ilmiah* 4, no. 3 (2025): 37–42.
- Creswell, John W. *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. London: Thousand Oaks: Sage Publications, 2007.
- Daulay, Aidil Ridwan, dan Salminawati. "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan." *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (2022): 717–24.
- David, Fred R. *Strategic Management Concepts and Cases*. 13 ed. Boston: Prentice Hal, 2011.
- Fahrurrosi, Lingga, M Taufik, Ismail Siregar, Abadullah Hilmi Az-Zuhdy, dan Hesim Muzedi. "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025): 348–57.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.
- Faridah, Anik. "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia." *Al-Mabsut: Studi Islam dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.
- Febriana, Lety, dan Desi Firmasari. "Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah)." *El-Ta'dib* 1, no. 2 (2021): 175–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/eltadib.v1i2.3148>.
- Ghozali, Muchammad. "Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang." Diakses 26 April 2026. <https://ponpesgasek.id/sejarah-pesantren/>.
- Harefa, Rifadil Anugrah, dan Tiara Chandra Sari Harefa. "Hubungan Antara Metode

Pengajaran Dosen dan Perkembangan Kompetensi Mahasiswa.” *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 2, no. 1 (2025): 45–50.

<https://doi.org/10.70134/identik.v2i1.166>.

Haryono, Satrio Dwi. “Identitas Hibrid Santri Mahasiswa.” In *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) 2023 Prosiding Nasional*, 2:132–48. Kediri, 2023.

Idhofi, Rahmat. “Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Modern dan Islam Tradisional.” *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. 5 (2024): 388–95.

Laboratorium Museologi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Malang. “Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim.” E-Museum, Laboratorium Museologi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Malang. Diakses 16 Mei 2026. <https://sites.google.com/um.ac.id/e-museologi/masa-islam/nisan-makam-maulana-malik-ibrahim>.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: paramadina, 1997.

https://muklason.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/04/bilikbilikpesantren_nurcholismadjid_nm.pdf.

Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Diterjemahkan oleh Abdullah Shonhaji. Terjemah. Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3 ed. United States of America: SAGE Publications, 2014.

- Mintzberg, Henry, Bruce Ahlstrand, dan Joseph Lampel. *Strategy Safari A Guided Tourthrough The Wilds Of Strategic Management*. New York: The Free Press, 1998.
- Misbahudin, dan Hidayatu Munawaroh. “Analisis Pengaruh Tekanan Psikologis dan Beban Tugas Terhadap Kesejahteraan Mental Santri: Studi Kasus.” *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. Juli (2024): 331–35.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/355/227>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Nadhiroh Nafaul, Syifa, dan Binti Maunah. “Efektivitas Perkembangan Pendidikan Modern Terhadap Minat Peserta Didik.” *Adabiyah Islamic Journal: Jurnal Fakultas Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 1–10.
- Narsa, I Made. “What Is Strategy?” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6, no. 1 (2014): 25–38. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1788>.
- Nasution; Mardiah Kalsum. “Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 1, no. 9 (2019): 9–16.
- Nugraha, Muhamad Tisna. “Integrasi Ilmu Dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal*

Agama dan Ilmu Pengetahuan 17, no. 1 (2020): 29–37.

Pahlevi, Cepi, dan Muhammad Ichwan Musa. *Manajemen Strategi*. Penerbit Intelektual Karya Nusantara, 2023.

Pondok Pesantren Sabilurrosyad. “Dokumen Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad,” n.d.

Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

Raben, Remco. “Colonial shorthand and historical knowledge : Segregation and localisation in a Dutch colonial society.” *Journal of Modern European History* 18, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1177/1611894420910903>.

Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Republik Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2019.

———. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2019.

RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional

Pendidikan Tinggi, Pasal 1. (2020).

———. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Pasal 15 (2020).

Sabilurrosyad, Pondok Pesantren. “Profil Pondok Pesantren.” Diakses 1 Mei 2026.

<https://ponpesgasek.id/>.

———. “SK Pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad,” n.d.

———. “Tata Tertib Pondok Pesantren Sabilurrosyad,” 2026.

Sahala, Rahma, Jumiyati Mauraji, Abdillah D. Tomahir, Adiyana Adam, dan Nurjannah Silawane. “Dampak Metode Pengajaran Terhadap Pembelajaran Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 13 (2024): 1–23.

Sawal, Ahmad, Pardiman Pardiman, dan Nurhidayah Nurhidayah. “Sosialisasi Pendidikan Tinggi Dalam Peningkatan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas.” *Jurnal SOLMA* 13, no. 1 (2024): 503–12.
<https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14444>.

Siregar, M Taufik Ismail, dan Muhammad Husni. “Konsep Ilmu Dalam Pesantren: Antara Fardhu ‘Ain Dan Fardhu Kifayah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 424–33. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.850>.

Subri, Subri. “Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernitas.” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 29–40.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.828>.

- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Tamim, Rouf. "PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (MODEL PESANTREN DAN MADRASAH)." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 476–93.
- Taufiq, Ahmad. "Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa." *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 10 No. 1 2018 (34-52) ISSN 2085-143X* 10, no. 1 (2019): 1–23.
- Thomas B. Pepinsky. "Colonial Migration and the Origins of Governance: Theory and Evidence From Java." *Sage Journals* 49, no. 9 (2016).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0010414015626442>.
- Ulama, RMI Nahdlatul. "Jumlah Pondok Pesantren di Kota Malang data RMI Nahdlatul Ulama," 2024. <https://www.pesantrennu.id/>.
- Vygotsky, L. S. *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: MA: Harvard University Press, 1978.
- Wahab, Abdul. "Dualisme Pendidikan di Indonesia." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 220–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>.
- . "Dualisme Pendidikan Di Indonesia." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 220–29.
<https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>.

Yuniartin, Titin, Achsin Ibad, Arda Julhusni, dan Indah Darojah. “Urgensi Ilmu dan Ulama dalam Al-Quran dan Hadis: Sebuah Tinjauan Teoritis.” *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education* 2, no. 2 (2025): 79–92.
<https://doi.org/10.71383/tase.v2i2.54>.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
	FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN	
	Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang	
	http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id	
		3 Desember 2025
Nomor	: 5083/Un.03.1/TL.00.1/12/2025	
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang		
di		
Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	:	Muhammad Fayiz Ardyansyah
NIM	:	220101110078
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	:	Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	:	Strategi Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)
Lama Penelitian	:	Desember 2025 sampai dengan Februari 2026 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		


Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIR 18730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



مَعَهْدُ سَبِيلِ الرَّشَادِ الْإِسْلَامِيِّ السَّلَفِيِّ

PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD

GASEK KARANGBESUKI SUKUN MALANG

Sekretariat: Jl. Candi Blok VIC Gasek Karangbesuki Sukun Malang
Telp. (0341) 564446 NSPP : 510035730051 website : www.ponpesgasek.com

SURAT KETERANGAN

No: 080.09/SKet/PPSR/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awal Hasbi Nasrulloh

Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Fayiz Ardyansyah

NIM : 220101110078

Kampus : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

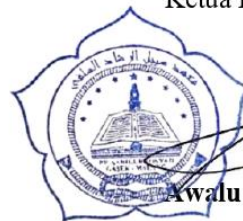
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *“Strategi Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)”*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 07 Mei 2026

Ketua PP Sabilurrosyad



Awal Habi Nasrulloh

*Lampiran 3***Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad****SUSUNAN PENGURUS PUTRA****PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK****PERIODE 2025/2026**

Penanggung Jawab	: 1. Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag. 2. Dr. Drs. KH. Mohammad Muhibbin, M.Hum.
Penasehat	: 1. Ustadz Ahmad Bisri Mustofa, M.Pd 2. Ustadz Ali Mahsun, S.HI 3. Ustadz Imam ahmad, M.Ag
Pembina	: 1. Ustadz Abdulloh Khoirony 2. Ustadz Chamim Habibie 3. Ustadz Alif Saida Al-Husna 4. Ustadz Abdullah Amjad Al-Fairu Zabadi

BADAN PENGURUS HARIAN

Lurah	: Awalu Hasbi Nasrulloh
Wakil Lurah	: 1. Muhammad Syaifuddin 2. Delvin Pratama
Sekretaris	: 1. Ahmad Ainul Yakin 2. Muhamad Arifin Ilham
Bendahara	: 1. Nashirul Khoir 2. Muhammad Ulin Nuha

DIVISI-DIVISI

- | | |
|-------------------|---|
| Kesantrian | : 1. Achmad Andika Fitrotul Umam (CO)
2. Muhammad Samsidin
3. M. Alfian Najahi
4. Moh. Luqman Dzul Fakhri
5. Hidayatulloh Nur Wahid
6. Mafatikhul Huda
7. M. Alif Ridho Kurniawan |
| Ubudiyah | : 1. Ahmad Mifta Khudin (CO)
2. Wahyu Bagus Alamsyah
3. Muhammad Fayiz Ardyansyah
4. Moh. Syifaa'ul Qolbi
5. Moha. Izam Habibullah
6. Ahmad Karim Amrullah
7. Ahmad Dare Maftuhin |
| Pendidikan | : 1. M Fatkur Rozi (CO)
2. Auza'i Anwari
3. Muhamad Rifiyah Ka'bah
4. M. Dimas Aldi Pratama
5. Ahmad Ubaidillah
6. Muhammad Yusuf
7. Husein Muhmad Abu El Fadl |
| Humas | : 1. Muhammad Faaza Fii Kaunaini (CO)
2. Rahmada Eka Pasya
3. Muhammad Abid Azizi
4. Mohammad Reza Febrian
5. Moh Zulfi Anwar |

- Perlengkapan** : 1. Farkhan Muhammad (CO)
 2. Eno Yahya
 3. Muhammad Fauzan Nur Barra
 4. Hasan Fahri
 5. Abdulloh Ma'sum
 6. Atta ayyuhda Prisma
 7. Ahmad Viky Adi S
 8. Ahmad Arivaldi Machsun
- Kebersihan** : 1. Muhammad Fadil Romadhoni (CO)
 2. Moh. Zaidanil Muttaqin
 3. Ahmad Afandi
 4. M. Alaikal Atiiq
 5. Rafi Akmaluddin
 6. Achmad Nuruddin
 7. Dimas Hafiz Audistafa
- Keolahragaan** : 1. Ilham Hidayatulloh (CO)
 2. Wildan Darussalam
 3. Zaky Rohmatul Wahid
 4. Fadli Nur Hidayat
 5. Mohammad Zalfa Billah Ramadhan
 6. Alex Achsan
 7. Rayhan Haoloan Zanetti Habayahan
- Keamanan** : 1. Muhammad Rauf Fadhol (CO)
 2. M. Elham Fathurrahman Ar-Rizqi
 3. Fadhil Muhtarom
 4. M. Salman Alfarizi AR.
 5. Muhammad Abqoriyyin Hisan

6. Agus Mustofa Sholeh
7. Muhammad Zahirul Umam
8. Makhrus Ali

Lampiran 4

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad**JADWAL KEGIATAN SANTRI****PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD****GASEK KARANGBESUKI SUKUN MALANG**

1. Santri wajib mengikuti kegiatan harian sebagai berikut:

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Ba'da Subuh	Ngaos Wetonan	Masjid	Wajib
2	Ba'da Maghrib	Ngaos Wetonan	Masjid	Wajib
3	Ba'da Isya	Madrasah Diniyyah	Kelas Masing-masing	Wajib
4	Ba'da Diniyyah	Tahsin Al-Qur'an	Area pondok	Wajib
5	Ba'da Ashar	Piket Kebersihan	Area pondok	Wajib
6	Ba'da Pengaosan	Piket Jaga Malam	Area pondok	Wajib

2. Santri wajib mengikuti kegiatan mingguan sebagai berikut:

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Kamis, ba'da Maghrib	Pembacaan Tahlil dan Ziaroh Maqbaroh Masyayikh	Maqbaroh Masyayikh	Wajib
2	Kamis, ba'da Isya	Pembacaan Sholawat dan Maulid	Masjid	Wajib

3	Jum'at, ba'da Subuh	Pengajian Umum	Masjid	Wajib
4	Minggu malam Senin	Musyawah dan Bahtsu al-Masail	Masjid	Pilihan

3. Santri wajib mengikuti kegiatan bulanan sebagai berikut:

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Ba'da Diniyyah	Pembacaan Sholawat Burdah	Masjid	Wajib
2	Ba'da Diniyyah	Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani	Masjid	Wajib
3	Sebulan sekali di hari Ahad pagi	Ro'an Akbar	Area pondok	Wajib
4	Sebulan sekali di hari Selasa ba'da Isya	Majelis Taklim wal Maulid ad-Diba'i (MTMD)	Area Malang	Wajib
5	Setiap Kamis malam Jum'at Legi	Khataman Al-Qur'an	Masjid	Wajib
6	Kondisional	Ngopi Bareng (Kumpu seluruh santri)	Masjid	Wajib

4. Santri wajib mengikuti kegiatan tahunan sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Halal Bi Halal (HBH)	Dilaksanakan setiap bulan Syawal, santri berpartisipasi sebagai panitia pelaksana

2	Sosialisasi Kepesantrenan (SOAN)	Untuk santri baru dan/atau santri yang belum mengikuti SOAN
3	Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	Peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Gebyar Muharram
4	UAS Madrasah Diniyyah	Masa evaluasi belajar di semester 1 dan semester 2
5	Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia	Berpartisipasi dalam rangkaian peringatan Hari Kemerdekaan RI setiap 17 Agustus
6	Peringatan Hari Santri Nasional	Berpartisipasi dalam rangkaian acara peringatan Hari Santri Nasional
7	Ngaos Kilatan	Pengaosan kilat di Bulan Ramadhan

Keterangan:

- Santri wajib mengikuti seluruh kegiatan yang bersifat wajib
- Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan, wajib izin kepada pengurus sesuai dengan ketentuan perizinan yang berlaku

Lampiran 5

Lembar Observasi**Lembar Observasi 1**

Waktu observasi : Jum'at, 1 Mei 2026

Tempat observasi : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Kota Malang

Kategori Pengamatan : Kondisi Pondok dan Kegiatan Keseharian Santri Mahasiswa

Objek pengamatan : Lingkungan pondok dan aktivitas keseharian santri mahasiswa

No	Aspek	Indikator	Catatan	Kode
1.	Kondisi Lingkungan Pondok	Keadaan lingkungan pondok pesantren	Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran dan kehidupan santri. Aktivitas santri berlangsung aktif di area masjid, asrama, dan ruang madrasah diniyah. Lingkungan pesantren terlihat kondusif untuk kegiatan keagamaan dan pendidikan.	
2.	Fasilitas Pesantren	Sarana dan prasarana penunjang kegiatan santri	Terdapat beberapa fasilitas yang menunjang kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari santri, seperti masjid sebagai pusat ibadah dan pengajian, ruang madrasah diniyah, asrama santri untuk belajar mandiri maupun berdiskusi.	
3.	Santri aktif Pondok	Jumlah santri aktif dan kampusnya	Pondok Pesantren Sabilurrosyad saat ini menampung sekitar 350 santri, yang mayoritas berstatus mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi di Kota Malang, antara lain UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Islam Malang (UNISMA), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Politeknik Negeri	[LO.1.1]

			Malang (Polinema), Universitas Terbuka (UT), Universitas Tribhuwana Tungga Dewi (Unitri), dan Poltekkes Kemenkes Malang. Sebagian kecil lainnya merupakan alumni perguruan tinggi yang masih menetap di pesantren.	
4.	Kegiatan Keseharian Santri Mahasiswa	Aktivitas harian santri mahasiswa	Santri mahasiswa menjalani kegiatan pondok pesantren sekaligus kegiatan perkuliahan. Pada pagi hingga sore hari, santri mahasiswa mengikuti kegiatan kuliah sesuai jadwal masing-masing. Setelah kembali ke pondok, mereka mengikuti kegiatan pesantren seperti sholat berjamaah, ngaji wetonan, madrasah diniyah, dan tahsin Al-Qur'an pada hari tertentu. Setelah kegiatan selesai, santri mahasiswa memanfaatkan waktu untuk belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, maupun beristirahat.	
5.	Interaksi Sosial Santri Mahasiswa	Bentuk interaksi sosial di lingkungan pesantren	Santri mahasiswa terlihat aktif berinteraksi dengan santri lain maupun pengurus pondok dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat belajar bersama, berdiskusi materi, meminta izin kegiatan kampus, maupun mengikuti kegiatan kebersihan dan aktivitas pondok lainnya.	

Lembar Observasi 2

Waktu observasi : Sabtu, 2 Mei 2026

Tempat observasi : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Kota Malang

Kategori Pengamatan : Pelaksanaan Kegiatan Pondok Pesantren

Objek pengamatan : Kegiatan ngaji wetonan, madrasah diniyah, dan tahsin Al-Qur'an

No	Aspek	Indikator	Catatan	Kode
1.	Ngaji Wetonan	Pelaksanaan kegiatan ngaji wetonan	Peneliti mengikuti kegiatan ngaji wetonan yang dilaksanakan setelah sholat Maghrib dan setelah sholat Subuh di masjid pondok bersama pengasuh pondok pesantren. Santri mahasiswa terlihat mengikuti pengajian dengan membawa kitab masing-masing dan mendengarkan penjelasan Kiai. Pengurus pondok juga terlihat mengingatkan santri yang terlambat mengikuti kegiatan. Pada saat ngaji wetonan, Kiai memberikan penjelasan terkait materi pada kita At-Tadzhib. Di tengah-tengah penjelasan kitab al-Tadzhib yang memasuki tema wali dalam nikah, Kiai menjelaskan tentang pentingnya menjaga hubungan yang sah agar ketika menikah nanti dinikahkan oleh wali yang sah. Kemudian beliau memberikan nasihat dan pernyataan sebagai berikut: “Kita itu ngaji tok gak kuliah eman, nanti yang pintar teknologi orang lain. Pemerintah, perusahaan, dunia dikuasai orang lain, kita gak mau juga. Kita kejar ilmu umum, teknologi, dan segala macamnya, kita juga khawatir agamanya rusak, kayak begitu tadi (Kiai menunjukkan contoh pergaulan bebas di dunia	“Kita itu ngaji ... teknologi kau raih.” [LO.2.FP.1.1]

			mahasiswa di Malang). Ini buah simalakama, dimakan bapak mati, gak dimakan ibu yang mati, repot ya. Salah satu solusinya kuliah tapi mondok. Insyaallah kuliah tapi mondok, agamamu selamat, teknologi kau raih.”	
2.	Madrasah Diniyyah	Pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyyah	Peneliti mengamati kegiatan madrasah diniyyah yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya. Santri mahasiswa mengikuti pembelajaran sesuai kelas masing-masing dengan materi kitab yang diajarkan oleh ustadz. Suasana pembelajaran berlangsung tertib dan kondusif.	
3.	Tahsin Al-Qur'an	Pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an	Peneliti mengikuti kegiatan tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari tertentu (Senin, Rabu, dan Jum'at) setelah kegiatan madrasah diniyah. Santri mahasiswa membaca Al-Qur'an secara bergantian dan mendapatkan bimbingan terkait makharijul huruf dan tajwid dari pengajar (mustahiq) tahsin yang juga santri pondok yang memiliki kemampuan lebih di bidang Al-Qur'an.	

Lampiran 6

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Ahmad Andika

Jabatan : Santri Mahasiswa di UMM Semester 6

Hari, tanggal : Selasa, 27 Januari 2026

Waktu : 21.00 WIB

Tempat : Ruang kelas 2 Madrasah Diniyah Sabilurrosyad Gasek

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa alasan Anda memilih mondok sambil kuliah?	Dulu saat SMA saya mondok juga, tetapi belajar agamanya itu hanya <i>just to know</i> saja, oleh karena itu saat kuliah saya ingin mondok lagi agar dapat memahami agama lebih mendalam.	
2	Bagaimana pengalaman Anda menjalani pendidikan di pesantren sekaligus kuliah di perguruan tinggi?	Kedua pendidikan ini sama- sama penting mas. Tetapi karena saya itu niatnya kuliah sambil mondok, jadi saya prioritaskan kuliahnya dulu mas, namun tetap melaksanakan kegiatan di pondok agar seimbang keduanya.	
3	Bagaimana cara Anda membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan pesantren?	Di pondok Gasek ini istimewa, kegiatannya tidak bertabrakan dengan waktu kuliah, di pondok itu kegiatannya hanya habis maghrib sampai malam, kemudian habis subuh sampai kurang lebih jam 6 pagi. Sedangkan waktu kuliah kan kita mulai jam 7 pagi sampai jam 5 sore saja. Kadang kalau ada kegiatan di kampus sampai malam, saya izin tidak mengikuti kegiatan pondok, dan itu diizinkan oleh pengurus pondok. Jadi bisa lah untuk menatur waktunya. Untuk tugas kuliah yang perlu dikerjakan di luar jam kuliah, biasanya saya mengerjakan setelah kegiatan pondok selesai. Mulai kurang lebih jam 21.00 sampai biasanya dini hari. Tetapi itu jarang mas. Soalnya di pagi	“Untuk tugas kuliah ... mengerjakan tugas kuliah.” [W.AA.FP.2.01]

		hari pun masih banyak waktu untuk mengerjakan tugas tersebut. Karena jadwal kuliah kan tidak sama dengan sekolah, jadwal kuliah tidak full dari pagi hingga sore, banyak jadwal kosongnya. Misalnya kita kuliah dari pagi sampai jam 10 siang, kemudian kuliah lagi sore. Nah di sela-sela jam kosong itu saya mengerjakan tugas kuliah.	
4	Apa saja tuntutan atau beban yang Anda rasakan ketika harus menjalani kuliah dan kegiatan pesantren secara bersamaan?	Kuliah sambil mondok jelas lebih berat dari pada kuliah saja. Karena kita perlu mengatur waktu dan strategi untuk mengimbangi keduanya.	
5	Bagaimana perbedaan cara belajar di pesantren dengan cara belajar di perguruan tinggi?	Di pondok lebih ke belajar atau komunikasi satu arah dengan mendengarkan Kiai atau ustadz membacakan kitab, kita menyimak dan memaknai kitab. Sedangkan di kampus pembelajarannya dengan dua arah antara dosen dan mahasiswa, ini juga menuntut keaktifan kita sebagai mahasiswa seperti bertanya dan diskusi.	
6	Bagaimana perbedaan nilai yang diajarkan di dua dunia pendidikan ini?	Pondok lebih menekankan pendidikan akhlak dan keagamaan, sedangkan di kampus, karena saya jurusan kesehatan, lebih ke ilmu-ilmu kesehatan. Ini dua hal yang berbeda, keduanya sama-sama sulit dan banyak yang harus dipelajari, Tetapi keduanya tetap bisa saya pahami satu persatu. Yang penting itu tetap mengikuti kegiatan pembelajaran keduanya.	[W.AA.FP.3.04]
7	Apakah lingkungan dan aturan di pesantren mendukung Anda untuk tetap bisa kuliah? bagaimana	Sangat mendukung, karena teman-teman santri di pondok juga mayoritas mahasiswa, jadi budaya yang terbentuk mendukung untuk belajar, mengerjakan tugas dan saling berdiskusi baik terkait materi di pondok atau terkait kuliah.	[W.AA.FP.3.02]

	bentuk dukungannya ?		
9	Kendala atau kesulitan apa yang paling sering Anda alami, dan bagaimana cara Anda mengatasinya ?	Di beberapa semester saya ada kendala di tugas dan laporan praktikum yang biasanya setiap minggu nya saya harus menulis 19 lembar laporan dengan tulis tangan. Sehingga kadang kuwalahan dan tidak bisa mengimbangi waktu ngaji di pondok. Akhirnya saya memutuskan untuk izin tidak mengikuti kegiatan pondok untuk menyelesaikan tugas terlebih dahulu. Itu di semester 3, di padat-padat nya jadwal kuliah dan tugasnya. Ini juga di hari-hari tertentu, di hari lainnya dan di semester lainnya tidak sampai kuwalahan seperti ini. Kalau di semester lainnya, biasanya saya izin ketika mau ujian kampus, saya perlu belajar bareng teman-teman kampus dan waktunya pas waktu kegiatan pondok. Sehingga saya izin tidak mengikuti kegiatan pondok.	“kadang kuwalahan ... kegiatan pondok.” [W.AA.FP.2.02] “kadang kuwalahan ... tugas terlebih dahulu.” [W.AA.FP.3.03]
10	Bagaimana peran dan dukungan dari pengurus pondok terhadap santri yang juga kuliah?	Pengurus pondok Gasek memberikan keringanan kepada santri untuk menyelesaikan tugas kuliah di saat jam pembelajaran di pondok. Respon pengurus cukup memahami santri yang sedang sibuk mengerjakan tugas, skripsi, atau sedang ada kelas malam. Semua itu diizinkan asalkan mengikuti prosedur perizinan yang ada di pondok, dengan meminta izin ke pengurus keamanan dan pengurus dan ustadz. Jadi selama izin, pasti pengurus memberikan kelonggaran agar sama-sama berjalan. Meskipun pengurus memberikan kelonggaran terhadap peraturan pondok, khususnya perizinan kegiatan pondok, tetapi pengurus pondok tetap melakukan <i>oprak-oprak</i> atau mengingatkan ke kamar-kamar agar santri mahasiswa mengikuti kegiatan pondok.	“Meskipun pengurus memberikan ... mengikuti kegiatan pondok.” [W.AA.FP.3.01]
11	Manfaat atau pelajaran apa yang Anda rasakan dari menjalani pendidikan di	Kampus terlalu bebas bagi mahasiswa. Manfaat saya mondok, saya jadi bisa mengatur emosi dan perilaku saya ketika di kampus, karena ingat kalau saya juga menjadi santri. Selain itu, dengan saya mondok sekaligus kuliah, saya jadi	

	pesantren sekaligus kuliah?	mendapatkan ilmu dunia yang dipelajari di kampus dan ilmu agama yang dipelajari di pondok, jadi lebih lengkap untuk bekal saya.	
12	Bagaimana perbedaan kultur yang ada di pondok pesantren berbasis NU dengan kultur yang ada di kampus anda yang berbasis Muhammadiyah? Bagaimana anda menyikapi perbedaan tersebut?	Dari kecil saya basisnya NU, tetapi tiba-tiba saya masuk di UMM. Sehingga saya agak menyepelekan pembelajaran ke-Muhammadiyah yang diajarkan di kampus. Namun ketika saya mengaji salah satu kitab di Pondok Gasek, ada sebuah keterangan yang menjelaskan dalil shohih antara amaliyah NU dan Muhammadiyah ketika Sholat. Nah dari situ saya mulai memiliki pandangan luas bahwa ternyata keduanya memang sama-sama benar dan sama-sama dilandaskan hadis atau dalil yang shohih. Ajaran keduanya juga tipis perbedaannya, karena kalau dilihat dari sejarahnya pendiri NU dan Muhammadiyah pernah memiliki guru yang sama,, yaitu Mbah Sholih Darat. Sikap saya dari perbedaan ini saya menjadi lebih terbuka dan menjadi tahu dari kedua ajarannya.	
13	Bagaimana pandangan Anda tentang identitas diri sebagai santri sekaligus mahasiswa di masa sekarang?	Saat ini sedikit mahasiswa yang juga mondok, atau menjadi santri Mahasiswa. Menurut saya mahasiswa yang mau menjadi santri di pondok itu sudah sangat bagus, karena mereka telah mampu membagi waktu dan pikiran untuk mempelajari ilmu di kampus dan ilmu agama di pondok. Dan menurut saya saat ini mahasiswa sangat perlu menjadi santri juga di pondok pesantren, karena selain menambah ilmu, ini juga akan menjadi benteng atau batasan mahasiswa agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang, karena di pondok diajarkan akhlak yang baik dan aturan pondok juga membatasi santri mahasiswa, seperti larangan berpacaran dan membonceng lawan jenis yang bukan mahromnya.	“dan menurut saya ... yang bukan mahromnya.” [W.AA.FP.1.01] “mahasiswa sangat perlu ... menjadi banteng.” [W.AA.FP.1.02]

Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Muhammad Wahyu Ardiansyah
 Jabatan : Santri Mahasiswa di Universitas Brawijaya semester 4
 Hari, tanggal : Senin, 2 Februari 2026
 Waktu : 21.00
 Tempat : Ruang Kamar 10 Komplek A

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa alasan Anda memilih mondok sambil kuliah?	Kalau dari saya sendiri dulu pas awal mulanya ya, pas awal mulanya itu saya disuruh sama orang tua. Saya itu belum memiliki keinginan untuk masuk ke pesantren. Jadi kayak dari orang tua itu ada dorongan, kayak “kamu kalau mau kuliah boleh, tapi asal harus sambil mondok,” gitu. Jadi saya mau nggak mau, saya harus mau, karena masih pengen melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Awalnya ya mikirnya itu kayak, “di pondok nanti temannya gimana,” masih selalu berpikiran negatif bahwa pondok pesantren itu mengekang, terus nggak bebas, serba harus ini, harus itu. Ternyata setelah saya menjalani di pesantren sini selama dua tahun, saya sudah nyaman. Orang-orangnya juga santai. Awal-awal itu saya masih bingung, cara kenalan gimana, takut orang lain nggak pengen berteman sama kita. Tapi ternyata orang-orangnya santai, jadi saya lebih percaya diri untuk berteman dan lebih dekat sama orang lain juga. Kalau di Sabilurrosyad itu sendiri kan termasuk santai ya. Kegiatannya cuma malam saja, habis Maghrib dan Isya. Subuh juga. Jadi waktunya lebih fleksibel. Habis subuh juga belum ada kuliah, paling awal kuliah jam delapan.	
2	Bagaimana pengalaman Anda menjalani pendidikan di pesantren	Kalau saya sendiri malah justru lebih bagus ya. Soalnya saya kan lebih ke sains, jadi nggak ada unsur agamanya sama sekali. Di pesantren itu jadi ada tambahan pengalaman. Dulu saya berpikir yang penting sholat. Tapi	“Di pesantren itu ... dapat dua-duanya.” [W.MWA.FP.1.01]

	sekaligus kuliah di perguruan tinggi?	ternyata setelah ikut kajian di sini, sholat saja tidak cukup. Harus ada dzikir, tahu cara sholat yang benar, cara bersuci yang benar. Jadi saya lebih suka di sini. Positifnya dapat dua-duanya.	
3	Bagaimana cara Anda membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan pesantren?	Kalau dari saya sendiri masih agak sulit menyesuaikan waktunya. Kadang harus ada yang mengalah. Biasanya saya lebih memilih tugas kuliah karena ada deadline. Jadi harus izin ke pondok. Kalau di pesantren kan lebih fleksibel. Misalnya hari ini nggak masuk, besok bisa nambal makna dan catatan lewat teman. Jadi tetap memprioritaskan kuliah dulu. Kalau saya sendiri nggak keteteran sih, karena pondoknya fleksibel. Mau izin mengerjakan tugas juga diperbolehkan dan tidak dipersulit, jadi saya nggak merasa tertekan.	
4	Apa saja tuntutan atau beban yang Anda rasakan ketika harus menjalani kuliah dan kegiatan pesantren secara bersamaan?	Kalau bebannya itu lebih ke pikiran. Saya kan baru mondok pas kuliah, jadi merasa tertinggal, misalnya orang lain sudah bisa baca kitab sedikit-sedikit. Jadi beban saya itu pengen belajar kitab. Kalau di kuliah sendiri nggak terlalu beban. Saya juga nggak ikut organisasi karena dua ini saja sudah padat. Soalnya menurut saya sudah cukup. Di pondok juga sudah dapat pengalaman sosial, jadi nggak perlu ikut organisasi lagi.	
5	Bagaimana perbedaan cara belajar di pesantren dengan cara belajar di perguruan tinggi?	Kalau di pondok, kadang pas ngaji di kelas itu belum paham. Jadi harus diulang lagi, lalu tanya ke teman. Kadang juga malu tanya ke ustadz. Di pondok, ustadz menjelaskan berdasarkan kitab. Kita mendengarkan, kalau nggak paham bisa tanya atau diskusi. Kalau di kampus, lebih ke pemahaman teks. Dosen biasanya kasih PPT atau jurnal, lalu kita disuruh membaca dan presentasi. Jadi kita harus riset sendiri lagi untuk memahami maksudnya.	
6	Bagaimana perbedaan nilai yang diajarkan di	Kalau di pesantren itu lebih ditekankan nilai religius atau keislaman, jadi kita harus mengerti bagaimana ajaran islam yang benar seperti apa, bagaimana cara	

	dua dunia pendidikan ini?	sholat yang benar, dan lain-lain kita harus mengerti. Kemudian juga melatih karakter yang sesuai dengan ajaran islam Biasanya kan ada wejangan-wejangan dari kiai, terus kita juga dibiasakan memiliki karakter atau akhlak yang baik seperti sopan santun. Kalau di kampus itu menuntut profesionalitas kita sesuai jurusan.	
7	Apakah lingkungan dan aturan di pesantren mendukung Anda untuk tetap bisa kuliah? bagaimana bentuk dukungannya?	Menurut saya, karena di pondok Gasek ini sangat mendukung waktunya, karena fleksibel, itu mendukung juga agar saya tetap bisa kuliah. Misalnya ketika ada tugas atau kewajiban kuliah lain dan berbenturan dengan waktu kegiatan di pondok, itu boleh izin tidak mengikuti kegiatan pondok. Yang penting itu izin.	
8	Apa yang biasanya Anda lakukan agar tetap bisa menjalani kuliah dan kegiatan pesantren secara seimbang?	Kalau saya pribadi agak berat menyeimbangkan keduanya. Kalau saya sendiri itu masih kayak berat sebelah. Sebenarnya saya juga ingin seimbang, tapi karena di kuliah saya karena jurusan saintek yang harus banyak hafalan dan analisis, itu harus fokus untuk mengerjakannya. Nah untuk menyeimbangkannya itu saya biasanya menyempatkan waktu yang ada. Jika tidak ada kuliah dan tugas kuliah sudah selesai, saya biasanya memanfaatkan waktu tersebut untuk murojaah, membaca, dan mempelajari materi-materi yang diajarkan di pondok. Sehingga kegiatan dan pembelajaran kuliah dan di pesantren tetap bisa berjalan bareng.	“Sebenarnya saya juga ... berjalan bareng.” [W.MWA.FP.2.01]
9	Kendala atau kesulitan apa yang paling sering Anda alami, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?	Kendalanya kalau saya itu kurang istirahatnya aja, karena tidurnya terlalu malam dan malahan hampir pagi kadang, karena banyak tugas kuliah dan kadang karena ada kegiatan di pondok. Sehingga pagi itu rasanya masih mengantuk. Tapi itu tidak sering, hanya sekali dua kali saja. Untuk mengatasinya, saya biasanya	“saya biasanya mengurangi ... dengan efektif.” [W.MWA.FP.2.02]

		mengurangi <i>screen time</i> atau mengurangi main HP agar waktu bisa saya gunakan dengan efektif.	
10	Bagaimana peran dan dukungan dari pengurus pondok terhadap santri yang juga kuliah?	Kalau menurut saya, sikap pengurus sudah bagus, karena mereka kan juga kuliah juga, jadi mereka itu mengerti dan memahami kita.	
11	Bagaimana sikap atau dukungan dari dosen dan pihak kampus terhadap Anda sebagai mahasiswa yang juga menjadi santri di pesantren?	Kalau dosen saya yang tau itu dosen pembimbing, karena semester ini kan saya sudah dapat mata kuliah metodologi penelitian dan sudah memiliki dosen pembimbing. Dosen juga mendukung jika saya kuliah sambil mondok.	
12	Manfaat atau pelajaran apa yang Anda rasakan dari menjalani pendidikan di pesantren sekaligus kuliah?	Kalau saya jadi lebih disiplin, meskipun kadang masih keteteran waktunya. Karena harus mengikuti kegiatan kuliah dan pondok beserta tugas-tugasnya dengan tepat waktu.	
13	Bagaimana pandangan Anda tentang identitas diri sebagai santri sekaligus mahasiswa di masa sekarang?	Santri mahasiswa itu sangat penting. Karena yang diajarkan di pondok itu sangat berguna sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai plus juga ketika kita kerja atau bermasyarakat di samping kita memiliki keahlian di bidang sesuai jurusan kuliah.	

Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Ahmad Karim Amrullah
 Jabatan : Santri Mahasiswa di UIN Malang Semester 8
 Hari, tanggal : Senin, 2 Februari 2026
 Waktu : 21.45 WIB
 Tempat : Ruang Kamar 10 Komplek A

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa alasan Anda memilih mondok sambil kuliah?	Yang pertama memang orang tua menginginkan saya memiliki dua bidang keilmuan yang berbeda, yaitu ilmu fisika yang saya pelajari ketika kuliah dan ilmu agama yang saya pelajari di pondok. Agar nanti <i>output</i> -nya ketika saya dibutuhkan di masyarakat, masyarakat ketika membutuhkan orang yang faham agama, saya bisa membantu, dan ketika masyarakat butuh terkait perhitungan atau eksakta saya juga bisa membantunya. Kalau dari diri saya sendiri itu saya terinspirasi oleh kiai saya, yaitu Ir. K. Abdul Qodir, beliau memang guru fisika di SMA saya dulu sekaligus guru yang mengajarkan ilmu tauhid kepada saya, saya sebutkan yaitu kifayatul awam. Saya terinspirasi oleh beliau ketika menjelaskan fenomena keimanan dengan dalil-dalil dalam fisika. Dan integrasinya antara ilmu fisika dengan Al-Qur'an juga menunjukkan beliau mahir dalam bidangnya.	
2	Bagaimana pengalaman Anda menjalani pendidikan di pesantren sekaligus kuliah di perguruan tinggi?	Untuk pengalaman saya selama ini menjalani perkuliahan dan juga pondok, memang banyak sekali tantangannya, melalui rintangan juga. Lebih tepatnya di kuliah kita mempelajari hal-hal yang rumit, kemudian di pondok juga mempelajari hal yang memang itu saya mempelajarinya tergolong susah, karena ilmu yang saya pelajari dalam kuliah dan pondok ini sebenarnya secara logika itu tidak ada kaitannya sama sekali, tapi dengan hal tersebut saya menjalaninya dengan legowo dan tetap bisa menjalani	

		keduanya dengan hambatan yang ada ini bisa ditemukan solusinya.	
3	Bagaimana cara Anda membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan pesantren?	Saya lebih mengutamakan kedisiplinan dan membagi waktu untuk apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Jadi ketika saya kuliah, saya lebih mendahulukan tugas perkuliahan saya secara maksimal, kemudian ketika sudah di pondok saya akan menjalankan kewajiban saya sebagai santri di pondok sebisa mungkin.	[W.AKA.FP.2.02]
4	Apa saja tuntutan atau beban yang Anda rasakan ketika harus menjalani kuliah dan kegiatan pesantren secara bersamaan?	Yang pertama tuntutan saya sebagai mahasiswa yakni tugas yang banyak dan juga membuat saya pusing, kemudian tugas saya sebagai santri yakni harus mematuhi dawuhnya yai, yakni ngaji dan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan pondok, itu merupakan beban yang saya tanggung sekarang sebagai santri dan juga mahasiswa. Terkadang tugas kampus memakan banyak waktu, sehingga harus merelakan beberapa kali untuk tidak mengikuti kegiatan pondok. Karena semester ini saya memang mengambil 24 sks full, jadi tidak bisa menggunakan banyak waktu perkuliahan untuk mengerjakan tugas, sehingga memakan waktu ketika di pondok, ketika malam hari. Jadi pengerjaan tugas ini terkadang sekali dua kali mengganggu waktu madrasah diniyyah, namun tidak mengganggu waktu ngaos wetonan bersama abah kiai. Kemudian terkadang saya merelakan weekend atau hari libur untuk mengerjakan tugas kuliah dan belajar terkait materi perkuliahan agar tidak mengganggu kegiatan pondok di hari aktif.	“Terkadang tugas kampus ... wetonan bersama abah kiai.” [W.AKA.FP.3.02]
5	Bagaimana perbedaan nilai yang diajarkan di dua dunia pendidikan ini?	Jadi di pesantren ini diajari nahwu shorof, tauhid, fikih, akidah akhlak, dan lain sebagainya, nanti juga diajari hadis-hadis oleh ustadz yang sangat mumpuni. Dan di perkuliahan ini saya diajari banyak hal baru yang mendobrak pemahaman saya bahwa fisika ternyata	“Jadi di pesantren ini ... sangat kompleks materinya.” [W.AKA.FP.3.03]

		sangat luas sekali cakupannya. Ini kadang juga menjadi sedikit menghambat karena yang saya pelajari di pondok dan di kampus itu berbeda banget dan semuanya sangat kompleks materinya, namun itu bisa saya atasi yang penting tetap belajar memahami dan diskusi atau tanya teman jika ada hal yang kurang dimengerti	
6	Apakah lingkungan dan aturan di pesantren mendukung Anda untuk tetap bisa kuliah? bagaimana bentuk dukungannya?	Secara general, aturan yang ada di pesantren ini itu tidak membatasi kita untuk mengeksplorasi diri kita dalam bidang perkuliahan, jadi tidak membatasi kita dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kita sebagai mahasiswa. Jadi karena pondok ini juga pondok mahasiswa, alhamdulillah abah kiai juga sangat pengertian sekali terhadap aturan-aturan yang berlaku dan jujur pondok ini tidak menghambat perkuliahan saya. Jadi saya merasa enjoy dan nyaman. Aturannya santai, pengurusnya juga santai karena pengurus juga bagian dari mahasiswa juga, sehingga mereka juga mengerti tentang kewajiban sebagai santri sekaligus mahasiswa, namun pengurus juga tetap memerhatikan kepada santri untuk mengikuti kegiatan pondok. Untuk lingkungan pondok mendukung untuk digunakan dalam mengerjakan tugas, tapi saya biasanya menggunakan headset atau earphone dan mendengarkan lagu agar tidak mendengar suara-suara santri lain ketika ngobrol.	
7	Apa yang biasanya Anda lakukan agar tetap bisa menjalani kuliah dan kegiatan pesantren secara seimbang?	Saya biasanya selalu membuat jadwal melalui kalender di HP dan taskbar achievement saya biasanya mengaktifkan notifikasi juga. Biasanya saya mengatur apa yang harus saya lakukan di hari itu, terus beberapa hal yang memang bisa dikatakan mubah di hari itu. Jadi waktu sekian untuk belajar hal ini dan waktu sekian untuk mengerjakan tugas ini.	[W.AKA.FP.2.01]

8	Kendala atau kesulitan apa yang paling sering Anda alami, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?	Kendala saat ini itu, meskipun tidak sering, itu ada kegiatan pondok yang harus direlakan untuk mengerjakan tugas kuliah. Untuk mengatasinya saya biasanya mengerjakan tugas di sela-sela waktu yang ada, kemudian mengikuti kegiatan pondok, setelah itu lanjut mengerjakan tugas lagi sampai malam. Itu biasanya ketika tugas kuliah sangat menumpuk, tapi tidak selalu. Kadang juga tidak ada tugas perkuliahan sama sekali, sehingga sangat tidak mengganggu kegiatan di pondok.	
9	Bagaimana peran dan dukungan dari pengurus pondok terhadap santri yang juga kuliah?	Pengurus juga memahami terhadap kegiatan yang urgent seperti ada perkuliahan mendadak atau UTS di malam hari dan memakan waktu ngaji, itu pengurus sangat pengertian sekali. Untuk dukungan atau motivasi itu lebih dari diri sendiri ya. Jadi memang keinginan saya sendiri yang mendorong agar dapat disiplin dan mengerjakan semua kewajiban pada waktunya masing-masing.	“Untuk dukungan atau ... waktunya masing-masing.” [W.AKA.FP.3.01]
10	Manfaat atau pelajaran apa yang Anda rasakan dari menjalani pendidikan di pesantren sekaligus kuliah?	Satu, saya lebih menjadi orang yang tau Batasan, apa yang harus dan boleh saya lakukan dan apa yang tidak boleh saya lakukan, karena seorang santri saya tahu Batasan-batasan tersebut, sehingga dalam topologi keimanan itu alhamdulillah bisa terbantu. Dan di situlah ketika keimanan ini terbantu, maka kegiatan sosial atau aktivitas sehari-hari juga berlandaskan norma keislaman.	
11	Bagaimana pandangan Anda tentang identitas diri sebagai santri sekaligus mahasiswa di masa sekarang?	Untuk di era sekarang, itu sangat penting. Karena jujur saja di perkuliahan ini tidak menutup kemungkinan kita menemui pergaulan bebas ya. Karena adanya santri mahasiswa itu bisa amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kebaikan. Jadi secara umum, sosok yang memiliki julukan santri mahasiswa ini sangat penting dalam dunia perkuliahan. Untuk dirinya sendiri, santri mahasiswa bisa mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan hal yang boleh dilakukan dan	

		menahan diri agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma keislaman dan kemanusiaan.	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Muhammad Alaikal Atiiq

Jabatan : Santri Mahasiswa di UNISMA Semester 4

Hari, tanggal : Kamis, 26 Februari 2026

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Kamar 10 Komplek A Pondok Pesantren Sabilurrosyad

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa alasan Anda memilih mondok sambil kuliah?	Sebenarnya ini pilihan dari orang tua saya mas, saya itu disuruh mondok, tetapi hati saya ingin kuliah. Dan Alhamdulillahnya saya direstui untuk kuliah, dan syarat untuk kuliah itu saya disuruh mondok sama orang tua mas. Saya mengikuti arahan orang tua. Saya datang dan hidup di pesantren ini karena arahan orang tua. Setelah menjalani beberapa tahun ini, hati saya mulai terbuka untuk belajar banyak di pesantren, dengan mengenal beberapa ilmu-ilmu pesantren saya menjadi nyaman di pesantren. Jadi kalau pagi setelah ngaos, kurang lebih jam 6.30 sampai sore sebelum maghrib, saya itu kuliah dengan jadwal yang tidak full dari pagi sampai sore. Kemudian mulai maghrib sampai malam sampai subuh lagi itu saya mengikuti kegiatan pondok, mengaji dan lain sebagainya.	“Jadi kalau pagi ... lain sebagainya.” [W.MAA.FP.1.01]
2	Bagaimana pengalaman Anda menjalani pendidikan di pesantren sekaligus kuliah di perguruan tinggi?	Untuk menjalani kehidupan pesantren dan kuliah sesuai pengalaman saya itu cukup berat mas, kita harus membagi waktu antara kuliah dan pesantren. Tak hanya waku, pikiran dan tenaga juga menurut saya itu cukup berat, tidak berat sekali tetapi cukup berat. Tetapi itu sudah menjadi pilihan kita.	

3	Bagaimana cara Anda membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan pesantren?	Kalau saya itu simpel mas cara membagi waktunya. Kan kegiatan kuliah dan kegiatan pondok itu tidak dilaksanakan di waktu yang sama ya mas, kuliah antara jam 6.30 pagi sampai sebelum maghrib, sedangkan kegiatan di pondok baru dimulai setelah maghrib sampai malam sampai subuh. Ya misal di pondok ada ngaji itu saya ikut ngaji, ketika kuliah ada masuk ya masuk. Intinya kalau di pondok waktunya ngaji ya ngaji, kalau kuliah ada masuk ya masuk. Sesuai jadwal masing-masing. Namun tidak sesederhana itu, kadang kita itu mengikuti kata nafsu, kadang kita sering santai-santai dulu, rebahan dan <i>scroll</i> HP di waktu yang luang. Sehingga pengerjaan tugas jadi tertunda. Kemudian di waktu yang mepet dengan <i>deadline</i> pengumpulan tugas, akhirnya kita ingin ngerjakan tugas kuliah pada waktu ngaji, akhirnya kita teledor tidak mengikuti kegiatan pesantren. Tapi itu tidak sering, karena saya memprioritaskan keduanya. Tapi ada risikonya, biasanya kalau lagi banyak sekali tugas kuliah itu harus mengorbankan untuk tidak mengikuti kegiatan di pondok. Kalau saya sering tidak izin jika tidak masuk, tapi kadang juga izin, karena aturannya harusnya izin. Ini tentunya membuat saya sedikit ketinggalan materi di pesantren, sehingga saya harus mencari waktu untuk mengganti materi yang tertinggal dengan cara mencari teman yang lebih alim untuk belajar bersamanya.	“Kan kegiatan ... sampai subuh.” [W.MAA.FP.1.02] “ini tentunya membuat ... belajar bersamanya.” [W.MAA.FP.2.02] “Namun tidak sesederhana ... memprioritaskan keduanya.” [W.MAA.FP3.01]
4	Apa saja tuntutan atau beban yang Anda rasakan ketika harus menjalani kuliah dan kegiatan pesantren	Tuntutannya itu sebenarnya ndak terlalu tertekan untuk saya. Tuntutan di pesantren itu mengikuti ngaji. Kalau tuntutan kuliah ya belajar, mengerjakan tugas, dan tentu masuk kuliah. Dan tuntutan itu menurut saya tidak terlalu berat, saya lebih suka, karena tertantang. Dulu sebelum menjalani mondok sambil kuliah saya mikir pasti berat, tapi	

	secara bersamaan?	ternyata enggak, masih tetap bisa berjalan keduanya.	
5	Bagaimana perbedaan cara belajar di pesantren dengan cara belajar di perguruan tinggi?	Kalau di pesantren itu kita lebih dominan mendengarkan dan memerhatikan, kemudian beberapa waktu diberi kesempatan untuk bertanya. Kalau di kuliah itu lebih interaktif, dosen lebih menyukai mahasiswa yang aktif di kelas dan diskusi. Di pondok juga ada kegiatan musyawarah atau bahtsul masail, tetapi saya belum pernah ikut.	[W.MAA.FP.1.04]
6	Bagaimana perbedaan nilai yang diajarkan di dua dunia pendidikan ini?	Kalau di pesantren itu lebih ke pembiasaan diri mas, cara berperilaku yang sopan santun. Tapi di kuliah juga kadang dibiasakan sopan santun, misalnya ketika menghubungi dosen. Kalau di kampus diajarkan tentang nilai-nilai keorganisasian, di samping ilmu sesuai jurusan untuk menyiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Intinya kalau di kuliah itu persiapan kita untuk masuk di dunia kerja, kalau di pondok itu akhirat, diajarkan adab, fikih, dan lain-lain, tentang akhirat. Kemudian di kampus saya kan UNISMA ya mas, juga mengajarkan ke-NU-an, pondok juga pondok NU. Tetapi di kampus itu lebih ke teori-teori ke-NU-an saja mas, di sana banyak sekali bacaan tentang NU, ada juga pelajaran ke-NU-an Aswaja. Kalau di pesantren itu lebih ke menerapkan nilai dan amaliyah NU.	
7	Apakah lingkungan dan aturan di pesantren mendukung Anda untuk tetap bisa kuliah? bagaimana bentuk dukungannya?	Mendukung, dengan tidak mengketatkan aturan pesantren, kita diberi waktu yang fleksibel. Selama di luar waktu ngaji, kita diberikan kelonggaran untuk keluar, mau nugas, kerja kelompok, bahkan ngopi, yang penting waktunya ngaji ikut ngaji.	

8	Apa yang biasanya Anda lakukan agar tetap bisa menjalani kuliah dan kegiatan pesantren secara seimbang?	Kalau saya menjalankan keduanya, waktu kuliah ya kuliah, waktu mondok ya mondok.	
9	Kendala atau kesulitan apa yang paling sering Anda alami, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?	Tugas mas, itu kendala yang paling sering saya alami. Tugas kuliah itu banyak banget. Sehingga waktu jadi terkuras. Cara mengatasinya ya dengan mengerjakannya, alhamdulillah semua juga bisa selesai.	
10	Bagaimana peran dan dukungan dari pengurus pondok terhadap santri yang juga kuliah?	Ketika ada santri izin tidak mengikuti kegiatan di pondok itu pengurus sangat memahami dan pasti mengizinkan asalkan kita benar-benar ada tugas atau kegiatan kuliah.	
11	Manfaat atau pelajaran apa yang Anda rasakan dari menjalani pendidikan di pesantren sekaligus kuliah?	Yang pertama saya mengenal banyak orang, banyak teman di pesantren dan kuliah dari berbagai latar belakang. Yang kedua saya lebih belajar disiplin ketika di pondok, karena dibanding ngekos, di pondok lebih belajar manajemen waktu. Ketiga saya menjadi lebih mengerti ilmu-ilmu agama karena belajar di pondok dan mendapat ilmu tentang bidang jurusan saya di kuliah, jadi komplit dapat akhirat dan dunia.	“saya menjadi lebih mengerti ... akhirat dan dunia.” [W.MAA.FP.1.03] “komplit akhirat dan dunia.” [W.MAA.FP.1.05]
12	Bagaimana pandangan Anda tentang identitas diri sebagai santri sekaligus mahasiswa di masa sekarang?	Menurut saya, kuliah sambil mondok itu penting. Tapi tetap itu pilihan mas. Orang bisa mondok dan kuliah itu hebat, karena dengan mondok bisa lebih ada yang membentengi diri.	

Transkrip Wawancara 5

Narasumber : M. Fatkur Rozi
 Jabatan : Pengurus Pesantren (CO Divisi Pendidikan)
 Hari, tanggal : Senin, 2 Februari 2026
 Waktu : 06.30 WIB
 Tempat : Masjid Nur Ahmad Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pandangan pengurus pondok pesantren terhadap santri yang menjalani pendidikan di pesantren sekaligus kuliah di luar pesantren?	Para santri di sini itu selain menjadi santri, mereka juga kuliah di berbagai perguruan tinggi, mulai kampus negeri, swasta, kampus umum, hingga kampus islam, semua ada di pondok sini. Jadi mereka melakukan keduanya itu secara bersamaan, artinya di waktu yang sama mereka harus belajar di pesantren, sekaligus juga harus menempuh kuliahnya di kampus. Secara umum pondok sangat mendukung santri yang kuliah, selama mereka tetap menjaga komitmen terhadap kewajiban pesantren. Kami melihat santri mahasiswa sebagai aset, karena mereka tidak hanya belajar agama, tetapi juga ilmu umum yang nantinya bisa bermanfaat untuk masyarakat. Yang penting bagi kami adalah keseimbangan antara akademik di kampus dan pembelajaran agama serta adab pesantren tetap terjaga.	“Para santri ... di kampus” [W.MFR.FP.1.01] “Secara umum ... tetap terjaga.” [W.MFR.FP.1.03]
2	Bagaimana kebijakan atau aturan pondok dalam mengatur kegiatan santri yang berstatus sebagai mahasiswa?	Pondok tetap mewajibkan santri mahasiswa mengikuti kegiatan inti pesantren seperti jamaah dan ngaji wajib. Namun, kami juga memberi kelonggaran, misalnya izin keluar untuk kuliah, penelitian, atau kegiatan akademik kampus. Jadwal kegiatan di pondok juga sudah disesuaikan dengan jadwal kuliah pada umumnya. Mengaji di sini mulai Maghrib, yang mana pada saat maghrib mahasiswa sudah mulai pulang dari kampus, sehingga tidak mengganggu kegiatan perkuliahan. Kemudian setelah Isya ada madrasah diniyah sampai jam 21.00 WIB. Setelah itu setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat ada kegiatan Tahsin Al-	“Menurut kami, ini ... untuk persiapan kuliah.” [W.MFR.FP.1.02]

		Qur'an sampai jam 21.45 WIB. Setelah itu tidak ada kegiatan lagi di pondok. Artinya santri mahasiswa diberikan waktu yang cukup mulai 21.45 WIB sampai menjelang subuh untuk mengerjakan tugas, belajar, dan istirahat. Ketika menjelang Subuh, kegiatan di pondok baru dimulai lagi. Jamaah sholat Subuh dilaksanakan sekitar jam 04.45 WIB, sebelum sholat diberikan waktu yang cukup untuk mandi dan persiapan. Kemudian setelah sholat jamaah Subuh di masjid, para santri mengikuti ngaji bersama Abah Kiai sampai kurang lebih jam 05.45 atau paling lama sampai jam 06.00 WIB. Menurut kami, ini sama sekali tidak mengganggu jadwal kuliah para santri, karena masih banyak waktu kosong untuk persiapan kuliah.	
3	Bagaimana bentuk bimbingan, pendampingan, atau dukungan apa saja yang diberikan kepada santri yang juga kuliah?	Bentuk dukungan kami ada beberapa. Pertama, dukungan kami untuk selalu mengingatkan kegiatan pondok atau bahasa kami namanya “oprak-oprak” agar para santri tidak telat mengikuti kegiatan di pondok. Berikutnya dukungan kami dalam kebijakan seperti dispensasi kegiatan pondok saat ujian kampus atau tugas akademik penting, serta kelonggaran untuk perizinan santri mahasiswa jika ada kegiatan di kampus.	“Bentuk dukungan kami ... di pondok.” [W.MFA.FP.3.01]
4	Apa saja tantangan atau kendala yang dihadapi pengurus pondok dalam mendampingi santri mahasiswa, baik dari sisi akademik maupun kedisiplinan pesantren?	Tantangan yang paling sering itu kadang ada santri yang terlalu fokus ke kuliah sampai kegiatan pondoknya keteteran, biasanya ini terlalu banyak tugas kuliah yang menumpuk sehingga ketika di pondok tinggal capeknya saja, kemudian sulit untuk dibangun untuk mengikuti kegiatan di pondok. Atau sebaliknya, santri yang terlalu fokus dengan kegiatan di pondok, namun terlalu santai di luar waktu kegiatan pondok, sehingga kuliahnya ketinggalan. Selain itu, faktor kelelahan juga sering mempengaruhi kedisiplinan. Dari sisi akademik, kami juga tidak bisa memantau langsung kegiatan kuliah mereka, jadi kami lebih	“Tantangan yang paling sering ... sering mempengaruhi kedisiplinan.” [W.MFA.FP.3.02]

		mengandalkan kesadaran pribadi santri dalam menjalani kegiatan di pondok sekaligus kuliah di perguruan tinggi.	
5	Apa harapan pondok pesantren terhadap santri mahasiswa setelah mereka menyelesaikan pendidikan pesantren dan perguruan tinggi?	Harapan kami, santri mahasiswa bisa menjadi pribadi yang seimbang antara keilmuan dan akhlak. Tentu juga seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum yang mereka pelajari di kampus. Sehingga para santri mahasiswa nantinya akan menjadi pribadi yang siap bersaing plus mereka juga memiliki bekal spiritual keagamaan yang matang juga. Mereka diharapkan bisa berperan di masyarakat yang tetap membawa nilai-nilai pesantren. Kami juga berharap mereka tetap menjaga identitas sebagai santri, walaupun nanti sudah terjun ke dunia kerja atau masyarakat luas.	

Transkrip Wawancara 6

Narasumber : M. Salman Alfarizi
 Jabatan : Pengurus Pesantren Divisi Keamanan
 Hari, tanggal : Senin, 2 Februari 2026
 Waktu : 08.00 WIB
 Tempat : Kamar Keamanan Komplek A

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pandangan pengurus pondok pesantren terhadap santri yang menjalani pendidikan di pesantren sekaligus kuliah di luar pesantren?	Dari sisi keamanan dan ketertiban, kami memandang santri yang kuliah itu hal yang positif, selama tetap bisa menjaga aturan pondok. Santri mahasiswa biasanya punya mobilitas lebih tinggi karena keluar masuk pondok untuk kuliah. Jadi bagi kami yang penting mereka tetap disiplin, jujur soal kegiatan, dan tetap menjaga nama baik pondok di luar.	
2	Bagaimana kebijakan atau aturan pondok dalam	Biasanya ada aturan terkait perizinan keluar pondok, jam kembali ke pondok, serta pelaporan kegiatan kuliah. Santri mahasiswa wajib izin resmi kalau keluar	“Dari Abah Kiai ... kewajiban di luar pondok.” [W.MSA.FP.1.01]

	mengatur kegiatan santri yang berstatus sebagai mahasiswa?	pondok, mereka diizinkan keluar pondok ketika malam setelah kegiatan di pondok selesai. Biasanya jam 21.00 setelah diniyah atau 21.45 jika ada tahsin Al-Qur'an, atau selebihnya jika ada kegiatan lain seperti burdahan, manaqiban, dan lain-lain. Ketika santri mahasiswa izin keluar pondok, misalnya izin untuk mengerjakan tugas, membeli makan, atau bahkan sekadar ngopi diizinkan, dengan syarat izin ke kantor keamanan yang ada di gerbang keluar pondok dan menulis izin di buku perizinan. Mereka diizinkan keluar dan wajib kembali pada sebelum subuh, agar tetap bisa mengikuti ngaji setelah subuh. Peraturan di pondok juga relatif fleksibel atau santai, karena memang dari Abah Kiai selaku pengasuh sendiri sering menyampaikan kepada kami selaku pengurus untuk tidak terlalu keras dalam mendisiplinkan para santri mahasiswa, karena beliau menyadari bahwa santri mahasiswa juga memiliki tanggung jawab atau kewajiban di luar pondok. Yang penting waktunya ngaji ikut ngaji, ada kegiatan di pondok ikut kegiatan, selebihnya jika tidak bisa ikut, diberikan kelonggaran untuk tidak mengikuti kegiatan dengan syarat izin kepada pengurus. Ini sudah menjadi tradisi Pondok Pesantren Sabilurrosyad khususnya bagi santri mahasiswa, karena agar keduanya dapat berjalan beriringan dengan baik semua.	
3	Bagaimana bentuk bimbingan, pendampingan, atau dukungan apa saja yang diberikan pondok kepada santri yang juga kuliah?	Kalau dari divisi keamanan, dukungannya lebih ke memastikan mereka bisa menjalani kegiatan dengan tertib dan aman. Misalnya membantu proses perizinan, koordinasi kalau ada jadwal kuliah mendadak, dan pengawasan agar mereka tidak terlalu terbebani kegiatan pondok. Ketika santri tidak bisa mengikuti kegiatan di pondok, nugas misalnya, kami memberikan	“Ketika santri ... benar-benar nugas.” [W.MSA.FP.2.01] “Ketika santri ... benar-benar nugas.” [W.MSA.FP.3.01]

		pengertian dengan mengizinkannya, yang penting itu benar-benar nugas. Kami juga sering mengingatkan santri supaya menjaga kesehatan dan kedisiplinan.	
4	Apa saja tantangan atau kendala yang dihadapi pengurus pondok dalam mendampingi santri mahasiswa, baik dari sisi akademik maupun kedisiplinan pesantren?	Tantangan utamanya biasanya soal jam kegiatan. Kadang ada santri yang pulang malam karena tugas kuliah atau kegiatan kampus. Selain itu, faktor kelelahan juga bisa mempengaruhi kedisiplinan untuk mengikuti kegiatan di pondok. Kami harus bisa tegas tapi tetap memahami kondisi mereka sebagai mahasiswa.	“Selain itu ... sebagai mahasiswa.” [W.MSA.FP.3.02]
5	Apa harapan pondok pesantren terhadap santri mahasiswa setelah mereka menyelesaikan pendidikan pesantren dan perguruan tinggi?	Harapan kami, mereka bisa menjadi contoh yang baik di masyarakat, baik dari sisi akhlak maupun profesionalitas. Kami berharap mereka tetap menjaga nilai-nilai pesantren, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika, meskipun nanti sudah bekerja atau hidup di luar pondok. Kami juga berharap mereka tetap punya ikatan dengan pondok dan ikut berkontribusi untuk pesantren dan masyarakat.	

Lampiran 7

Dokumentasi



Wawancara dengan Ahmad Andika
(Santri Mahasiswa)



Wawancara dengan Muhammad Alaikal Atiq
(Santri Mahasiswa)



Wawancara dengan Ahmad Karim Amrulloh
(Santri Mahasiswa)



Wawancara dengan M. Wahyu Ardiansyah
(Santri Mahasiswa)



Wawancara dengan M. Fatkur Rozi
(CO Pengurus Divisi Pendidikan)



Wawancara dengan M. Salman Alfarizi
(Pengurus Divisi Keamanan)



Kegiatan Ngaos Wetonan



Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag.
Sedang menjelaskan materi Ngaos Wetonan



Santri memaknai kitab
dalam kegiatan Ngaos Wetonan



Kegiatan Madrasah Diniyyah



Kegiatan Musyawarah (Bahtsul Masail)



Kegiatan Tahsin Al-Qur'an

Lampiran 8

Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110078
Nama : MUHAMMAD FAYIZ ARDYANSYAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : YUANDA KUSUMA, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Strategi Santri Mahasiswa Dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	28 Juli 2025	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Bimbingan outline skripsi. Membahas judul, alasan memilih judul, metode penelitian, rancangan teori. Catatan bimbingan: - Memasukkan pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern ke dalam kajian teori - Teori nya siapa yang diambil?	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	12 September 2025	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Membahas kelengkapan bagian awal proposal. Dosen meminta untuk menambahkan daftar isi dan memastikan susunan Bab I lengkap serta runtut. Selain itu, diberi arahan agar penulisan mengikuti format pedoman kampus dan tampilan dokumen terlihat rapi.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	19 September 2025	YUANDA KUSUMA, M.Ag	memperbaiki penggunaan bahasa. Dosen pembimbing menyoroti kata-kata yang belum baku dan kalimat yang kurang lugas. revisi: menulis dengan bahasa formal dan akademis agar isi proposal lebih jelas dan mudah dipahami.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	25 September 2025	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Perbaikan format penulisan, seperti jenis font, margin, dan spasi. Dosen memeriksa kerapian tata letak judul, sub judul, dan paragraf. Mahasiswa diminta menyesuaikan seluruh format agar seragam sesuai panduan penulisan UIN Malang.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	03 Oktober 2025	YUANDA KUSUMA, M.Ag	pembenahan sitasi dan daftar pustaka. Dosen meminta agar semua kutipan dalam teks sesuai dengan sumber aslinya dan ditulis memakai model sitasi terbaru. Kemudian menambahkan beberapa sumber yang sebelumnya belum tercantum.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	13 Oktober 2025	YUANDA KUSUMA, M.Ag	penyempurnaan beberapa kalimat yang belum sesuai dan menambahkan beberapa bagian yang memerlukan referensi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	23 Oktober 2025	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Pada saat seminar proposal penguji memberikan beberapa catatan revisi dan ada beberapa poin yang belum saya pahami. Kemudian dosen memberikan penjelasan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	17 Desember 2025	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Bimbingan pasca seminar proposal. memperbaiki revisi ketika seminar proposal.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	08 Januari 2026	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Dosen pembimbing memberikan arahan agar latar belakang penelitian lebih fokus pada konteks santri mahasiswa dan dualisme pendidikan di pesantren. Pembahasan yang terlalu umum, panjang, dan historis disarankan untuk diringkas serta diarahkan pada urgensi penelitian dan permasalahan akademik yang relevan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

10	09 Januari 2026	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Dosen pembimbing merevisi bagian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah agar redaksinya lebih sederhana, operasional, dan sesuai dengan fokus penelitian tentang strategi santri mahasiswa dalam menyeimbangkan pendidikan salaf dan pendidikan tinggi modern	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	10 Januari 2026	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Pada BAB II tinjauan pustaka, dosen pembimbing menyarankan agar kajian teori lebih difokuskan pada variabel inti penelitian, yaitu strategi, dualisme pendidikan, dan santri mahasiswa. Selain itu, kerangka konseptual diminta dibuat lebih sederhana agar hubungan antarvariabel penelitian lebih jelas dan mudah dipahami. Pada BAB III metode penelitian, dosen pembimbing memberikan masukan terkait penegasan kriteria informan penelitian dengan teknik purposive sampling.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	11 Mei 2026	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Dosen pembimbing memberikan revisi pada Bab 1-3. Revisi ini meliputi perbaikan penulisan yang salah (typo), melengkapi kolom orisinalitas penelitian, menampai gap statement yang tegas, memperbaiki takhrij hadis, memperbaiki kerangka konseptual, menyelesaikan inkonsistensi narasumber (subjek penelitian), dan menambahkan referensi langsung Miles dan Huberman.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	13 Mei 2026	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Pada BAB IV paparan data dan hasil penelitian, dosen pembimbing menyarankan agar pengulangan kutipan wawancara yang identik dihilangkan, narasi analitik setelah setiap kutipan diperkuat dengan interpretasi yang lebih mendalam, serta inkonsistensi kode observasi antara teks dan lampiran segera diselesaikan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	14 Mei 2026	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Pada BAB V dan BAB VI, dosen pembimbing menyarankan agar argumen integrasi diperkuat dengan data konkret, dimensi strategi kolektif ditambahkan, porsi pembahasan faktor penghambat diseimbangkan, rumusan kesimpulan mempertegas kebaruan temuan, serta daftar pustaka distandarisasi dan dilengkapi referensi kitab klasik Islam.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	27 Mei 2026	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Dosen pembimbing memberikan koreksi dan masukan akhir untuk keseluruhan Bab	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	05 Juni 2026	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Dosen pembimbing memberikan koreksi agar memasukkan teori Vygotsky ke BAB II kajian teori, memperbaiki penomoran halaman BAB II-III yang tumpang tindih, menghapus semua duplikasi kalimat (paling mencolok di BAB III awal), memperbaiki referensi MBKM dengan Permendikbud yang tepat, dan standarisasi format daftar pustaka (khususnya Mintzberg)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
17	06 Juni 2026	YUANDA KUSUMA, M.Ag	Skripsi di-acc oleh dosen pembimbing dan siap untuk didaftarkan ke sidang skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,
Dosen Pembimbing 1

YUANDA KUSUMA, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

Lampiran 9

Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama	: Muhammad Fayiz Ardyansyah
NIM	: 220101110078
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Strategi Santri Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Dualisme Pendidikan Salaf dan Pendidikan Tinggi Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang)

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026
a.n. Dekan
Ketua



Widyandah Mala Rohmana, M.Pd

*Lampiran 10***Biodata Mahasiswa**

Nama	: Muhammad Fayiz Ardyansyah
NIM	: 220101110078
Tempat, Tanggal Lahir	: Nganjuk, 29 April 2004
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2022
Alamat	: Jl. Raya Kediri, Ds. Cerme, Kec. Pace, Kab. Nganjuk
Email	: fayiz852318@gmail.com
No. HP	: 082141128800
Riwayat Pendidikan	: 1. RA Perwanida Cerme Pace 2. SD Negeri Cerme 1 Kec. Pace 3. SMP Negeri 1 Nganjuk 4. SMA Negeri 2 Nganjuk 5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 6. Pesantren Mafatihul Husna Pace Nganjuk 7. Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang